



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENYEBARAN PENGARUH AL-QAEDA  
TERHADAP GERAKAN TERORIS DI INDONESIA**

**TESIS**

**OLEH:**

**YANUARDI SYUKUR  
0806451113**

**KEKHUSUSAN POLITIK DAN HUBUNGAN INTERNASIONAL  
PROGRAM STUDI TIMUR TENGAH DAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
2009**





**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENYEBARAN PENGARUH AL-QAEDA  
TERHADAP GERAKAN TERORIS DI INDONESIA**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si.)  
dalam Kajian Politik dan Hubungan Internasional di Timur Tengah pada Program  
Studi Timur Tengah dan Islam Program Pascasarjana Universitas Indonesia

**OLEH:**

**YANUARDI SYUKUR  
0806451113**

**KEKHUSUSAN POLITIK DAN HUBUNGAN INTERNASIONAL  
PROGRAM STUDI TIMUR TENGAH DAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
2009**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

Nama : Yanuardi Syukur  
NPM : 0806451113  
Kekhususan : Politik dan Hubungan Internasional  
Judul Tesis : Penyebaran Pengaruh Al-Qaeda Terhadap Gerakan  
Teroris di Indonesia  
Tanggal disetujui : 30 Desember 2009

Pembimbing,



**Achmad Ramzy Tadjoedin, M.P.A.**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Yanuardi Syukur

NPM : 0806451113

Tanda Tangan :



Tanggal : 30 Desember 2009

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Yanuardi Syukur  
 NPM : 0806451113  
 Program Studi : Timur Tengah dan Islam  
 Judul Tesis : Penyebaran Pengaruh Al-Qaeda Terhadap Gerakan Teroris di Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si.) pada Program Studi Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	: Dr. A. Hanief Saha Ghafur, M.Si.	(.....)
Pembimbing	: Achmad Ramzy Tadjoedin, M.PA.	(.....)
Penguji	: Zainuddin Djafar, M.A, Ph.D.	(.....)
Pembaca Ahli	: Drs. M. Hamdan Basyar, M.Si.	(.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 30 Desember 2009

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Yanuardi Syukur  
 TTL : Tobelo (Maluku Utara), 13 Januari 1982  
 Alamat : Jl. Kramat Sentiong II No. 63 H Kramat Senen Jakarta Pusat  
 Email/Blog : yankoer@yahoo.com / <http://yankoer.multiply.com>

### PENDIDIKAN

1. SDN I Tobelo Halmahera Utara Maluku Utara (1987-1993)
2. MTs dan MA Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta (1993-1999)
3. S1 Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin Makassar (1999-2006)
4. S2 Kekhususan Politik dan Hubungan Internasional, Pusat Studi Timur Tengah dan Islam (PSTTI) Program Pascasarjana Universitas Indonesia (2008-2009)

### ORGANISASI

1. Ketua Forum Kajian Insani (FKI) BEM FISIP UNHAS (2001-2002)
2. Koordinator Keluarga Penerima Beasiswa Etos Makassar (2002)
3. Koordinator Kajian Strategis (Kastrat) KAMMI Sulsel (2004-2005)
4. Ketua Forum Lingkar Pena (FLP) Wilayah Sulawesi Selatan dan Maluku Utara (2004-2009)
5. Fungsionaris Kajian Zionisme Internasional (KaZI) Jakarta (2008-2009)
6. Ketua Divisi Fundraising FLP Pusat (2009-2013)
7. Koordinator Alumni Program Esai Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) 2009
8. Anggota Liga Sastrawan Muslim se-Dunia (Rabithah al-Adab al-Islami al-Alamiyah) Wilayah Indonesia

### KARYA TULIS

1. Buku *Menemani Bidadari: Suara Hati Seorang Mahasiswa* (DIP, 2006)
2. Buku Antologi *Meremas Sampah Menjadi Emas* (Indiva, Solo, 2008)
3. Buku *Facebook: Sebelah Surga Sebelah Neraka* (Diva Press, Jogja, 2009)
4. Tulisan dimuat di *Identitas, Fajar, Pedoman Rakyat, Annida, Saksi, Sabili, Tarbiyah, Eramuslim, dan Tatsqif.*

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : YANUARDI SYUKUR  
NPM : 0806451113  
Program Studi : TIMUR TENGAH DAN ISLAM  
Fakultas : PASCASARJANA  
Jenis Karya : TESIS

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalty Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **PENYEBARAN PENGARUH AL-QAEDA TERHADAP GERAKAN TERORIS DI INDONESIA** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa minta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada tanggal: 30 Desember 2009

Yang Menyatakan,



**YANUARDI SYUKUR**

## RINGKASAN EKSEKUTIF

Nama : Yanuardi Syukur  
Program Studi : Timur Tengah dan Islam  
Judul : Penyebaran Pengaruh Al-Qaeda Terhadap Gerakan Teroris di Indonesia

Tesis ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian dilakukan dengan menggunakan studi pustaka atas literatur yang relevan. Selain itu, juga dilakukan wawancara dengan beberapa informan yang *capable* tentang gerakan al-Qaeda yang menyebarkan pengaruhnya kepada gerakan teroris di Indonesia.

Latar belakang masalah dari penelitian ini adalah peristiwa 9/11 yang melibatkan gerakan al-Qaeda. Ada tiga hal yang ditemukan dalam tesis ini, yaitu: 1). Karakteristik gerakan al-Qaeda, 2). Sebab gerakan al-Qaeda menyebarkan pengaruhnya ke Indonesia, dan 3). Prospek pengaruh gerakan al-Qaeda di Indonesia.

Karakteristik al-Qaeda adalah sebuah organisasi jaringan jihad global (*global jihad*) yang tak hanya berada di kawasan Afghanistan atau Timur Tengah, akan tetapi memiliki anggota di Afrika, Eropa, Amerika, dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Di Asia Tenggara dan Indonesia, gerakan ini bersifat *clandestine* (bawah tanah) atau seperti Organisasi Tanpa Bentuk (OTB) karena sifatnya yang rahasia.

Sebab gerakan al-Qaeda menyebarkan pengaruhnya ke Indonesia bisa dilihat dari tiga perspektif, yaitu: 1). Politik Amerika, 2). Visi Penyatuan Islam, dan 3). Iklim Reformasi di Indonesia. Politik luar negeri Amerika yang *double standard*, mengakibatkan hilangnya ekspektasi nilai gerakan al-Qaeda terhadap Amerika. Bantuan atas Israel yang tiap tahun diberikan, telah mengakibatkan derita bangsa Palestina. Islam adalah rahmat untuk seluruh alam, olehnya itu maka al-Qaeda menyebarkan pengaruhnya ke Indonesia untuk menyatukan umat Islam seluruh dunia dalam sistem Khilafah Islamiyah. Sistem ini diyakini sebagai solusi atas dominannya Politik Amerika dewasa ini. Reformasi 1998 di Indonesia



telah menyuburkan gerakan Islam, termasuk al-Qaeda. Bom Bali, sebagai contoh, dilakukan oleh alumni Afghanistan yang dilakukan di era reformasi.

Dari perspektif teori Deprivasi Relatif, pengaruh gerakan al-Qaeda hingga ke Indonesia, dilakukan sebagai reaksi atas kebijakan politik global Amerika. Amerika Serikat dan Pemerintah Indonesia mengalami penurunan Kapabilitas Nilai (Nilai Kemampuan) untuk menciptakan harapan keadilan dalam masyarakat, termasuk kepada umat Islam. Di saat yang sama, Ekspektasi Nilai (Nilai Harapan) di masyarakat demi terciptanya keadilan tidak memperlihatkan secara signifikan, terutama kepada umat Islam.

Penurunan Kapabilitas Nilai Amerika di mata al-Qaeda, membuat gerakan ini menyebarkan jaringannya ke banyak tempat. Hal ini dilakukan untuk membuka front perlawanan yang lebih luas atas Amerika. Dalam era masyarakat transisi seperti Indonesia, masuknya gerakan-gerakan dari luar yang bersifat transnasional begitu cepat. Hal ini juga dimungkinkan lewat perkembangan internet yang menjangkau kaum muslim di seluruh dunia untuk melawan imperium Amerika yang di mata al-Qaeda mengalami penurunan Kapabilitas Nilai.

## ABSTRAK

Nama : Yanuardi Syukur  
NPM : 0806451113  
Program Studi : Timur Tengah dan Islam  
Judul : Penyebaran Pengaruh Al-Qaeda Terhadap Gerakan Teroris di Indonesia

Tesis ini membahas dengan studi kasus (*case study*) atas penyebaran pengaruh al-Qaeda kepada gerakan teroris di Indonesia dengan penelitian kualitatif. Al-Qaeda adalah gerakan perlawanan terhadap Amerika dan Yahudi yang dibentuk oleh Osama bin Laden. Pokok masalah yang dibahas dalam tesis ini adalah: Pertama, apa karakteristik gerakan al-Qaeda? Kedua, mengapa gerakan al-Qaeda menyebarkan pengaruhnya ke Indonesia? dan Ketiga, Bagaimana prospek pengaruh al-Qaeda di Indonesia.

Teori yang digunakan adalah teori Deprivasi Relatif (Relative Deprivation) dengan pola Deprivasi Dekremental (Decremental Deprivation). Teori ini mengutip dari Ted Robert Gurr (1971) yang memaknai sebagai kesenjangan negatif antara ekspektasi (*legitimate*) dan aktualitas atau Nilai Harapan dan Nilai Kemampuan. Harapan akan terciptanya keadilan tidak tampak secara nyata di dunia. Pemerintah Amerika Serikat dan Indonesia mengalami penurunan Kapabilitas Nilai, sementara itu Nilai Harapan untuk terciptanya keadilan bersifat konstan. Kesenjangan itu, melahirkan konflik antara keduanya.

Kata kunci: Islam, al-Qaeda, Terorisme, Relative Deprivation

## ABSTRACT

Name : Yanuardi Syukur  
NPM : 0806451113  
Study Program : Middle East and Islam  
Title : The spread of Al-Qaeda influence Movement Against Terrorists in Indonesia

This thesis describes a case study (case study) on the spread of the influence of al-Qaeda to terrorist movements in Indonesia with qualitative research. Al-Qaeda is a resistance movement against the Americans and Jews formed by Osama bin Laden. Main issues discussed in this thesis are: First, what characteristics of the movement of al-Qaeda? Second, why the movement of al-Qaeda to spread its influence to Indonesia? and Third, How does the prospect of al-Qaeda influence in Indonesia.

The theory used is the Relative Deprivation theory (Relative Deprivation) with the pattern of deprivation Dekremental (Decremental Deprivation). This theory quotes from Ted Robert Gurr (1971) is interpreted as a negative gap between the expectations of (legitimate) and the actuality or expectation value and the value of ability. Hopes for the creation of justice did not seem significant in the world. The United States Government and Indonesia Capability value decreased, while the value of hope for the creation of justice is constant. Gap, gave birth to a conflict between the two.

Keywords: Islam, al-Qaeda, Terrorism, Relative Deprivation

## الملخص

الاسم : يانواردي شكور  
 دراسة البرنامج : الشرق الأوسط والإسلام  
 العنوان : إن انتشار القاعدة نفوذ الحركة ضد الإرهابيين في اندونيسيا

هذه الرسالة توضح دراسة حالة (دراسة حالة) على انتشار نفوذ تنظيم القاعدة لحركات إرهابية في إندونيسيا مع البحث النوعي. تنظيم القاعدة هو حركة مقاومة ضد الأميركيين واليهود التي شكلها أسامة بن لادن. المسائل الرئيسية التي نوقشت في هذه الأطروحة هي : أولاً ، ما هي خصائص الحركة من تنظيم القاعدة؟ الثانية ، لماذا حركة القاعدة لبسط نفوذها إلى إندونيسيا؟ وثالثاً ، كيف يمكن احتمال تأثير القاعدة في إندونيسيا. نظرية المستخدمة هي نظرية النسبية الحرمان (الحرمان النسبي) مع تمط من الحرمان Dekremental (تناقصي الحرمان). ونقلت هذه النظرية من تيد روبرت جور (1971) هو تفسيره على وجود فجوة بين توقعات سلبية من (الشرعية) واقع أو توقع قيمة وقيمة القدرة. وتأمل لإقامة العدل لا تبدو كبيرة في العالم. حكومة الولايات المتحدة وإندونيسيا قد انخفضت القدرة قيمة ، في حين بلغت قيمة الأمل لخلق العدالة مستمر. الفجوة ، ولدت في النزاع بين البلدين.

الكلمات الرئيسية : الإسلام وتنظيم القاعدة والإرهاب ، والحرمان النسبي

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan kesempatan untuk belajar pada tingkat yang lebih tinggi. Shalawat serta salam tak lupa diberikan kepada manusia terbaik, tercerdas, pemimpin politik, pemerintahan, sekaligus panglima perang yang bijaksana, Rasulullah Muhammad Saw. Sebagai muslim, mengikuti langkah-langkahnya adalah kemestian.

Tesis ini berhasil diselesaikan dengan bantuan banyak pihak. Bersama ini juga, penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada pihak-pihak dibawah ini yang telah banyak membantu hingga menyelesaikan pendidikan di Program Pascasarjana UI.

1. Rektor dan Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
2. Ketua Program Studi Timur Tengah dan Islam (PSTTI) yang lama Dr. Musthafa Edwin Nasution, dan ketua program baru Prof. Reni Akbar Hawadi, sekretaris jurusan Dr. A. Hanief Saha Ghafur, beserta staf-nya di sekretariat.
3. Pembimbing tesis, Bapak Achmad Ramzy Tadjoeidin yang banyak membantu, termasuk dalam perluasan wawasan dan bacaan. Cerita-cerita dari Pak Ramzy banyak menginspirasi saya, dan biasanya saya kutip dalam tulisan esai yang diposting di blog atau Facebook.
4. Dosen-dosen kami, sebagai berikut: Dr. Akhyar Yusuf, Dr. Vincent, Prof. Dr. Badri Yatim (alm), Soesiswo Soenarko, MA (alm), Drs. M. Hamdan Basyar, M.Si, Dr. A. Hanief Saha Ghafur, MA, Drs. Abdul Azis, M.Si, Dr. Zainuddin Djafar, MA, Dr. KH. Hasyim Muzadi, MA, dan Achmad Ramzy Tadjoeidin, M.PA. beserta dosen lain yang tak sempat disebutkan.
5. Teman-teman angkatan 15 dan 16 PHi. Semoga sukses selalu aktivitasnya dan ilmu-ilmu yang telah kita peroleh, menjadi bermanfaat dan aplikatif.
6. Teman-teman di Kajian Zionisme Internasional (KAZI) yang biasa *sharing* tentang isu zionisme, politik, dan dunia Islam.

7. Teman-teman di Forum Lingkar Pena (FLP), sebuah tempat dimana saya belajar menulis lebih cepat dan menganggap bahwa "menulis itu mudah". Dari sini saya belajar bahwa salah satu sarana dakwah yang tidak cepat sirna adalah lewat tulisan.
8. Keluargaku di Tobelo; Ayah, Ibu, Bang Dilah, dan Pei. Keluarga di Maros yang banyak membantu. Keluarga kecilku, istri (Mutawadhiah—perempuan baik yang tawadhu') dan kedua anakku (Anisah dan Afifah) adalah yang banyak membantu meramaikan demi penyelesaian tesis ini.
9. Pesantren Darul Istiqamah yang banyak membantu. Alhamdulillah, saya mendapatkan tumpangan yang ekonomis dan baik selama tinggal di Wisma Sentiong. Tempat yang bersahaja biasanya membuat kita lebih dewasa dalam melihat kehidupan.
10. Para informan bagi tesis ini. Masukan-masukan mereka, share dari mereka turut memperkaya tesis ini.
11. Empat ribuan lebih teman yang tergabung dalam *friend list* Facebook saya, terima kasih juga karena telah menemani, dan memberikan masukan bagi tesis ini.

Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat. Jika ada kekurangan atau kesalahan, maka masukan dari banyak pihak ditunggu agar ke depannya tesis ini bisa dibaca oleh banyak kalangan. Demikian, terima kasih.

Jakarta, 17 Desember 2009



YANUARDI SYUKUR

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN TESIS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	v
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b> .....	vi
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF</b> .....	vii
<b>ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)</b> .....	ix
<b>ABSTRACT (BAHASA INGGRIS)</b> .....	x
<b>ABSTRAK (BAHASA ARAB)</b> .....	xi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pokok Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Pembatasan Masalah.....	8
1.6 Kerangka Pemikiran.....	8
1.7 Metode Penelitian.....	10
1.8 Sistematika Penulisan.....	10
<b>2. KERANGKA TEORI</b> .....	13
2.1 Islam.....	13
2.2 Terorisme.....	15
2.3 Timur Tengah.....	20
2.4 Islam dan Terorisme.....	24
2.5 Teori Deprivasi Relatif.....	30

<b>3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	35
3.2 Paradigma Penelitian.....	36
3.3 Jenis Penelitian.....	37
3.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	38
3.5 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	38
3.6 Metode Analisis Data.....	40
3.7 Tahapan Penelitian.....	41
<b>4. PENYEBARAN PENGARUH AL-QAEDA TERHADAP GERAKAN TERORIS DI INDONESIA.....</b>	<b>43</b>
4.1 Karakteristik Gerakan al-Qaeda.....	43
4.1.1 Profil Osama bin Laden.....	43
4.1.2 Sejarah al-Qaeda.....	55
4.1.3 Al-Qaeda di Asia Tenggara.....	62
4.1.4 Al-Qaeda di Indonesia.....	69
4.1.5 Pemikiran dan Aksi al-Qaeda.....	79
4.2 Sebab Gerakan al-Qaeda Menyebarkan Pengaruhnya di Indonesia.....	88
4.2.1 Politik Amerika.....	90
4.2.2 Visi Penyatuan Umat Islam.....	102
4.2.3 Iklim Kebebasan Pasca Reformasi.....	106
4.3 Prospek Pengaruh Gerakan al-Qaeda di Indonesia.....	108
4.4 Penerapan Teori .....	113
<b>5. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>122</b>
5.1 Kesimpulan.....	122
5.2 Saran.....	123

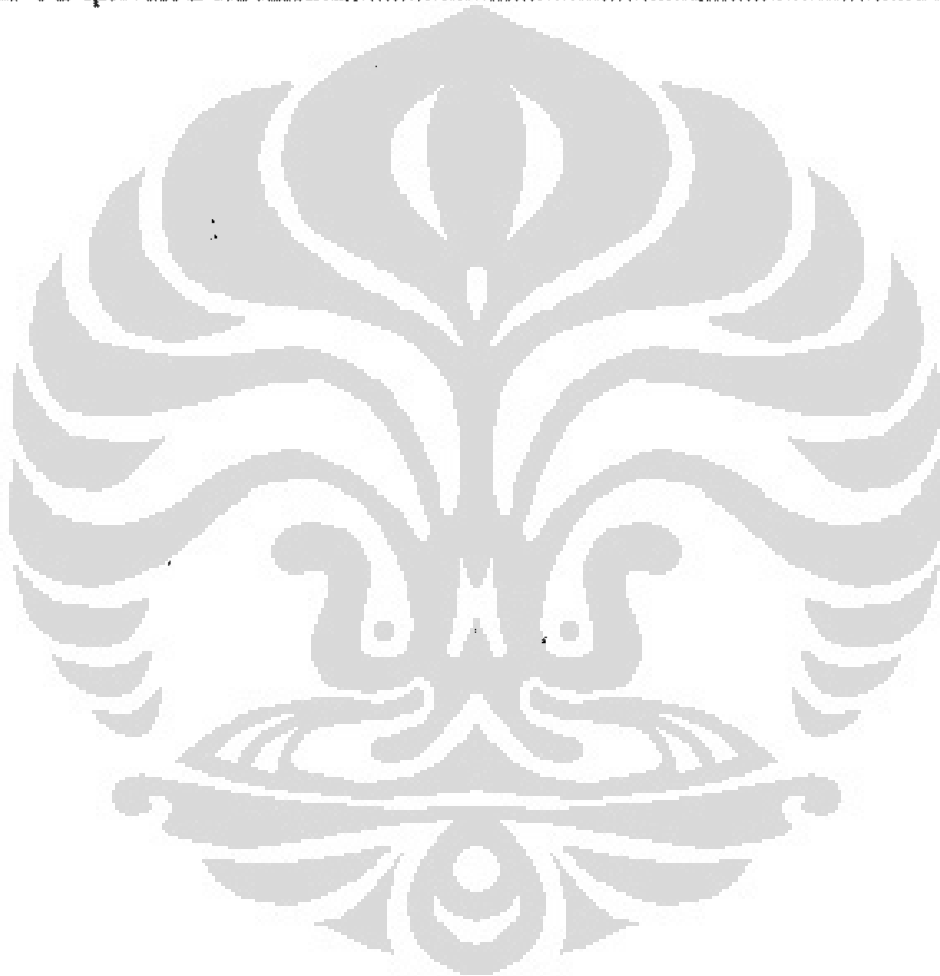
## DAFTAR REFERENSI

## LAMPIRAN



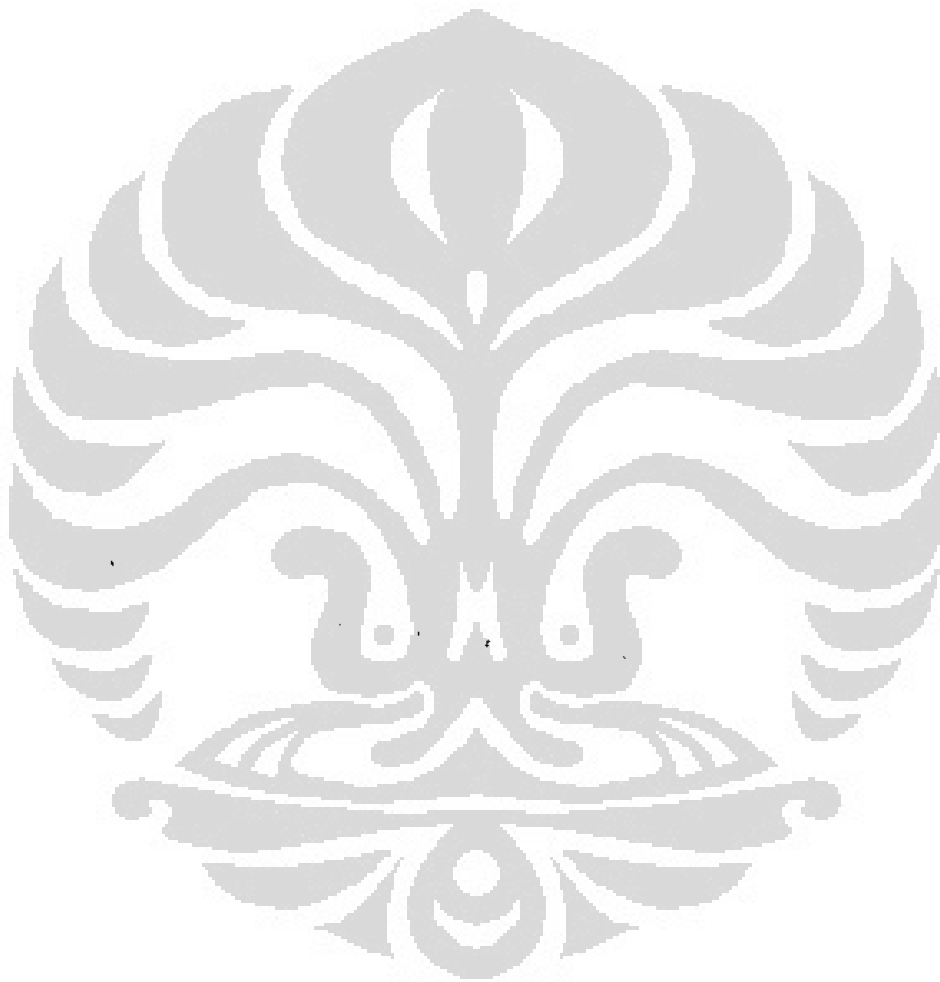
**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 1</b> Deprivasi Dekremental.....	32
<b>Gambar 2</b> Deprivasi Aspirasional.....	33
<b>Gambar 3</b> Deprivasi Progresif.....	34
<b>Gambar 4</b> Deprivasi Dekremental.....	118



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b> Foto Osama bin Laden.....	L1
<b>Lampiran 2</b> Keterangan al-Qaeda Indonesia atas Bom Marriot.....	L2
<b>Lampiran 3</b> Keterangan al-Qaeda Indonesia atas Bom Ritz Carlton.....	L3
<b>Lampiran 4</b> Pernyataan al-Qaeda Asia Tenggara.....	L4



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Selasa, 11 September 2001 adalah hari kelabu bagi Amerika Serikat. 19 lelaki Islamis Revolusioner (*Revolutionary Islamist*) membajak pesawat dan menabrakkan ke gedung kembar World Trade Center (WTC) di New York City dan menghancurkan beberapa bagian gedung Pentagon di Washington DC (Husain, 2003: 332). Peristiwa ini kelak menjadi pemicu dari perang melawan teror yang dilancarkan oleh Amerika di beberapa tempat di dunia.

Esok harinya, *Newsweek* menulis *headline*-nya, "Amerika Under Attack" (Amerika Diserang!). WTC adalah simbol dari supremasi ekonomi Amerika Serikat. Dengan ekonomi itu, Amerika menjadi penguasa atas kebutuhan ekonomi masyarakat dunia. Sedangkan Pentagon adalah ikon dari keperkasaan militer yang dengannya, Amerika terlihat sebagai "polisi dunia" yang paling hebat dan memiliki kecanggihan-kecanggihan yang tidak dimiliki negara lain. Namun, penyerangan itu menghancurkan mitos bahwa Amerika adalah negara yang aman dan tak bisa ditembus oleh negara atau kelompok lain.

Dari kelompok manakah para pembajak itu? "This is al-Qaeda," kata Richard Clarke, Kepala Anti-Terrorisme di Gedung Putih. Dalam kasus ini, al-Qaeda yang dipimpin oleh miliarder Osama bin Laden diyakini sebagai aktor intelektual dibalik tragedi yang menewaskan 2.976 korban, termasuk 19 pembajak. Sebagian besar korban adalah warga sipil yang berasal lebih dari 90 negara. Menanggapi penyerangan ini, Presiden Bush mengeluarkan maklumat perang terhadap rezim Taliban di Afghanistan karena dianggap melindungi al-Qaeda. Bush juga meminta kepada negara lain untuk mengambil sikap apakah bersama Amerika atau bersama teroris. "Setiap negara, setiap wilayah, kini harus membuat keputusan. Apakah Anda akan bersama kami, atau Anda bersama teroris" (Hiro, 2002: xxii, McClelland, 2009: 131).

Al-Qaeda adalah gerakan yang didirikan oleh Osama bin Laden pada 1988. Gerakan ini bermula pada 1979 ketika terjadi invasi Rusia atas Afghanistan. Williams (2002) menulis bahwa pada 1979, tahun ketika tentara Soviet menginvasi Afghanistan, Abdullah Azzam (anggota Ikhwanul Muslimin Palestina), membuat kantor perekrutan bagi kaum muslim yang ingin bergabung dengan Afghanistan. Kantor ini bernama *Maktab al-Khidmat* (the Office of Services). Pada 1988, kantor ini bertransformasi menjadi kelompok teroris (*the terrorist group*) yang dikenal dengan nama al-Qaeda (*the Base*) (Whittaker, 2003: 42).

Hussein (2008), menulis bahwa al-Qaeda berdiri disebabkan karena tidak adanya pendataan yang akurat perihal mujahidin yang berjihad di Afghanistan, sementara itu banyak dari keluarga muslim yang menanyakan nasib anggota keluarganya. Ide pendataan itu akhirnya meluas menjadi kantor yang independen, dan karena penggunaan kata al-Qaeda terus berlanjut, akhirnya Amerika Serikat mendapat kesan bahwa nama itu sebagai sebuah organisasi atau jaringan (p. 209).

Osama juga menunjukkan ketertarikannya yang kuat pada belahan bumi lain, yaitu Asia Tenggara. Pada 1998, ia mengirimkan iparnya, Muhammad Jamal Khalifa ke Filipina. Khalifa adalah seorang pendakwah yang dermawan kelahiran Yordania, dan berkebangsaan Arab Saudi. Salah satu tugas Khalifa adalah membangun perusahaan ekspor rotan di Manila, yang juga diiringi dengan serangkaian organisasi amal dan pendidikan yang dibiayai oleh Bin Laden. Sembilan organisasi berbeda didirikan antara 1989 dan 1994 yang semuanya berada di bawah Pusat Hubungan dan Informasi Internasional (*International Relations and Information Center—IRIC*), perusahaan yang didirikan Khalifa pada Juni 1994. Khalifa juga membangun cabang dari Organisasi Bantuan Internasional Islam Saudi (*Saudi-based Islamic International Relief Organization—IIRO*) yang memiliki kantor di seluruh dunia.

Kegiatan amal Khalifa ini menarik banyak simpati dan dukungan, termasuk dari organisasi bersenjata di Filipina, yaitu MILF dan Abu Sayyaf. Beberapa kegiatannya termasuk mengorganisir sukarelawan—melalui IIRO—untuk berlatih di Afghanistan. Saat Khalifa sibuk dengan kegiatannya, Filipina

juga menjadi tempat bagi Ramzi Ahmed Yousef, terduduh sebagai otak dari rencana pengeboman menara kembar WTC dengan meletakkan bom mobil di parkir bawah tanah yang mengakibatkan enam tewas dan lebih dari seratus orang terluka pada 1993. Di Filipina, Yousef ditemani pamannya yang juga veteran dari perang Afghanistan, Khalid Sheikh Mohammad (Conboy, 2008: 61-62).

Pada 1991, di Malaysia, Abdullah Sungkar berpandangan bahwa muslim di Asia Tenggara merepresentasikan jumlah yang luar biasa: hampir 270 juta orang, dan mengeksport lebih dari 300 \$ dollar AS pertahun. Di tahun 1995, Sungkar yang awalnya berjuang untuk penerapan hukum Islam di Indonesia, merencanakan untuk membangun kawasan Islam super—Daulah Islamiyah Raya—yang meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura dan sebagian Filipina dan Thailand.

Organisasi yang didirikan Sungkar ini belakangan dikenal dengan nama Jemaah Islamiyah (JI). Meski terdapat perbedaan, JI cenderung bersimpati kepada al-Qaeda. Hal ini semakin jelas pada Februari 1997, saat Bin Laden mengeluarkan fatwa dari Jalalabad yang menyatakan perang terhadap AS dan Israel. Tak lama kemudian, Sungkar pergi ke Afghanistan dan dikabarkan bertemu dengan Bin Laden. Dalam suasana santai, mereka membahas kerjasama dan kemungkinan menggabungkan kekuatan (Conboy, 2008: 67-78).

Di bulan Februari 1998, Osama dan beberapa aktifis lain seperti Ayman al-Zawahiri (Jamaah Jihad Islam Mesir), Rifa'i Thaha (Jamaah Islamiyah Mesir), dan salah satu faksi dari Kashmir dan perwakilan dari Pakistan mendirikan sebuah front bersama yang dikenal dengan nama *al-Jabhah al-Islamiyah al-'Alamiyah* (Front Islam Internasional) yang dikenal juga dengan nama al-Qaeda. Salah satu yang disepakati dalam pertemuan para tokoh pergerakan itu adalah memperluas konsep perang terhadap Amerika di seluruh tempat. Jika semula hanya pemerintah Amerika yang diserang, kini seorang orang Amerika di setiap masa dan tempat—termasuk Yahudi, menjadi sasaran dari gerakan ini.

Pernyataan diatas mengandung tiga hal, yaitu: *pertama*, loncatan dari yang semula hanya berfokus pada soal pasukan Amerika di Jazirah Arab, menjadi isu internasional. Artinya, jika dikaitkan dengan teror bom di luar Timur Tengah

(termasuk Indonesia) oleh mereka yang mengidolakan Osama, bisa disebabkan karena fatwa ini. *Kedua*, memperluas kategori mereka yang halal untuk dibunuh. Pada kasus Bom Bali, para korbannya adalah warga negara Barat yang berasal dari non-militer. *Ketiga*, masuknya Osama pada koalisi dengan jama'ah jihad lainnya. Sebelumnya, Osama hanya bekerja dengan kelompoknya dan menolak untuk berkoalisi secara terang-terangan atau persekutuan terbuka (Hussein, 2008: 227-228).

Dari front jihad ini, maka terbuka peluang untuk berkoordinasi antara mujahidin yang berada di Afghanistan, dan yang di luar Afghan. Di Asia Tenggara, pada pertemuan Februari 1998, dalam pertemuan dengan pejabat senior Jemaah Islamiyah, Sungkar menyatakan betapa pentingnya mendukung fatwa tersebut. Namun terpaksa dengan kejadian Indonesia (saat Rezim Soeharto mulai goyah), Sungkar tidak memberi keterangan lebih karena ingin fokus pada masalah domestik. Ia juga tidak mengizinkan aset Jama'ah Islamiyah digunakan untuk melawan target Amerika (Conboy, 2008: 79-80).

Pengaruh gerakan al-Qaeda seperti yang dijelaskan di awal menarik untuk dikaji. Gerakan ini awalnya hanya berada di kawasan Afghanistan dan Timur Tengah, namun kemudian menyebarkan pengaruhnya ke wilayah lain, termasuk di Asia Tenggara secara umum, dan Indonesia secara khusus. Sebagai contoh, pengaruh dari gerakan ini terlihat dari argumentasi pelaku Bom Bali I, Imam Samudra (2004) yang menulis, "...penyerangan terhadap bangsa-bangsa kafir penjajah itu bisa saja dilakukan di Amerika, di Jepang, di Jakarta, di Bandung, di Jogja, atau di kota-kota lain di mana saja" (p. 120).

Di Indonesia, penelitian masalah al-Qaeda masih jarang yang mengkajinya. Buku *Medan Tempur Kedua* karya Ken Conboy (2008) meneliti tentang sejarah Jemaah Islamiyah mulai dari kemunculannya sebagai sisa-sisa Darul Islam hingga kampanye melawan kepentingan Barat dan pemerintahan sekuler di Asia Tenggara. Menurut Conboy, ekstremisme Islam bukanlah hal yang baru di Asia Tenggara, dan ketika ekstremisme itu mewarnai generasi radikal masa kini, maka sejarah masa lalunya perlu dipahami secara objektif. Buku ini bukanlah hasil penelitian untuk tesis atau disertasi, namun data-data yang

disarikan di dalamnya berasal dari sumber resmi tertulis dari beberapa negara dan wawancara kepada perwira Badan Intelijen Negara (BIN) dan POLRI.

Buku Nasir Abas (2007) berjudul *Membongkar Jama'ah Islamiyyah* menceritakan tentang pengalamannya dalam pergumulan pemahaman tentang Islam, persentuhannya dengan para aktivis dan tokoh Jama'ah Islamiyah (JI) seperti Abu Bakar Ba'asyir, Hilmi Bakar, Imam Samudra, dan lainnya, hingga pergulatannya ke belantara negeri seperti Afghanistan, Malaysia, Mindanao, Filipina, dan beberapa daerah di Indonesia. Abas adalah mantan petinggi JI dengan jabatan terakhir sebagai pimpinan Mantiqi III yang meliputi Sabah, Serawak, Brunei, Kalimantan, Sulawesi, dan Filipina Selatan. Buku ini, walau tidak ditulis untuk penelitian ilmiah, tapi berguna sebagai data testimoni dari "orang dalam" JI.

Buku lain yang terkait dengan masuknya pengaruh Timur Tengah ke Indonesia adalah karya Muhammad Imdadun Rahmat (2005) berjudul *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Buku ini adalah hasil penelitian tesis di Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Rahmat meneliti tiga gerakan Islam besar dunia, yaitu Tarbiyah (*al-Ikhwan al-Muslimun*), Salafi, dan Hizbut Tahrir yang masuk ke Indonesia. Buku ini tidak menjelaskan tentang al-Qaeda, namun dari gerakan Salafi yang dikajinya, memiliki irisan dengan kelompok kaum Salafi Jihadi yang berafiliasi pada al-Qaeda.

Dalam melakukan aksinya, para teroris juga tidak dilepaskan dari struktur pemikiran atau ideologinya. Penelitian A. Dwi Hendro Sunarko (2006) yang dibukukan menjadi *Ideologi Teroris Indonesia*, memberikan sebuah perspektif bahwa ideologi Islam fundamentalis menggerakkan para pelaku Bom Bali. Proses internalisasi itu, menurut Sunarko, bisa dilihat dari materi dan bahan ajaran di Ponpes al-Mukmin Ngruki, "Pendidikan Pra-Jihad" di Pesawar dan Turkhom (Perbatasan Pakistan-Afghanistan), berkiperah langsung lewat front jihad seperti di Afghanistan, Filipina, Ambon, dan Poso, kegemaran para bacaan karya aktivis muslim seperti Abdullah Azzam, dan *bai'at* yang dilakukan sebagai kesetiaan kepada Allah di depan Amir atau pemimpinnya.

Buku A.M. Hendropriyono berjudul *Terorisme Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, juga memberikan pandangan tentang jaringan terorisme di Indonesia. Mengutip dari Sageman (2004), menurut Hendropriyono, para pengikut *the Global Jihad* (Jihad Global) yang disebut sebagai *nodes* (orang-orang yang berpengaruh) yang dihubungkan oleh *links* (para penghubung jaringan).

Hendropriyono (2009) menulis:

Setiap *links* yang lebih banyak mempunyai hubungan dalam jaringan yang disebut sebagai *hub* (pusat kegiatan). Dalam tubuh al-Qaeda, menurutnya, terdiri dari beberapa *cluster* (kelompok). Cluster pertama sebagai *inner core* (Poros Dalam) atau *The Central Staff* terdiri dari ketua al-Qaeda, Osama bin Laden dan wakilnya Ayman al-Zawahiri. Pusat kepemimpinan di *cluster* ini berjumlah kurang dari 30 orang. Di bawah Bin Laden terdapat suatu Majelis Shura dan empat komisi yaitu komisi militer, keuangan, politik dan urusan media massa. Pada *cluster* kedua, terdiri dari teroris inti dari negara-negara Arab, seperti Arab Saudi, Mesir, Yaman, dan Kuwait. Cluster ini berhubungan dengan grup-grup militan seperti al-Tawhid dari Mesir, The Egyptian Islamic Jihad yang bergabung dengan al-Qaeda menjelang peristiwa 9/11 dan beberapa organisasi dari Yaman. Cluster ketiga adalah the Maghreb Arabs Cluster yang terdiri dari teroris Arab dari Maroko, Aljazair, dan Tunisia yang memiliki *link* dengan the Moroccan Salafia Jihad, Groupe Salafiste pour la Pecication et le Combat, dan the Former Group Islamique Arme. Pada *cluster* keempat, adalah Asia Tenggara yang terdiri dari anggota al-Jama'ah Islamiyah dan sel-selnya di Indonesia, Singapura, Filipina, dan Malaysia. Termasuk dalam kelompok ini adalah Moro Islamic Liberation Front, the Moro National Liberation Front, dan gerilyawan Abu Sayyaf di Filipina. Berbeda dengan karakteristik hubungan antar-*inner core* (lingkaran dalam), hubungan antar lingkaran dalam dan ketiga *cluster* lainnya bersifat renggang, dan menganut sistem desentralisasi.

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah dan beberapa kajian di atas tentang gerakan al-Qaeda dari Timur Tengah yang berpengaruh pada gerakan teroris di Indonesia, maka penelitian tesis ini dibuat dengan judul "*Penyebaran Pengaruh Al-Qaeda Terhadap Gerakan Teroris di Indonesia.*"

## 1.2 Pokok Masalah

Pada Desember 1999, The International Policy Institute for Counter-Terrorism yang berpusat di Israel merilis gerakan-gerakan di dunia yang termasuk kategori teroris. Dalam *list* ini, al-Qaeda yang memiliki *national affiliation* dengan negara Afghanistan, disandingkan bersama gerakan lainnya yang di antaranya adalah: Abu Nidal Organization (Lebanon), Abu Sayyaf Group (Filipina), Jama'ah Islamiyah (Mesir), Armed Islamic Group (Algeria), Aum



Shiryinko (Jepang), Basque Fatherland and Liberty (Spanyol), dan Kach and Kahane Chai (Israel) (Whittaker, 2003: 35-37).

Tesis ini meneliti tentang penyebaran gerakan al-Qaeda dari Afghanistan hingga ke Asia Tenggara, termasuk di antaranya adalah Indonesia. Tersebaranya gerakan ini memberikan pengaruh bagi gerakan di negara lain, atau kepada individu-individu yang memiliki kesamaan visi dengan al-Qaeda. Ketika gerakan ini masuk ke Indonesia yang dikenal sebagai negara yang damai, maka tentunya akan memberikan pengaruh secara langsung kepada warga Indonesia dan kepentingan-kepentingan Barat di Indonesia.

Untuk meneliti masalah penyebaran gerakan tersebut, maka peneliti membagi tiga pertanyaan. Ketiga pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

1. Apakah karakteristik gerakan al-Qaeda?
2. Mengapa gerakan al-Qaeda menyebarkan pengaruhnya ke Indonesia?
3. Bagaimana prospek pengaruh gerakan al-Qaeda di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari ketiga pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian dalam tesis ini adalah untuk mengungkap tiga hal dibawah ini:

1. Karakteristik gerakan al-Qaeda.
2. Sebab gerakan al-Qaeda menyebarkan pengaruhnya di Indonesia.
3. Prospek pengaruh gerakan al-Qaeda di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu, secara praksis dan teoritis. Secara praksis, kajian ini berguna untuk para pengambil kebijakan. Dari kajian ini, para pengambil kebijakan mengetahui karakteristik, dan informasi mengenai pengaruh al-Qaeda terhadap gerakan teroris di Indonesia. Secara teoritis, kajian

ini menambah khasanah kajian tentang gerakan al-Qaeda yang saat ini masih jarang dilakukan oleh para ilmuwan dan peneliti di Indonesia.

### 1.5 Pembatasan Masalah

Gerakan al-Qaeda menyebar tidak hanya Timur Tengah, akan tetapi juga ke Asia Tenggara seperti di Filipina dan Malaysia. Dalam tesis ini, masalah penelitian dibatasi pada pengaruh al-Qaeda terhadap gerakan teroris di kawasan Indonesia. Indonesia adalah negara yang besar, yang hingga saat ini kelompok al-Qaeda atau yang terpengaruh dengan gerakan tersebut telah menjalankan aktivitasnya di beberapa tempat di Indonesia, seperti Bom Bali, dan Kedutaan Besar milik Amerika dan Australia serta beberapa hotel mewah.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, ada empat kata kunci, yaitu Islam, terorisme, Timur Tengah dan teori Deprivasi Relatif.

Islam adalah agama, pandangan hidup (*the way of life*), yang mengikat sekitar 1,5 juta jiwa penganutnya di dunia. Kata "Islam" secara literer berasal dari Bahasa Arab "*aslama*" yang berarti "*to submit*" atau "*to surrender*". Kata "Islam" dapat diartikan dengan "*submission*" (kepatuhan), "*surrender*" (penyerahan diri), "*resignation*" (pasrah), dan "*obedience*" (ketaatan) kepada Allah dan bimbingan dari-Nya.

Jika ditinjau dari segi bahasa, kata "Islam" memiliki beberapa arti, yaitu: *pertama*, taat/patuh dan berserah diri kepada Allah Swt; *kedua*, damai dan kasih sayang, dan *ketiga*, selamat. Sedangkan menurut pengertian, Islam memiliki dua macam pengertian, yaitu pengertian umum dan khusus. Menurut pengertian khusus, adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sedangkan menurut pengertian umum, Islam adalah agama yang diajarkan oleh semua nabi dan rasul Allah Swt dari Adam as sampai Muhammad as (Husain, 2003: 1, Hamid, 2005: 2-3).

Terorisme memiliki banyak definisi yang berbeda-beda. Dari banyaknya definisi, tesis ini mengikuti definisi dari Richard Falk (1988), yang

mendefinisikan terorisme sebagai, “*Setiap tindakan kekerasan politik yang tidak memiliki justifikasi moral dan hukum, apakah tindakan kekerasan itu dilakukan suatu kelompok revolusioner atau pemerintah/negara*” (Azra, 2002: 80).

Sedangkan masalah definisi Timur Tengah, sampai saat ini, belum ada juga kesepakatan para ahli politik internasional tentang definisi “Timur Tengah.” Dalam tesis ini, kawasan Timur Tengah yang dimaksud adalah, seluruh negara anggota Liga Arab ditambah Iran, Israel, Turki, Afghanistan, Pakistan, republik-republik muslim ex-Soviet dan seluruh negara (berbahasa dan berbudaya) Arab di kawasan Afrika Utara (seperti Aljazair, Maroko, Libya dan Mauritania) (Sihbudi, 2007).

Kawasan ini sejak lama tidak pernah lepas dari masalah di dunia. Daerah ini memiliki letak yang strategis sebagai penghubung benua Asia, Afrika dan Eropa. Kekuatan-kekuatan besar dunia masa lampau seperti Kerajaan Persia, Turki Usmani, dan Prancis di masa kejayaan Napoleon Bonaparte, berusaha untuk menjadi penguasa di wilayah ini. Pada masa Perang Dunia I dan II, Timur Tengah memainkan peranan penting dalam kemenangan pihak sekutu. Persenjataan, basis-basis militer dan jalur logistik sekutu melewati Timur Tengah selama kedua perang itu berkobar.

Studi ini menggunakan teori Deprivasi Relatif (*Relative Deprivation*) dari Ted Robert Gurr dalam bukunya *Why Men Rebel*. Menurut Gurr (1971), Deprivasi Relatif adalah:

*Actor perception of discrepancy between their value expectations and their value capabilities. Value expectations are the goods and conditions of life to which people believe they are rightfully entitled. Value capabilities are the goods and conditions they think they are capable of getting and keeping*” (Persepsi aktor tentang kesenjangan antara ekspektasi nilai dan kapabilitas nilainya. Ekspektasi nilai adalah barang dan kondisi kehidupan yang oleh manusia diyakini sebagai haknya, kapabilitas nilai adalah barang dan kondisi yang dianggap bisa diperoleh dan dipelihara) (p. 24).

Menurut Gurr, ada tiga pola Deprivasi Relatif, yaitu: Deprivasi Dekremental (*Decremental Deprivation*), Deprivasi Aspirasional (*Aspirational Deprivation*), dan Deprivasi Progresif (*Progressive Deprivation*). Yang pertama menunjukkan dimana suatu ekspektasi nilai (Nilai Harapan) suatu kelompok relatif tetap konstan tetapi kapabilitas nilai (Nilai Kemampuan) menurun. Kedua

memperlihatkan dimana kapabilitas nilai relatif tetap statis sementara ekspektasi bertambah atau semakin intens. Dan yang terakhir bermakna terjadi peningkatan besar dalam ekspektasi dan penurunan kapabilitas nilai. Ketiga pola ini, tulis Gurr, dianggap sebagai "*a causal or predisposing factors for political violence*" (faktor penyebab atau pendorong terjadinya kekerasan) (Gurr: 46, Santoso: 80). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melihat konteks pengaruh menyebarnya gerakan al-Qaeda dari Timur Tengah kepada gerakan teroris Indonesia dengan perspektif di atas.

### **1.7 Metode Penelitian**

Penulis menggunakan metode studi kasus (*case study*) dalam penelitian ini. Dengan studi kasus, maka masalah yang diteliti lebih terfokus. Dengan demikian penelitian akan lebih terarah. Kasus yang diteliti dalam studi ini adalah sebuah gerakan yang berskala internasional, yaitu al-Qaeda. Dalam pencarian data, penulis menggunakan bahan primer dan sekunder baik lewat dokumen tertulis seperti buku, majalah, surat kabar, dan wawancara kepada ahli yang *expert* dalam masalah ini.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembacaan atas teks, maka tesis ini disusun secara sistematis. Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu: Pendahuluan, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Pembahasan serta Kesimpulan dan Saran.

Pada Bab I terdiri dari latar belakang masalah yang di dalamnya digambarkan tentang latar belakang perang Amerika terhadap al-Qaeda lewat momentum tragedi 9/11. Dalam latar belakang ini, dideskripsikan bahwa awalnya gerakan al-Qaeda hanyalah beraktivitas di Afghanistan, namun kemudian berkembang hingga ke Asia Tenggara, termasuk di dalamnya adalah wilayah Indonesia. Penyebaran gerakan ini memberikan pengaruh kepada para aktivis alumni Afghan yang berasal dari Indonesia, atau mereka yang setuju pada paham al-Qaeda. Dari pengaruh gerakan itu, akhirnya aksi-aksi bom seperti yang dilakukan al-Qaeda di negara lain juga dilakukan di Indonesia seperti yang terjadi

pada Bom Bali. Pengaruh gerakan inilah yang menjadi latar sehingga penelitian ini diadakan. Pokok masalah berisi tiga pertanyaan yang diajukan dalam tesis ini. Pada tujuan penelitian, menjelaskan tiga tujuan dari penelitian ini. Manfaat penelitian berisi dua manfaat, yaitu praksis dan teoritis. Masalah yang ada juga dibatasi dalam pembatasan masalah. Untuk mempermudah penelitian, juga digambarkan kerangka pemikiran. Pada bagian metode penelitian, dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*) dan terakhir pada sistematika penulisan dijelaskan secara naratif sistematika yang ada dalam tesis ini.

Pada Bab II Kerangka Teori, dijelaskan lebih dahulu tentang konsepsi Islam, pengertian Timur Tengah, dan hubungan Islam dan terorisme terutama terkait dengan gerakan al-Qaeda. Kerangka teoritis yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teori Deprivasi Relatif (*Relative Deprivation*) yang ditulis oleh Ted Robert Gurr dalam bukunya *Why Men Rebel*. Menurut Gurr, ada tiga pola Deprivasi Relatif, yaitu: Deprivasi Dekremental, Aspirasional, dan Progresif. Dalam tesis ini, ketiga hal ini menjadi semacam panduan awal bagi analisis atas data-data yang dijelaskan pada Bab IV.

Pada Bab III Metodologi Penelitian, terdiri dari pendekatan penelitian, paradigma penelitian, jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, sumber data, instrumen penelitian, analisis data, dan tahapan penelitian. Pendekatan yang dipakai dalam teori ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena sosial yang terjadi secara holistik. Paradigma yang digunakan adalah paradigma fenomenologis yang oleh Husserl diartikan sebagai pengalaman subjektif dari seseorang. Jenis penelitian menggunakan studi kasus (*case study*) untuk agar masalah penelitian lebih mudah dianalisis. Ruang lingkup penelitian adalah sebuah batasan yang dalam penelitian ini dibatasi hanya pada gerakan al-Qaeda atau yang mendapatkan pengaruh dari al-Qaeda seperti Jemaah Islamiyah di kawasan Indonesia. Sumber data bagi penelitian ini diambil dari teks-teks tertulis, kasus-kasus yang terjadi, yang diperoleh dari buku, majalah, surat kabar, internet serta wawancara, dokumen resmi dan pribadi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dalam hal ini bertindak sebagai perencana,

pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya melaporkan hasil penelitian. Data yang diperoleh juga dianalisis dengan metode kualitatif, dengan mencatat data-data, memilah data yang relevan, mengklasifikasi, dan menemukan makna dari data-data tersebut, termasuk dalam hal ini pola-pola hubungan dan temuan-temuan yang sifatnya umum. Pada tahapan penelitian, dibagi pada dua tahap yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Di tahap persiapan, peneliti mencari fakta-fakta dari masalah yang relevan untuk diteliti, berkonsultasi dengan pembimbing, editing proposal, dan seminar proposal untuk mendapatkan masukan-masukan dari dosen lainnya. Sedangkan di tahap pelaksanaan, peneliti terjun pada lapangan penelitian dengan wawancara terhadap sumber-sumber yang *expert* dalam bidang terorisme, atau al-Qaeda, dan kajian terhadap buku-buku yang relevan sehingga menghasilkan analisis dan pengambilan kesimpulan terhadap subjek penelitian.

Pada Bab IV terdiri dari Pembahasan akan Penyebaran Pengaruh al-Qaeda Terhadap Gerakan Teroris di Indonesia. Peneliti membahas tiga hal, yaitu karakteristik gerakan al-Qaeda, sebab gerakan al-Qaeda menyebarkan pengaruhnya di Indonesia dan prediksi prospek pengaruh gerakan al-Qaeda di Indonesia. Dalam bab ini juga, data-data hasil penelitian dianalisis dengan teori Deprivasi Relatif (*Relative Deprivation*) yang dibuat oleh Ted Robert Gurr.

Pada Bab V Kesimpulan dan Saran, peneliti menjelaskan tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini. Kesimpulan ini, bersifat umum berdasarkan data-data yang ada. Pada bagian saran, peneliti menyarankan kepada pemerintah bagaimana berhubungan dengan gerakan yang terpengaruh oleh al-Qaeda, dan kepada peneliti lain untuk meneruskan penelitian ini karena isu ini masih akan terus ada selama tidak adanya keadilan (terutama keadilan kepada umat Islam) di Indonesia, atau di belahan dunia lainnya.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Islam

Islam adalah agama, pandangan hidup (*the way of life*), yang mengikat sekitar 1.5 juta jiwa penganutnya di dunia. Kata "Islam" secara literer berasal dari Bahasa Arab "*aslama*" yang berarti "*to submit*" atau "*to surrender*". Jadi, kata "Islam" dapat diartikan dengan "*submission*" (kepatuhan), "*surrender*" (penyerahan diri), "*resignation*" (pasrah), dan "*obedience*" (ketaatan) kepada Allah dan bimbingan dari-Nya.

Ditinjau dari segi bahasa, kata "Islam" memiliki beberapa arti, yaitu: *pertama*, taat/patuh dan berserah diri kepada Allah Swt; *kedua*, damai dan kasih sayang, dan *ketiga*, selamat. Sedangkan menurut pengertian, Islam memiliki dua macam pengertian, yaitu pengertian umum dan khusus. Menurut pengertian khusus, adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sedangkan menurut pengertian umum, Islam adalah agama yang diajarkan oleh semua nabi dan rasul Allah Swt dari Adam as sampai Muhammad as (Husain, 2003: 1, Hamid, 2005: 2-3).

Dalam *the Meaning of the Glorious Koran*, Pickthall (1956) menulis bahwa Islam dibawa oleh Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib yang berasal dari suku Quraish. Ayahnya meninggal sebelum ia lahir, kemudian dijaga oleh kakeknya (Abdul Muthalib), dan ketika kakeknya meninggal, pengasuhannya dilanjutkan oleh pamannya yang bernama Abu Thalib. Muhammad dilahirkan pada Tahun Gajah (*'am al-fil*) di Mekkah sekitar tahun 570 M/52 sebelum Hijrah. Tahun ini bersamaan dengan usaha Abrahah, penguasa Yaman, untuk menghancurkan Ka'bah. Namun Allah membinasakannya dengan burung Ababil yang melempar dengan batu-batu *sijil* (batu dari neraka).

Muhammad Saw, menurut Hiro (2002) dalam *War Without End*, adalah "*was not only a messenger of God's word and a prophet but also an administrator, judge and military commander*" (bukan hanya dalam arti rasul dan

nabi, tapi juga seorang administrator, hakim, dan pemimpin militer). Dari konsepsi ini dapat dipahami bahwa Muhammad Saw adalah manusia yang sempurna, dan sebagai rujukan seluruh umat manusia dalam berpikir dan bertindak. Michael H Hart (2009), menulis tentang Muhammad Saw, "Dialah satu-satunya orang dalam sejarah yang sangat berhasil, baik dalam hal keagamaan maupun sekuler" (p. 1).

Sepeninggal Muhammad, kepemimpinan Islam dilanjutkan oleh para khalifah, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib atau yang dikenal dengan nama "Khulafaurrasyidin" (khalifah yang bijaksana). Selanjutnya, Bani Umayyah, Abbasiyah, Mamluk, dan Utsmani modern yang secara struktural berakhir pada 1943. Keruntuhan itu selain disebabkan oleh faktor internal, juga dikarenakan penetrasi budaya barat yang masuk ke dunia Islam.

Gerakan Pan-Islamisme, sebagai contoh, yang digaungkan oleh Jamaluddin al-Afghani (1838-1897), adalah salah satu respons atas apa yang oleh Hiro (2002) disebut sebagai "*response to the rising dominance of Western powers in the Islamic world*" (respons atas meningkatnya dominasi kekuatan Barat di dunia Islam). Selanjutnya, tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh (1849-1905) dan muridnya yang bernama Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935), hingga seorang guru di salah satu sekolah di Ismailiyyah Mesir Hasan al-Banna (1904-1949) yang mendirikan al-Ikhwan al-Muslimun, adalah turunan dari ide al-Afghani untuk mempertahankan eksistensi Islam atas penetrasi dunia Barat.

Masuknya Islam ke Indonesia memiliki beberapa versi. Pada seminar ilmiah di Medan 1963, disepakati bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad 1 Hijriyah, langsung dari Arab. Daerah pertama yang dimasuki Islam adalah Sumatera Utara. Setelah itu masyarakat Islam membentuk kerajaan Islam pertama, yaitu Kerajaan Aceh. Sedangkan pada penyeru Islam waktu itu adalah para pedagang yang menyebarkan dakwah dengan damai (al-'Usairy, 2008: 336).

Berdasarkan berita dari Tionghoa, Islam telah masuk pada abad pertama ke Indonesia (Pulau Jawa) di tahun ketujuh Masehi. Yang pertama kali adalah



pada 52 Hijriyah di masa Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dan kedua pada 62 H di masa khalifah Nabi Umayyah yang kelima yaitu Abdul Malik bin Marwan. Di abad kedelapan, saudagar-saudagar Arab dan Parsi dan Hindustan telah membeli hasil bumi dari Sriwijaya dan menjual kain-kain tenunan indah (Hamka, 2005: 685).

Dalam penelitiannya, Azra (2007) menulis bahwa sumber historiografi klasik Islam di Nusantara menyimpulkan bahwa Islam dibawa langsung dari Arab, dan tidak berasal dari India, Mesir atau Coromandel atau Makassar. Azra lebih setuju pada fakta bahwa Islam telah diperkenalkan ke dan ada di Nusantara pada abad-abad pertama Hijriyah, seperti yang dikemukakan TW. Arnold dan dipegang oleh banyak sarjana Indonesia-Malaysia, namun kemudian pengaruh Islam terlihat lebih nyata setelah abad ke-12 (p. 12).

Ke Indonesia, jaringan muslim al-Qaeda masuk lewat para alumni Perang Afghan. Mereka yang kembali dari medan tempur, setelah kekuasaan Soviet mundur, memberikan pengaruh kepada peta pergerakan muslim di Indonesia. Masuknya pengaruh gerakan al-Qaeda juga diakses lewat situs-situs internet yang dipublikasikan oleh media-media yang berafiliasi pada al-Qaeda. Atau bisa juga pengaruh itu datang dari buku-buku yang membahas tentang al-Qaeda. Globalisasi kebudayaan, membuat begitu mudah buku-buku Timur Tengah masuk ke Indonesia. Hal ini membuat persentuhan masyarakat Indonesia dengan pemikiran dan gerakan Timur Tengah terjadi (Rahmat, 2005: 83).

## 2.2 Terorisme

Menurut kamus *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, kata *Terror* dapat berarti tiga hal, yaitu, "*Great fear* (rasa takut yang besar), *An instance of great fear* (contoh rasa takut yang besar), dan *A thing or person that causes terror* (sesuatu atau orang yang menyebabkan teror)"; kata *Terrorism*, berarti, "*The method of governing or of opposing a government by trying to arouse fear*" (metode yang mengatur atau menentang pemerintah dengan mencoba membangkitkan rasa takut); sedangkan *Terrorist* berarti, "*One who*

*governs, or opposes a government.*" (Satu yang mengatur, atau menentang pemerintah) (Hornby, Gatenby, Wakefield: 1328).

Mohindra (1993) dalam bukunya *Terrorism: A Historical Heritage, Terrorist Games Nations Play*, mengatakan bahwa terorisme lahir sejak ribuan tahun silam dan telah menjadi legenda dunia. Dalam sejarah Yunani Kuno, Xenophon (430-349 BC) menggunakan *psychological warfare*, sebagai usaha untuk memperlemah lawan. Kautilya (India) dalam *Arthashastra* (303 BC), menyatakan bahwa *Tunim Yuddha* atau perang secara diam-diam dilakukan untuk mengalahkan lawan-lawannya (Suradji, 2005).

Suradji (2005), menulis:

Pada dekade itu, salah satu cara membunuh dengan jalan menebarkan racun, melakukan pemberontakan yang tidak disadari lawan untuk menjadi pemenang, telah dikenal. Kaisar Roma, Tiberius (AD 14-37) dan Caligula (AD 37-41) melakukan pembuangan, pengusiran, pengasingan, penyitaan hak milik dan eksekusi untuk memperlemah penantangannya. Perlakuan sewenang-wenang, penyiksaan, dan eksekusi juga pernah terjadi di Spanyol untuk menghukum para pembangkang (oposisi), termasuk orang yang menyebarkan desas-desus menentang penguasa (p. 1).

Biro Investigasi Federal Amerika (Federal Beareau of Investigation/FBI) mendefinisikan terorisme sebagai berikut:

*The unlawful of force or violence against persons or property to intimidade or coerce a government, the civilian population, or any segment thereof, in futhterance of political or social objectives.* (Penggunaan kekuatan atau kekerasan secara di luar hukum terhadap manusia dan harta benda untuk menakut-nakuti suatu pemerintahan, penduduk sipil, atau bagian dari mereka...dengan sasaran-sasaran lebih lanjut adalah menyangkut politik atau sosial).

Departemen Pertahanan Amerika mengartikannya sebagai kekerasan yang menakut-nakuti pemerintah atau masyarakat. Lebih lanjutnya, Dephan AS memberikan defenisinya:

*The calculate use of violence or the threat of violence to inculcate fear, intended to coerce or intimidate governments or societies as to the pursuit of goals that are generally political, religious, or ideological.* (Penggunaan kekerasan yang diperhitungkan dapat memaksa atau menakut-nakuti pemerintah-pemerintah atau berbagai masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan yang biasanya bersifat politik, agama atau ideologi).

Pemerintah Inggris mendefinisikan sebagai berikut:

*"The use of threat, for the purpose of advancing a political, religious or ideological cause, of action which involves serious violence against any person or property"* (Penggunaan ancaman yang bertujuan untuk meningkatkan sesuatu yang sifatnya politik,

agama atau ideologi, yang melibatkan perbuatan yang nyata merusak manusia atau harta benda).

Sementara itu, terorisme menurut Walter Laqueur, adalah:

*"Contributes the illegitimate use of force to achieve a political objective when innocent people are targeted"* (Kontribusi penggunaan kekuatan haram demi mendapatkan tujuan politik ketika masyarakat tak berdosa menjadi target) (Whittaker, 2003: 3).

Dalam pandangan Azra, terorisme merupakan masalah moral yang sangat sulit, sehingga mengakibatkan terjadinya kesulitan dalam mendefinisikannya. Mengutip Falk (1988), Azra (2002) menyajikan definisi terorisme sebagai, *"Setiap tindakan kekerasan politik yang tidak memiliki justifikasi moral dan hukum, apakah tindakan kekerasan itu dilakukan suatu kelompok revolusioner atau pemerintah/negara"* (p. 80).

Menurut Oliver Roy (2007), terorisme adalah, *"..any deliberate attack against innocent civilian in order to put pressure on government or society.."*

Daulay (2009) menulis:

"Dalam kajian Roy, ada dua jenis terorisme. *Pertama*, terorisme sebagai sebuah perjuangan nasionalisme (*national movement*) seperti yang dilakukan oleh Irish Republican Army (IRA) dan Palestinian Liberation Organization (PLO). Tujuan gerakan ini untuk meraih kemerdekaan. Adapun teror yang dilakukan oleh kelompok tersebut adalah sebagai alat yang ketika tujuannya telah tercapai, maka terorismenya akan berakhir. *Kedua*, terorisme sebagai gerakan global (*transnational*) yang targetnya tidak konkret, tetapi hendak mengubah sistem yang tidak adil dalam dunia, seperti yang dilakukan al-Qaeda. Gerakan ini bergerak dengan cara yang sangat sulit dilacak intelejen konvensional seperti dengan berintegrasi dengan masyarakat biasa" (p. 89).

J. Bowyer Bell dalam bukunya *Transnational Terror*, mengatakan bahwa terorisme adalah senjata kaum lemah, tapi ia merupakan senjata yang ampuh. David Fromkin, membedakan antara terorisme dengan aksi militer. Menurutnya, *"Military actions is aimed at physical destruction while terrorism aims at psychological consequences"* (Tindakan militer ditujukan untuk kehancuran fisik, sementara itu terorisme ditujukan untuk konsekuensi psikologis). Brian Michael Jenkins melihat terorisme sebagai *"A new form of warfare"* (Bentuk baru peperangan). Sementara itu, Jeffreery Ian Ross dan Ted Robert Gurr mendefinisikan sebagai *"Terrorism carried out by autonomus nonstate actors and affecting nationalis of at least two states"* (Terorisme yang dilakukan oleh aktor

dan gerakan otonomi *non-state* yang mempengaruhi nasionalitas dari setidaknya dua negara bagian).

Dari definisi tersebut, menurut Riza Sihbudi, yang paling tepat adalah pendapat dari kolumnis majalah *Arabia*, Fathi Osman.

Sihbudi (2007) menulis:

Jika terorisme diartikan sebagai penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu, maka semua aksi militer pun menggunakan kekerasan. Jika kita menganggap terorisme sebagai tindakan menyakiti atau melukai orang tak berdosa, maka penggunaan senjata berat dalam peperangan pun jelas merupakan tindakan yang menyakiti atau melukai ribuan atau jutaan orang tak berdosa.

Istilah kata terorisme menurut Chomsky pertama kali digunakan pada akhir abad ke-18, terutama untuk menunjuk aksi-aksi kekerasan pemerintah (penguasa) yang ditujukan untuk menjamin ketaatan rakyat. Dengan kata lain, istilah itu digunakan untuk merujuk pada kekuatan koersif (pemaksa/penekan)—sebagai lawan kekuatan persuasif (pembujuk)—satu rezim yang berkuasa. Dengan demikian, menurut Chomsky, arti aslinya terlupakan, dan istilah terorisme lalu diterapkan terutama untuk “terorisme pembalasan” oleh individu atau kelompok (Sihbudi, 2007: 172-174).

Teror juga digunakan oleh suatu kelompok untuk melawan rezim yang lahir sejak adanya kekuasaan atau wewenang dalam peradaban manusia. Abad pertama, Sicarii (Yahudi) dan gerakan Zealot, melakukan salah satu taktik untuk memperpanjang perang gerilya melawan penguasa Roma, dengan teror. Setelah perang saudara di Amerika, *Civil War* (1861-1865), kelompok pembangkang di kawasan selatan membentuk organisasi teroris Ku Klux Klan pada 24 Desember 1865, untuk mengintimidasi pendukung pemerintah.

Suradji (2005) menulis:

Pada 1793-1794, pemerintah teror juga terjadi dalam Revolusi Prancis. Dalam rezim teror itu, 300.000 orang ditangkap, dan 17.000 dieksekusi tanpa pengadilan. Pada pertengahan abad ke-19, terorisme muncul dari penganut anarkhi di Eropa Barat, Rusia dan Amerika Serikat. Mereka percaya bahwa jalan terbaik untuk memberikan efek gerakan politik revolusioner dan perubahan sosial adalah menyusupkan seseorang ke dalam pemerintahan. Akhirnya, pada 1865-1905, perdana menteri dan pejabat pemerintah telah menjadi korban pembunuhan kaum anarkhi dengan senjata api atau bom (p. 1-2).

Dalam perspektif Islam, terminologi terorisme yang Bahasa Arabnya adalah "*irhab*" tidak ditemukan dalam kamus-kamus Bahasa Arab yang lama, sedangkan arti terorisme di dalam kamus-kamus Bahasa Arab modern ditemukan dipengaruhi oleh kamus-kamus latin. Dalam kamus-kamus Arab lama, kata kerja "*rahiba*" (menteror) dapat berarti sebagai "takut". Sementara itu, kata kerja "*arhabahu*" atau "*istarhabahu*" berarti "menakutkannya".

Dalam kamus-kamus Arab kontemporer seperti *al-Munjid*, kata kerja menteror berarti "menakutkan" dan terorisme berarti orang yang melakukan aksi teror untuk berkuasa, dan kekuasaan terorisme berarti kekuasaan yang didasari terorisme dan kekerasan. Dalam kamus *al-Raed*, terorisme diartikan *al-ra'bu* (ketakutan) yang disebabkan oleh aksi kekerasan seperti pembunuhan, peledakan, dan aksi anarkis lainnya. Sedangkan kamus *al-Mu'jam al-Wasith* mengartikan kata *al-irhabiyyun* (teroris) diberikan kepada orang-orang yang melakukan aksi kekerasan dan teror guna mewujudkan tujuan-tujuan politis mereka. Karena itu, menurut As'ad as-Sahmarani, "Kita menemukan di kamus-kamus Arab bahwa kata terorisme tidak sejalan dengan terminologi yang kita temukan dewasa ini, oleh sebab itu kata "kekerasan" lebih tepat untuk menyebut terorisme".

Lembaga Riset Islam' al-Azhar Kairo, menjelaskan perbedaan antara terorisme dengan perjuangan bersenjata yang disyari'atkan Islam. Luthfi (2008) menjelaskannya sebagai berikut:

*Pertama*, terorisme adalah intimidasi terhadap warga sipil tak berdosa dan menghancurkan kepentingan-kepentingan dan sendi-sendi kehidupan mereka serta melakukan tindak kejahatan terhadap harta, kehormatan, kebebasan dan kemuliaan insani mereka dengan tujuan untuk menyebarkan kekacauan dan keonaran di muka bumi. *Kedua*, Sedangkan perjuangan bersenjata yang disyari'atkan Islam dan tidak boleh diterapkan kecuali dalam keadaan yang sangat mendesak adalah sangat terkait dengan dua kondisi, yaitu: membela tanah air, dan membela kaum muslimin yang dipaksa mengganti akidah mereka oleh musuh Islam, atau kaum muslimin yang dibelenggu karena menyampaikan dakwah Islam secara damai (p. 231-233).

Terkait dengan definisi dari al-Azhar itu, Azyumardi Azra mengatakan bahwa kekerasan politik yang dilakukan oleh kelompok-kelompok muslim ada juga yang mengandung justifikasi moral. Artinya bahwa kekerasan tidak selamanya negatif. Ada jenis kekerasan yang bisa ditolerir secara moral karena hanya "kekerasan" itulah yang bisa dilakukan oleh kelompok tersebut.

Azra (2002) menulis:

Tindakan kekerasan politik (terorisme) yang dilakukan para pejuang dan kelompok-kelompok Palestina melawan terorisme (*state terrorism*) yang dilakukan negara Zionis Israel, misalnya, memiliki justifikasi moral dari keter tindasan yang mereka derita dalam waktu yang panjang; bangsa Palestina telah dirampas hak-haknya oleh Israel yang didukung hampir tanpa *reserve* oleh Amerika Serikat dan banyak negara Barat lain untuk mendapatkan keadilan dan perdamaian.

Namun, dalam sejarah umat Islam juga ada kalangan yang oleh Azra disebut melakukan kekerasan “tanpa justifikasi moral”. Kekerasan seperti ini, menurutnya tidak memiliki landasan dalam Islam karena Islam menekankan keadilan—dalam situasi apapun—termasuk dalam perang yang tidak diperbolehkan membunuh warga sipil atau mereka yang tidak ada kaitannya dalam memusuhi Islam.

Azra (2002) menulis:

..Tetapi juga sulit ditolak, bahwa terdapat kelompok-kelompok pejuang Palestina—dan juga orang-orang memiliki nama Muslim yang menyerang WTC New York dan Pentagon—yang tidak memiliki justifikasi moral sama sekali dengan menyerang dan membunuh orang-orang sipil yang tidak memiliki kaitan apa-apa dengan persoalan ketidakadilan dan penindasan (p. 83).

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat diambil pengertian dalam terorisme ada tindakan menakut-nakuti publik yang dilakukan dengan kekerasan. Terorisme telah lama ada, dan dipraktekkan baik oleh penguasa, ataupun gerakan-gerakan perlawanan. Hingga kini, belum ada definisi yang paten dan disepakati oleh banyak pakar tentang kata tersebut, namun tindakan menakut-nakuti publik, adalah kunci dari pembahasan tentang terorisme.

### 2.3 Timur Tengah

Istilah “Timur Tengah” dulunya dikenal dengan nama “Timur Dekat” (*Near East*). Hingga saat ini, belum ada kesepakatan para ahli politik internasional tentang definisi “Timur Tengah.” Para ahli memiliki pandangan yang berbeda, termasuk dalam hal ini adalah tentang negara, dan kawasan apa saja yang dapat dimasukkan dalam kategori “Timur Tengah”.

Konsep “Timur Dekat” pertama kali muncul di Barat pada abad ke-15 yang merujuk pada suatu kawasan yang berada di antara benua Eropa dan Timur Jauh (*Far East*).

Sihbudi (2007) menulis:

Istilah “Timur Dekat” mulanya dipakai untuk kawasan yang dikuasai oleh kekaisaran Ottoman setelah tahun 1453. Selama berlangsungnya Perang Dunia (PD) II, Inggris mulai secara resmi menggunakan istilah “Timur Tengah” dengan dua pengertian: *Pertama*, salah satu organisasi terbesar pihak Sekutu yang dikelola bersama oleh Inggris dan Amerika Serikat diberi nama “*Middle East Supply Center*” yang berfungsi melayani kebutuhan mereka di kawasan Arab, Turki, Iran (ATI) dan negara-negara di sekitarnya.

*Kedua*, semua aktivitas militer Sekutu di kawasan tersebut berada di bawah lembaga bernama “*the British Middle East Command*.” Setelah PD II, sejumlah akademisi, peneliti dan pengamat Barat tetap menggunakan istilah “Timur Tengah” untuk merujuk pada negara-negara di kawasan ATI dan sekitarnya.

Sementara itu, di kalangan ahli politik dan hubungan internasional sekurang-kurangnya ada tiga pendapat dalam mendefinisikan kawasan ini: *pertama*, mereka yang mendefinisikan “Timur Tengah” sebagai kawasan yang mencakup negara-negara Arab non-Afrika ditambah Iran dan Israel. Dalam pengertian ini, negara-negara seperti Aljazair dan Maroko tidak masuk dalam kategori Timur Tengah; *kedua*, mereka yang memasukkan seluruh negara anggota Liga Arab (*Arab League*) ditambah Iran, Israel, dan Turki. Di sini seluruh negara (berbahasa dan berbudaya) Arab di kawasan Afrika Utara (seperti Aljazair, Maroko, Libya Mauritania) masuk dalam kategori Timur Tengah; dan *ketiga*, mereka yang memasukkan negara-negara seperti pada pandangan kedua, ditambah Afghanistan, Pakistan, dan republik-republik muslim yang dulu pernah berada dibawah kekuasaan Uni Soviet.

Selama berabad-abad, masyarakat di Timur Tengah hidup berkelompok berdasarkan suku dan keluarga. Ini disebabkan karena letak geografis yang membuat mereka terisolasi dari dunia luar. Pada masa modern, jalur komunikasi semakin terbuka dan memudahkan warga Timur Tengah di pedalaman untuk berhubungan dengan dunia luar.

Di Arab Saudi, etnis Arab masih terlihat kental. Di Levant (Suriah dan sekitarnya) terdapat berbagai sekte agama seperti Samaritan, Alawi, dan Druze. Di Iran terdapat suku Bakhtiari dan Kashgai yang memelihara otonomi mereka.

Terdapat juga suku kurdi di Anatolia Timur dan Iran Utara. Kelompok utama di Timur Tengah adalah suku Semit, Turki dan Iran (Sihbudi, 2007).

Timur Tengah adalah kawasan yang tidak lepas dari masalah di dunia. Daerah ini mempunyai letak yang strategis sebagai penghubung benua Asia, Afrika dan Eropa. Kekuatan-kekuatan besar dunia masa lampau seperti Kerajaan Persia, Turki Usmani, dan Prancis di masa Napoleon, berusaha untuk menjadi "the hero" (sang pahlawan) sekaligus penguasa di kawasan ini. Pada Perang Dunia I (1914-1918) yang lebih dari 40 juta orang tewas dan Perang Dunia II (1939-1945) yang menewaskan 50 juta korban, Timur Tengah memainkan peranan penting dalam kemenangan pihak Sekutu. Persenjataan, basis-basis militer dan jalur logistik pasukan Sekutu tidak bisa dilepaskan dari pemanfaatan kawasan strategis ini.

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, Amerika mulai menengok lebih jauh ke kawasan ini. Sebelumnya, peranan Paman Sam di sini hanya terbatas pada misi keagamaan, pendidikan dan penelitian situs-situs purbakala. Namun, setelah kandungan minyak ditemukan dan dieksploitasi secara besar-besaran pada pertengahan 1940-an, AS mulai menanamkan investasi dengan jumlah yang lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya. Kalau sebelumnya, misinya adalah untuk "gospel" (gereja/keagamaan), maka setelah fase ini, Amerika menitikberatkan kebijakannya untuk mengeruk "gold (emas/harta) secara drastis, dan untuk meraih "glory" (kemenangan) hegemonik di Timur Tengah, dan dunia.

Sihbudi (2007) menulis tentang pentingnya kawasan ini bagi Paman Sam:

Kepentingan ekonomi (minyak) dan kepentingan strategis AS di Timur Tengah, membuat AS berusaha untuk menghindari wilayah ini jatuh ke tangan blok Komunis (Uni Soviet). Tarik menarik kepentingan antarkekuatan dunia di Timur Tengah terus berlangsung setelah runtuhnya Komunisme pada 1990-an. AS bahkan terus menancapkan hegemoninya seperti invasi ke Afghanistan, Irak dan rencana menyerang Iran.

Rencana Amerika untuk menghegemoni Timur Tengah dari pengaruh Komunisme, membuatnya mengambil kebijakan untuk masukkan Islam sebagai salah satu faktor. Liga Negara-Negara Arab, dianggap sebagai kekuatan yang lemah karena tidak melibatkan Turki, Iran dan Pakistan. Padahal ketiga negara ini,



termasuk yang "kuat" di kawasan Timur Tengah. Maka diusulkan untuk berkolaborasi dengan kanan Islam.

Dreyfuss (2007) menulis sebagai berikut:

Sejak 1945 hingga 1979 dalam era Perang Dingin, kanan Islam tampak sangat kuat berpihak kepada Barat dan anti-Komunis. Dapat dipahami jika selama periode ini, banyak analis yang melihat Islam politik sebagai kelompok yang tidak berbahaya. Meskipun kelompok tersebut tidak pro-Amerika tetapi setidaknya saat itu mereka bersimpati kepada tujuan-tujuan politik dan ekonomi Amerika di kawasan tersebut. Di penguasaan Afghan, pada mullah mengekspresikan kebencian mereka terhadap komunisme. Dari hampan pasir Saudi Arabia, kaum Wahabi berderap melawan kekuatan-kekuatan kiri dan nasionalis di Afrika Utara, Timur Tengah dan Pakistan. Dari kampus-kampus di Kabul, Islamabad hingga Baghdad dan Kairo, al-Ikhwan al-Muslimun menyerukan perang terhadap kaum sekuler dan melawan Marxisme (p. 347).

Para 1980, utusan dari AS, Brzezinski mengunjungi Mesir dalam rangka menyatukan memobilisasi dukungan Arab terhadap Jihad Afghan. Dalam beberapa minggu kemudian, Presiden Mesir Anwar Sadat mengesahkan partisipasi penuh dan memberikan izin bagi Angkatan Udara Amerika untuk menggunakan Mesir sebagai basis militer, mengirim persenjataan kepada para mujahid, melatih dan merekrut para aktivis al-Ikhwan al-Muslimun untuk ikut bertempur (p. 348).

Namun, mulai 1979 itu, semua tatanan berubah. Kanan Islam yang sebelumnya didekati oleh Amerika menjadi berbalik menyerang negara tersebut. Revolusi Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini merupakan tantangan besar bagi kepentingan AS. Selain itu, kanan Islam juga mulai membantu sayap-sayap teroris dan menyerang kepentingan-kepentingan AS dan para pemimpin yang condong ke Barat. Tragedi berdarah di Masjidil Haram (Mekkah), penyerangan Anwar Sadat, hingga aksi Hizbullah di Lebanon. Meskipun ada bukti yang menyakinkan bahwa kanan Islam merupakan sekutu yang berbahaya bagi Amerika, tapi pemerintahan AS dibawah Presiden Reagan ketika itu tetap bergabung dalam "kafilah" tersebut (p. 348).

Dari pengalaman perang di medan Afghan itu, akhirnya menciptakan sebuah jaringan kaum muslim yang mendunia. Jaringan ini kelak akan menentukan bagaimana hubungan Amerika dengan dunia Islam, dan aksi-aksinya

menjadi "duri" dalam "daging" kebijakan hegemonik Amerika di Timur Tengah, Islam, dan dunia secara umum.

Dreyfuss (2007) menulis:

Tidak dapat disangkal, bahwa dukungan AS untuk mujahidin yang sebagian besar mengalir ke kaum Islam fundamentalis paling keras, merupakan miscalculation yang sangat berbahaya. Ia menghancurkan Afghanistan sendiri, mengakibatkan jatuhnya pemerintahan, dan memunculkan sebuah *landscape* yang didominasi oleh para panglima perang, baik Islam fundamentalis maupun bukan. Ia menciptakan sebuah jaringan mendunia para pejuang Islam fundamentalis yang sangat terlatih dari sejumlah negara, yang saling terkait dan kemungkinan berafiliasi dengan organisasi al-Qaeda-nya Osama bin Laden yang terbentuk tidak lama kemudian (p. 371-372).

Gerakan al-Qaeda yang didirikan oleh Osama bin Laden di Afghanistan, saat ini menjadi sebuah gerakan yang ditakuti oleh Paman Sam. Tak cukup hanya beraksi di Afghanistan, gerakan ini terus menyebar ke daratan Eropa dan Amerika. Pengikut-pengikutnya tidak berhenti pada kalangan berjenggot, namun mereka yang anti-Amerika dan memiliki keyakinan bagi kemenangan Islam, turut mengambil andil dalam perang melawan kekuatan Amerika yang menurut gerakan ini adalah pemerintahan yang *zhalim* (diskriminatif) terhadap umat Islam. Gerakan ini berkembang, di lebih dari 50 negara dengan sistem gerakan yang terdeteksi secara formal, maupun yang menjadi sel tidur (*sleeping cells*) di berbagai negara, termasuk Indonesia.

#### 2.4 Islam dan Terorisme

Al-Qaeda disebut sebagai gerakan teroris atau yang oleh Dilip Hiro disebut sebagai "*Islamist Terrorism*". Menurut Hiro (2002), istilah itu dapat diartikan sebagai, "*Terrorism perpetrated by those Muslims who stress Islam as a political ideology*" (Terorisme yang dilakukan oleh kalangan Muslim yang menekankan bahwa Islam sebagai ideologi politik). Dalam konteks ini, berarti gerakan terorisme yang dilakukan oleh kelompok dalam Islam seperti al-Qaeda adalah memiliki keyakinan Islam sebagai ideologi bagi gerakan-gerakan politiknya.

Perdebatan tentang pelaku dan motif dari terorisme sering membawa kita kepada identifikasi ideologi atau agama dari pelaku teroris, karena ideologi atau agama merupakan sumber legitimasi dari aksinya. Negara mendapatkan legitimasi

kekerasan atau teror karena kedaulatan dan kewenangan konstitusionalnya. Sedangkan kelompok masyarakat biasanya mendapatkan legitimasi dari ideologi atau agama yang ingin diperjuangkannya. Isu “terorisme Islam” perlu dilihat jebih jauh apakah dalam Islam ada legitimasi terhadap perilaku teror baik negara, maupun bukan negara.

Terorisme sebagai sebuah istilah, menurut Noam Chomsky, lebih merujuk kepada aksi kekerasan yang dilakukan oleh siapa pun (negara atau bukan) untuk tujuan politik tertentu. Definisi Chomsky (1991) lebih netral dan penting untuk diajukan karena dalam perkembangan kajian terorisme, istilah tersebut sering bergeser dan memiliki makna-makna yang berbeda menurut siapa yang dominan, terutama negara. Setidaknya, dalam studi yang dilakukannya, istilah terorisme pertama kali muncul pada abad ke-18 sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh negara terhadap rakyatnya untuk menjamin ketaatannya.

Walter S. Jones (1993) melihat bahwa ada kaitan antara terorisme yang dilakukan oleh negara (*state*) dan bukan negara (*non-state*). Menurut Jones, terorisme bisa dilakukan oleh kelompok-kelompok ekstrimis nasional dan transnasional, begitu juga yang melibatkan negara sebagai sponsornya. Keterlibatan negara bisa berupa pendanaan (*financial*) hingga perlindungan hukum.

Perbedaan antara keduanya (*state* dan *non-state*) terletak pada kemudahan untuk mengidentifikasi siapa aktornya. Nainggolan *et al.* (2002) menulis:

Terorisme yang dilakukan oleh suatu negara, lebih mudah diidentifikasi ketimbang yang dilakukan oleh masyarakat. Kesulitan identifikasi ini karena teroris yang berasal dari kelompok masyarakat sifatnya transnasional sehingga berimplikasi pada masalah hukum yang mengaturnya seperti status kewarganegaraan dan tempat kejadian yang berada pada negara-negara yang berbeda. Hal ini terjadi terutama pada kasus-kasus pembajakan pesawat terbang, atau pelaku atau korban yang sasarannya berasal dari lain negara (p. 79-80).

Dalam pandangan Lewis (2003) dan Huntington (2004), akar terorisme yang dilakukan oleh penganut Islam bukanlah karena Islam sebagai agama, melainkan karena gerakan militan Islam. Artinya, bahwa dalam konteks ini, sebuah gerakan kembali kepada pemahaman yang dianut, dan dipengaruhi oleh perkembangan sosial politik yang terjadi di dunia.

### Darimana akar terorisme? Menurut Chomsky (2003):

Akar terorisme adalah karena ketidakadilan antara negara maju dengan negara berkembang yang menimbulkan perasaan terhina di kalangan umat Islam yang mayoritas adalah penduduk negara berkembang. Dalam pandangan pihak Islam, akar terorisme disebutkan berasal dari Barat, khususnya Amerika, seperti fatwa yang dikeluarkan oleh Osama bin Laden yang mengaitkan bahwa teroris besar di muka bumi saat ini adalah Amerika dan sekutu-sekutunya (Daulay, 2009: 92-93).

Kolumnis utama *New York Times*, Thomas L. Friedman melihat persoalan terorisme—terutama pasca 9/11—sebagai sebagai "Islam versus Modernitas". Mengutip Friedman, Bruce B. Lawrence menulis, "Kita modern, Muslim bukan". Buku Friedman, *The Lexus and the Olive Tree*, yang membicarakan tentang perbedaan yang sangat menyolok antara masyarakat Arab Muslim yang pra-modern dengan Jepang, dan juga masyarakat kapitalis lain yang sudah modern. Dalam kunjungannya ke Mesir, Friedman memperhatikan bahwa operator lift masih harus berdoa dulu sebelum menekan tombol. Menurut Friedman, "Bagi orang Barat, yang menyebabkan melihat operator yang harus berdoa dulu setiap kali hendak menutup pintu" (Permata, 2005: 202).

Terorisme yang menemukan momentum besarnya lewat tragedi 9/11 adalah puncak dari akumulasi ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum muslim. Pimpinan Tanzim al-Qaeda, Osama bin Laden, memberikan pernyataannya terkait dengan kejadian itu. Laden (2004) menulis:

Apa yang dirasakan oleh Amerika hari ini sangatlah kecil dibandingkan dengan apa yang kita rasakan sejak puluhan tahun. Umat kita, sejak delapan puluh sekian tahun merasakan kehinaan ini. Anak-anak kami dibunuh, darahnya ditumpahkan, tanah sucinya dinodai, dan kami dipaksa menerapkan hukum selain hukum yang diturunkan oleh Allah, tetapi tidak ada yang peduli dan bereaksi (p. 183).

Dalam pernyataan lainnya, Laden juga mengatakan bahwa membunuh orang Amerika dan Yahudi adalah kewajiban yang paling agung. Menurut Laden (2004):

Dan ketahuilah bahwasanya membunuh orang Amerika dan Yahudi di mana saja termasuk kewajiban yang paling agung dan ibadah kepada Allah yang utama, dan juga saya nasehatkan untuk berkumpul di sekitar ulama yang benar dan *da'i* yang ikhlas dan beramal. Rasulullah Saw bersabda, Orang kafir itu tidak akan berkumpul di neraka dengan orang yang membunuhnya (p. 175).

Teror yang dilakukan kaum fundamentalis Islam, menurut Ladan Boroumand dan Roya Boroumand (2002) pertama kali meletup ke panggung

dunia melalui Revolusi Iran pada 1979 dan pendudukan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Teheran pada bulan November tahun itu. Sejak itu, Islamisme menyebar, dan sarana politik dan ideologi yang membantu menahan terorisme di sebagian besar Dunia Barat terbukti tidak efektif untuk menghentikannya. Kehadirannya mengglobal, dan pengaruhnya dirasakan tidak Cuma di negara-negara Islam bulan sabit yang memanjang dari Maroko dan Nigeria di sebelah barat, serta Malaysia dan Mindanao sebelah timur, tapi juga di banyak sudut benua Eropa, India, bekas Uni Soviet, benua Amerika, dan bahkan di kawasan bagian barat Cina.

Sebelum Revolusi Iran, menurut kedua sejarawan asal Iran itu, terorisme secara khas dilihat sebagai perkembangan ideologi-ideologi modern. Namun, kaum teroris fundamentalis Islam menyatakan berjuang atas dasar teologis: beberapa ayat al-Qur'an dan beberapa rujukan dari sunnah. Keseluruhan struktur ideologis itu bisa kita lihat dari rujukan bernuansa religius seperti *term* "kafir", "kaum musyrik", "Perang Salib", "syuhada", "jihad", "tanah suci", "musuh-musuh Islam", "golongan agama Allah", dan "Dajjal." Namun, dari kosakata itu, kedua penulis itu juga mempertanyakan, jika terorisme adalah dekat dengan inti kepercayaan Islam, mengapa terorisme internasional baru muncul di tahun 1979?

Menurut Lewis (1987), dalam sejarah Islam tak ada preseden untuk kekerasan tak terkendali seperti yang dilakukan kelompok al-Qaeda yang berbasis di Pakistan, atau Hizbullah yang berbasis di Lebanon. Mengutip Lewis, Huntington *et al.* (2002) menulis:

Kelompok Syiah Ismaili yang dikenal sebagai "pembunuh" sekalipun, tidak menggunakan orang yang siap mati demi membunuh musuh-musuhnya secara acak. Bunuh diri secara serampangan dengan membunuh perempuan, anak-anak dan orang-orang dari semua agama dan semua lapisan itu (seperti kasus 9/11) yang korbannya adalah dari berbagai kelompok masyarakat, sejatinya adalah teror yang bertentangan dengan etika dan tradisi Islam (p. 340-342).

Namun, pernyataan Lewis itu, secara tidak langsung, dijawab oleh Bin Laden dalam wawancara *exclusive*-nya bersama wartawan Al-Jazeera. Ketika ditanyakan tentang hukum membunuh anak-anak dan wanita dalam perang, Bin Laden berkata bahwa dalil pelarangan itu memang ada.

Argumentasi Laden (2004) adalah sebagai berikut:

Universitas Indonesia

Hadits Muslim dari Buraidah bahwasanya Nabi Saw memberikan wasiat kepada para komandan pasukan dan *sariyah-sariyah* beliau dengan sabdanya, "Berperanglah di jalan Allah dengan nama Allah, perangilah orang yang kafir kepada Allah, berperanglah dan janganlah berbuat *ghulul*, jangan mengingkari janji, jangan mencincang dan jangan kalian bunuh anak kecil." Dalam riwayat lain, Rasulullah juga berkata, "...Katakan kepada Khabid agar jangan sampai membunuh wanita dan pekerja."

Tetapi, menurut Laden, larangan ini tidak mutlak sifatnya. Ada dalil-dalil lain yang mengecualikan larangan ini, seperti firman Allah Swt, "Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan setimpal" (QS. an-Nahl: 126). Artinya bahwa perbuatan Barat terhadap umat Islam, sebagai contoh dalam kasus Palestina, bantuan Barat (Amerika) telah mengakibatkan banyaknya kaum muslim Palestina yang terbunuh. Maka, pembalasan yang dilakukan oleh al-Qaeda adalah semata untuk membalas perbuatan Barat dengan sesuatu yang membuatnya takut dan *shock*.

Mengutip Ibn Qayyim, al-Qurthubi, dan beberapa ulama lainnya, Laden juga menyatakan bahwa jika orang-orang kafir itu membunuh anak-anak dan wanita kita, maka boleh bagi kita untuk melakukan hal yang sama sebagai pelajaran bagi mereka agar mereka berhenti (p. 202-203).

Menurut Saikal (2006), setidaknya ada tiga isu besar di dunia muslim yang turut mempengaruhi politik umat Islam, yaitu: revolusi Iran 1979 yang memberikan semangat politik Islam setelah era kolonialisme Barat; masalah Palestina yang tak kunjung selesai hingga kini, dan konflik Afghanistan yang menjadi ladang jihad bagi para mujahidin Islam di negeri Islam (p. 145).

Dalam skala Asia Tenggara banyak pihak yang menyatakan bahwa daerah ini bukanlah pusat dari terorisme. Asia Tenggara termasuk daerah yang jauh dari aksi-aksi terorisme. Pada survey antara tahun 1984 hingga 1996, kawasan Asia Tenggara hanya mengalami 186 kali aksi terorisme internasional. Hal ini berbeda jauh dengan aksi terorisme yang lebih tinggi sebanyak 2.073 di Eropa, 1.621 di Amerika Latin, 1.292 di Asia Barat, dan 362 di Afrika. Akan tetapi Asia Tenggara adalah kawasan yang menyimpan potensi yang sangat besar terhadap munculnya terorisme karena ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintahnya.

Kajian Rohan Gunaratna (2002) menyebutkan bahwa gerakan al-Qaeda dan jaringannya telah berada di kawasan Asia Tenggara. Ia secara tegas

Universitas Indonesia

menyatakan bahwa al-Qaeda dan jaringannya memperluas pengaruhnya di kawasan Asia Tenggara dengan memanfaatkan internet, menginfiltrasi organisasi muslim non-pemerintah, mengirim pemimpin agama yang ekstrem ke kawasan dan melatih para aktivis di Afghanistan. Lebih jauh, ia berkata bahwa keterlibatan al-Qaeda di Asia Tenggara mencakup pula penyediaan dana dan latihan militer beberapa kelompok Islam militan seperti di Poso (Indonesia) tahun 2000 dibawah pengawasan kader al-Qaeda Spanyol bernama Omar Bandon dan Jusuf Galan, di Malaysia dan juga di Filipina (Nainggolan, 2002: 139-141, Hendropriyono, 2009: 201).

Namun, bagi Azyumardi Azra, sangat sulit memberikan jawaban pasti akan adanya koneksi terorisme gerakan seperti Al-Qaeda di Asia Tenggara. "Adakah koneksi al-Qaeda di Asia Tenggara?" demikian tulis Azra. "Jawaban atas pertanyaan ini," menurut guru besar di Universitas Islam Negeri Jakarta itu, bisa sangat berbeda, tergantung pada pihak mana yang mengeluarkan jawaban. Seperti pernyataan mantan Kepala BIN, A.M. Hendropriyono, yang menyebut bahwa "terorisme internasional" memiliki tempat latihan militer di kawasan sekitar Poso yang kemudian karena gagal menunjukkan bukti kuat, akhirnya pernyataannya ditarik setelah mendapatkan bantahan dari Kapolri Da'i Bachtiar dan kecaman keras dari berbagai kelompok muslim.

Berdasarkan penelitian Zachari Abuza, salah seorang staf pengajar di Jurusan Politik dan Hubungan Internasional pada Simmons College, Amerika Serikat, ia membuktikan adanya kaitan (*linkages*) itu. Dalam makalah panjangnya yang berjudul "*Tentacles of Terror: al-Qaeda's Southeast Asian Linkages*" yang dipresentasikan dalam konferensi bertajuk "*Transnational Violence and Semans of Lawlessness in the Asia-Pacific: Linkages to Global Terrorism*" (Honolulu, Hawaii, hal. 190, 21 Februari 2002), Abuza "membuktikan", adanya hubungan di antara al-Qaeda dengan orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi tertentu di seluruh Asia Tenggara (Azra, 2002: 90).

Organisasi yang dimaksud adalah al-Jama'ah al-Islamiyah, sebuah organisasi pecahan dari Darul Islam (DI) yang didirikan oleh kelompok Abdullah Sungkar ketika terjadi perselisihan dengan pemimpin Negara Islam Indonesia

(NII). Hubungan organisasi ini dengan al-Qaeda hanyalah berdasarkan atas persamaan di dalam agama, ide, dan keyakinan ontologis, bukan hubungan organisatoris yang bersifat formal. Dengan demikian, kesatuan di antara al-Qaeda dan JI berada pada tataran falsafati, sedangkan pada tataran praktis seperti melakukan pengeboman bersifat koordinasi seperti koordinasi dalam pendidikan dan latihan (Hendropriyono, 2009: 230).

## 2.5 Teori Deprivasi Relatif

Studi ini menggunakan teori Deprivasi Relatif (*Relative Deprivation*) dari Ted Robert Gurr dalam bukunya *Why Men Rebel*. Menurut Gurr (1971), Deprivasi Relatif adalah:

*"Actor perception of discrepancy between their value expectations and their value capabilities. Value expectations are the goods and conditions of life to which people believe they are rightfully entitled. Value capabilities are the goods and conditions they think they are capable of getting and keeping"* (Persepsi aktor tentang kesenjangan antara ekspektasi nilai dan kapabilitas nilainya. Ekspektasi nilai adalah barang dan kondisi kehidupan yang oleh manusia diyakini sebagai haknya, kapabilitas nilai adalah barang dan kondisi yang dianggap bisa diperoleh dan dipelihara) (p. 24).

Sedangkan menurut David F. Aberle (1962) dalam tulisannya *"A Note on Relative Deprivation Theory"*, Deprivasi Relatif adalah *"a negative discrepancy between legitimate expectations and actuality"* (kesenjangan negatif antara ekspektasi (*legitimate*) dan aktualitas) (Gurr, 1971: 25, Santoso, 2002: 66).

Menurut Gurr, konsepsi ini pertama kali digunakan secara sistematis pada dekade 1940-an. Gurr menulis:

*"The concept of RD was first used systematically in the 1940s by the authors of the American Soldier to denote the feelings of an individual who lacks some status or conditions that he thinks he should have, his standards of what he should have generally being determined by reference to what some other person or groups has"* (Konsep Deprivasi Relatif pertama kali digunakan secara sistematis oleh penulis *the American Soldier* untuk menyatakan perasaan seorang individu yang kurang memiliki status atau kondisi yang dianggap harus ia miliki, karena standar bagi apa yang harus ia miliki umumnya ditentukan oleh acuan terhadap apa yang dimiliki oleh orang atau kelompok lain) (Gurr: 24, Santoso: 65).

Konsep ini digunakan secara luas dalam riset sosiologi yang dimaksudkan sebagai acuan terhadap status yang dicapai individu atau kelompok tempat individu tersebut mengidentifikasi diri. Nilai acuan individu, tulis Gurr, merupakan kondisi masa lampau, cita-cita abstrak, atau standar yang ditentukan seorang pemimpin maupun suatu kelompok acuan.



Rangkaian tindakan yang dimiliki manusia untuk mencapai dan mempertahankan posisi nilai yang diinginkan disebut peluang nilai, yang dibagi ke dalam tiga bentuk: personal, sosial, dan politik. Peluang personal adalah kapasitas individu yang diwariskan dan diberikan untuk meningkatkan diri. Kapasitas warisan biasanya dimiliki hampir semua kolektivitas dan karena itu tidak memiliki relevansi yang kuat dengan teori tentang kekerasan kolektif. Namun, keterampilan teknis dan pengetahuan umum yang didapat melalui pendidikan bisa memberi peningkatan besar bagi rasa kompetensi personal manusia, terutama dalam memberikan posisi material mereka.

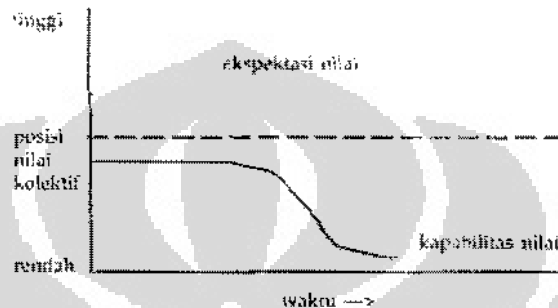
Peluang sosial adalah norma-norma tindakan yang ada pada anggota suatu kolektivitas yang mendorong tindakan meningkatkan nilai langsung. Peluang ini dalam bidang ekonomi meliputi besar dan jumlah gaji pekerjaan, akses terhadap pekerjaan, dan sumber ekonomi yang tersedia sebagai kompensasi apa yang dihasilkan. Nilai partisipasi dapat dicapai melalui jaringan rutin untuk partisipasi politik dan rekrutmen untuk elite politik.

Peluang politik adalah tindakan normal yang ada pada anggota suatu kolektivitas untuk mendorong pihak lain agar memberikan nilai yang bisa memuaskan mereka. Peluang politik merujuk pada tindakan politik yang bersifat lebih sebagai cara dan bukan sebagai tujuan; peluang akan partisipasi politik sebagai tujuan itu sendiri dibentuk oleh peluang nilai sosial. Prosedur dan lembaga yang memberikan peluang sosial biasanya juga memberikan cara agar suatu kolektivitas bisa memperoleh kesejahteraan dan kekuasaan dari suatu pemerintahan (Santoso: 68).

Menurut Gurr, ada tiga pola Deprivasi Relatif, yaitu: Deprivasi Dekremental (*Decremental Deprivation*), Deprivasi Aspirasional (*Aspirational Deprivation*), dan Deprivasi Progresif (*Progressive Deprivation*). Yang pertama menunjukkan dimana suatu Ekspektasi Nilai (Nilai Harapan) suatu kelompok relatif tetap konstan tetapi Kapabilitas Nilai (Nilai Kemampuan) menurun. Kedua memperlihatkan dimana Kapabilitas Nilai (Nilai Kemampuan) relatif tetap statis sementara harapan bertambah atau semakin intens. Dan yang terakhir bermakna terjadi peningkatan besar dalam ekspektasi dan penurunan kapabilitas nilai.

Ketiga pola ini, tulis Gurr, dianggap sebagai “*a causal or predisposing factors for political violence*” (faktor penyebab atau pendorong terjadinya kekerasan) (Gurr: 46, Santoso: 80).

Lebih lanjut tentang ketiga hal diatas, akan dijelaskan dalam bentuk grafik dibawah ini:



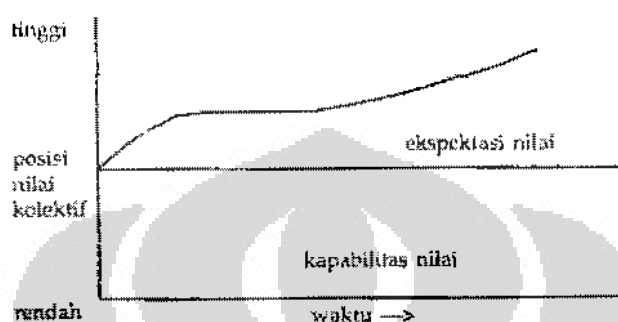
Gambar 1. Deprivasi Dekremental

Di antara pakar ada yang menyoroti kekerasan politik seutuhnya atau sebagian pada Deprivasi Dekremental. Revolusi yang oleh Aristoteles dianggap sebagai ciri demokrasi dan oligarki dianggap berasal dari deprivasi ini. Dalam bahasa lain, disebutkan bahwa “sebab utama revolusi dalam demokrasi adalah perilaku berlebihan para pemimpin pergerakan yang memaksa suatu kelas tertentu untuk bergabung sebagian karena melegalkan tindak kekerasan terhadap individu dan sebagian karena menghasut massa”.

Deprivasi ini, menurut Gurr, barangkali merupakan yang paling banyak terjadi di masyarakat tradisional dan di segmen masyarakat transisi. Bencana alam di masyarakat tradisional sering menimbulkan kekerasan kolektif, sebagaimana pengamatan Norman Cohn dalam studinya tentang milenarianisme kekerasan di Eropa pertengahan.

Pada Deprivasi Aspirasional, ada sebuah peningkatan ekspektasi nilai manusia tanpa perubahan yang sama dalam posisi atau potensi nilai. Mereka yang mengalami deprivasi ini tidak mengantisipasi atau mengalami kehilangan signifikan atas apa yang mereka miliki; mereka marah karena tidak memiliki alat untuk mencapai ekspektasi baru. Meningkatnya ekspektasi nilai mencerminkan tuntutan akan jumlah nilai yang lebih besar dibanding jumlah yang diperoleh,

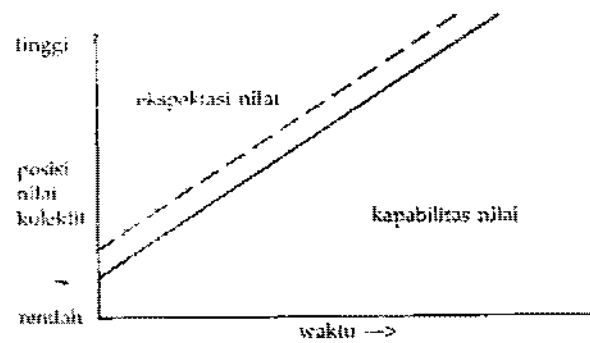
misalnya tuntutan lebih akan barang material dan tuntutan akan tingkat tatanan dan keadilan politik yang besar. Peningkatan ekspektasi ini juga bisa berupa tuntutan akan nilai yang belum pernah ada, misalnya partisipasi politik untuk masyarakat kolonial dan persamaan personal bagi anggota kelas bawah.



Gambar 2. Deprivasi Aspirasional

Pada deprivasi progresif, oleh Davies disebut sebagai "J-kurva". Mengutip Davies dalam tulisannya "*Toward a Theory of Revolution*", Gurr (1971) menyatakan bahwa "*Revolutions are most likely occur a prolonged period of objective economic and social development is followed by a short period of sharp reversal*" (Revolusi sangat mungkin terjadi bila suatu periode panjang perkembangan ekonomi dan sosial diikuti oleh periode pembalikan langsung dalam waktu singkat) (p.52).

Pola seperti ini hampir selalu terjadi pada masyarakat yang mengalami perubahan ideologi dan sistem secara bersamaan. Deprivasi ekonomi yang sedang berkembang bisa mengakibatkan munculnya pengaruh ini. Demikian pula halnya dengan perwujudan ideologi modernisasi di masyarakat yang memiliki kestabilan struktural sehingga mencegah berkembangnya nilai ke luar dari titik tertentu. Model seperti ini, tulis Gurr, bisa juga digunakan untuk mendukung beberapa teori perubahan sosial (*social change*) tentang revolusi yang secara umum berpendapat bahwa kekerasan politik merupakan konsekuensi dari menurunnya respons struktur sosial, kepercayaan, norma, atau ketiganya terhadap perubahan obyektif.



Gambar 3. Deprivasi Progresif

Dalam penelitian ini, peneliti melihat konteks pengaruh menyebarnya gerakan al-Qaeda dari Timur Tengah kepada gerakan teroris di Indonesia dengan perspektif di atas. Dari ketiga perspektif itu, akan diperoleh bagaimana cara pandang al-Qaeda, atau para pengikutnya di Indonesia terhadap kebijakan politik Amerika secara umum, dan perubahan sosial politik yang terjadi di Indonesia.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah studi mengenai metode-metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian. Sutrisno Hadi (2002), dalam *Metodologi Research* menyebutnya sebagai “pelajaran yang memperbincangkan metode-metode ilmiah untuk *research*” (Widodo, 2005: 45).

Dalam bab ini, metodologi penelitian yang akan dibahas adalah: pendekatan penelitian, paradigma penelitian, jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, sumber data, instrumen penelitian, analisis data, dan tahapan penelitian. Pembahasan ini diperlukan sebagai panduan dalam meneliti sebuah objek.

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986) pada mulanya bersumber dari pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Menurut keduanya, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Menurut David Williams (1995), penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Peneliti lainnya, yaitu Denzin dan Lincoln (1987) mengartikan penelitian ini sebagai penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Dari definisi di atas, Moleong (2005) memberikan definisi penelitian kualitatif sebagai berikut:

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berdasarkan kajian Bogdan dan Biklen (1982) serta Lincoln dan Guba (1985), Moleong (2005) mensintesis karakteristik penelitian kualitatif, seperti deskripsi di bawah ini:

Ada latar alamiah yang digambarkan. Manusia sebagai alat (instrumen) dalam penelitian. Metode ini dilakukan dengan pengamatan atas fenomena sosial, wawancara atau penelaahan terhadap dokumen primer maupun sekunder yang ada. Data-data yang telah ada, dianalisis induktif. Teori yang digunakan dari perspektif teori dasar (*grounded theory*). Ditulis secara deskriptif—menggambarkan kondisi secara nyata. Lebih mementingkan proses daripada hasil. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus, agar tidak terlalu banyak hal yang dibahas. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data. Desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (p. 2-13).

Penelitian ini, mengikuti konsepsi Jane Richie yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Beranjak dari dunia yang dipahami oleh manusia yang diteliti, pada akhirnya akan dianalisis dan mendapatkan kesimpulan terhadap subjek.

### 3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Thomas Kuhn (1962) dalam bukunya *the Structure of Scientific Revolutions* mengartikan paradigma ilmiah sebagai contoh yang diterima tentang praktek ilmiah sebenarnya, contoh-contoh termasuk hukum, teori, aplikasi, dan instrumentasi secara bersama-sama—yang menyediakan model yang darinya muncul tradisi yang koheren dari penelitian ilmiah.

Berdasarkan definisi Kuhn, muncul berbagai pendapat tentang paradigma. Harmon, Baker dan Capra memberikan perspektifnya di bawah ini. Moleong (2005) menulis:

Harmon (1970) mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Baker (1992) mendefinisikan, "Seperangkat aturan (tertulis atau tidak tertulis) yang melakukan dua hal: 1). Hal itu membangun atau mendefinisikan batas-batas, dan 2). Hal itu menceritakan bagaimana seharusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas itu agar bisa berhasil." Selain itu, Capra (1996) juga mendefinisikan

Universitas Indonesia

paradigma sebagai, "Konstelasi konsep, nilai-nilai persepsi dan praktek yang dialami bersama oleh masyarakat, yang membentuk visi khusus tentang realitas sebagai dasar tentang cara mengorganisasikan dirinya (p. 49).

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologis. Fenomenologi, menurut filosof Jerman Husserl dapat diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal dan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Dengan paradigma ini, peneliti berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.

Dalam perspektif ini, peneliti juga tidak berasumsi bahwa peneliti paling tahu terhadap sebuah objek. Peneliti dalam hal ini berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mengerti bagaimana pengertian yang dipahami oleh para subjek (Moleong, 2005: 14-18). Dengan hal itu, maka penelitian akan lebih mendapatkan hasil dari perspektif "pemikiran mereka yang diteliti" dengan disertai analisis, bukan semata "pemikiran peneliti" terhadap sebuah objek yang tidak berpijak pada data sebenarnya.

### 3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan studi kasus (*case study*). Peneliti melihat peristiwa yang melibatkan penyebaran gerakan al-Qaeda di Indonesia. Gerakan ini tersebar dari jaringan sesama alumni Afghanistan, ataukah sesama visi dalam memandang dunia. Kasus pemboman, atau perkumpulan para aktivis atau yang mendapatkan pengaruh dari al-Qaeda berdasarkan data yang ada juga diteliti dalam tesis ini.

Apa yang dimaksud dengan studi kasus? Penelitian ini mengikutip definisi yang diketengahkan oleh Punch (2005) yang melihat studi kasus sebagai *The basic idea is that one case (perhaps a small number of cases) will be studied in detail, using whatever methods seem appropriate* (Ide dasarnya adalah bahwa satu kasus (mungkin sejumlah kecil kasus) akan dipelajari secara mendetail, menggunakan metode apa pun yang tampaknya cocok) (p. 144).

Dalam tesis ini, peneliti mengangkat kasus gerakan al-Qaeda yang jaringannya tersebar di banyak tempat, termasuk di Indonesia. Kasus al-Qaeda ini, dipelajari secara detail, sejarah hingga gerakan-gerakan yang disinyalir dilakukan oleh al-Qaeda berdasarkan data-data yang ada dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

### 3.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membatasi ruang lingkungannya pada penyebaran pengaruh gerakan al-Qaeda di Indonesia. Gerakan ini pada dasarnya tidak berskala Indonesia, akan tetapi lebih dari itu adalah Asia Tenggara dan dunia. Untuk konteks Asia Tenggara, aktivitas yang dilakukannya adalah dalam skala Asia Tenggara. Dalam tesis ini, peneliti melihat penyebaran pengaruh al-Qaeda terhadap gerakan teroris di wilayah Indonesia.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Lofland dan Lofland (1984) mengatakan bahwa sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan kata-kata, komentar, tindakan yang terjadi serta dokumen yang ada sebagai sumber yang digali untuk mendapatkan hasil maksimal.

Moleong (2005), memasukkan sumber data sebagai berikut:

Sumber dan jenis data ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui alat perekam. Sumber data tertulis bisa didapatkan dari buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Data foto dapat berupa foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan peneliti sendiri. Sementara itu, untuk data statistik digunakan sebagai bantuan bagi peneliti untuk lebih memahami perpektif subjeknya (p. 157-163).

Adapun karakteristik data dalam penelitian ini adalah berasal dari teks-teks tertulis, peristiwa yang terjadi pada kelompok baik secara internal al-Qaeda ataukah Jama'ah Islamiyah (JI) dan eksternal keluar untuk aktivitasnya. Data-data tersebut didapatkan dari buku, majalah, surat kabar, internet dan wawancara dari sumber-sumber yang *capable*, berikut dokumen resmi dan pribadi.



Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti membuat rencana penelitian sampai pada pembuatan laporan hasil penelitian. Moleong (2005) menulis:

Kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian. Sebagai instrumen, peneliti juga bersifat responsif terhadap lingkungan, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan data untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan, dan memiliki kemampuan untuk mencari respons yang tidak lazim (p. 168).

Penelitian ini dimulai dengan adanya fakta lapangan tindakan terorisme yang dilakukan atau disinyalir memiliki hubungan dengan al-Qaeda. Dari fakta itu, peneliti tertarik untuk membuat pertanyaan-pertanyaan. Setelah itu, berkonsultasi beberapa kali dengan dosen pembimbing—mendapatkan masukan dan arahan dalam membuat tesis ini. Setelah diedit beberapa kali, diadakan seminar proposal untuk mendapatkan masukan dari dosen lain, termasuk dari pembimbing.

Dalam perjalanannya, peneliti mengubah judul beberapa kali. Dari *“Islam dan Terorisme: Kajian Terhadap Terorisme Timur Tengah di Indonesia”*, diubah menjadi *“Antara Teror dan Perjuangan: Studi Kasus Penyebaran Pengaruh Gerakan al-Qaeda di Indonesia”* dan *“Penyebaran Pengaruh al-Qaeda Terhadap Gerakan Teroris di Indonesia”*. Sambil menyelesaikan bab satu hingga tiga, peneliti juga mengumpulkan data dari majalah, koran, buku-buku serta situs-situs internet. Penelitian diadakan lewat studi pustaka dan wawancara langsung. Studi pustaka yang dimaksud di sini adalah “Serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian” (Zed, 2008: 3). Setelah data-data terkumpul, peneliti menganalisis, dan mensortir data sehingga menjadi kesimpulan umum dalam penelitian.

Yang menjadi salah satu kendala dalam pengumpulan data adalah waktu yang pendek dalam penelitian. Untuk mengetahui secara utuh konsepsi gerakan teroris, maka diperlukan waktu yang lama. Selain itu, untuk mencari informan dari kelompok teroris juga menjadi kendala. Gerakan terorisme di Indonesia berbentuk rahasia atau Organisasi Tanpa Bentuk (OTB). Aksi-aksinya terlihat di

lapangan, namun bentuk organisasinya seperti shadow (bayang-bayang). Artinya dalam konteks penelitian dengan waktu yang singkat ini, mendapatkan sumber dari tangan pertama (para teroris) menjadi kendala.

### 3.6 Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) dipahami sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

Seiddel (1998) menjabarkan proses analisis data kualitatif sebagai berikut: *pertama*, mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kote agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri; *kedua*, mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya; dan *ketiga*, berpikir dengan jalan membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Sementara itu, Janice McDury (1999) menuliskan tahapan analisis data, sebagai berikut: *pertama*, membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci, dan gagasan yang ada dalam data; *kedua*, mempelajari kata-kata kunci, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data; *ketiga*, menuliskan "model" yang ditemukan; *keempat*, koding yang telah dilakukan (Moleong, 2005: 248).

Dalam analisis data, peneliti mereduksi data dengan cara menyortir data-data yang perlu, dan untuk kata-kata yang terlalu panjang, peneliti sederhanakan namun tetap mempertahankan inti dari kalimat tersebut. Pada penyajian data, data disajikan dengan mengalisisnya bersama teori yang dibangun yaitu Deprivasi Relatif. Setelah itu, pada bagian akhir, peneliti menarik kesimpulan terhadap apa yang telah diperoleh dari hasil penelitian.

Untuk memudahkan dalam memahami hal ini, peneliti membuat tabel sebagai berikut:

No.	METODOLOGI	KETERANGAN
1	Pendekatan	Kualitatif
2	Paradigma	Fenomenologi
3	Jenis Penelitian	Studi Kasus
4	Sumber Data	Metode Dokumentasi
5	Instrumen Penelitian	Peneliti sendiri
6	Analisis data	Analisis deskriptif (reduksi, penyajian data, dan kesimpulan)

### 3.8 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu: tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan dimulai dengan fakta dan data tentang terorisme gerakan al-Qaeda yang menyebar ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Dari latar belakang itu, peneliti menyusun proposal, menuliskan bab I hingga tiga dengan berkonsultasi kepada dosen pembimbing. Masukan dari dosen lain saat seminar proposal juga memberikan "warna" bagi tesis ini karena mengubah judul, memfokuskan lagi (bukan terorisme secara umum, tapi khusus pada al-Qaeda), dan memberikan panduan bagi penelitian tesis ini

Pada tahap kedua, peneliti langsung terjun pada penelitian dengan wawancara dan kajian pustaka. Wawancara diadakan secara langsung. Dalam kajian pustaka peneliti lakukan karena data-data tentang pengaruh al-Qaeda di Indonesia termasuk langka. Langka, karena gerakan ini tidak menampakkan diri secara terbuka. Peneliti lain menyebut bahwa gerakan Jama'ah Islamiyah (JI) yang didirikan oleh Abdullah Sungkar memiliki jaringan hingga ke Osama bin Laden, walaupun tidak secara organisasional tapi secara koordinatif dalam aksi,

Universitas Indonesia

memiliki hubungan yang dekat. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku tentang al-Qaeda, sumber internet, majalah, surat kabar, dan wawancara.

Untuk mempermudah tahapan penelitian ini, maka peneliti membuat tabel sebagai berikut:

No.	TAHAPAN PENELITIAN	KEGIATAN-KEGIATAN
1	Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengumpulkan data, menyusun proposal, meminta usulan dan arahan dari dosen pembimbing</li> </ul>
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menentukan target penelitian (Perpustakaan, Majalah, Internet, dan wawancara langsung para informan)</li> <li>- Mengumpulkan data (buku, surat kabar, internet)</li> <li>- Analisis data (reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan)</li> </ul>

## BAB IV

# PENYEBARAN PENGARUH AL-QAEDA TERHADAP GERAKAN TERORIS DI INDONESIA

### 4.1 Karakteristik Gerakan al-Qaeda

Untuk mengetahui gerakan al-Qaeda, maka diperlukan pemahaman sejarah dari tokoh dibalik gerakan tersebut. Dalam bagian ini akan diterangkan sejarah Osama, jaringan yang dibuatnya, dan pemikiran yang ada dalam organisasi al-Qaeda. Deskripsi ini membantu dalam pemahaman tentang gerakan al-Qaeda.

Al-Qaeda saat ini menjadi gerakan yang masih terus dicari dan dihancurkan oleh Amerika. Di masa kepemimpinan Barack Obama yang pada mulanya persuasif, pada akhirnya melancarkan serangan dengan menambahkan 17.000 pasukannya yang sebelumnya telah ada sekitar 136.000 di Afghanistan untuk menghancurkan sel-sel al-Qaeda. Perang terhadap al-Qaeda di Afghan adalah termasuk perang yang mahal ketimbang perang untuk menjatuhkan rezim Saddam Hussein di Irak (Sabili, 18 Juni 2009).

#### 4.1.1 Profil Osama bin Laden

Pasca tragedi 9/11 yang menewaskan dua ribuan nyawa (termasuk 19 pembajak), nama Osama bin Laden banyak menghiasi media. Lelaki yang berasal dari Saudi Arabia ini disebut sebagai dalang utama dari runtuhnya gedung kembar World Trade Center (WTC) di kota New York dan beberapa bagian gedung Departemen Pertahanan Pentagon, di Arlington, Virginia.

Siapa sebenarnya Osama bin Laden? John L. Esposito, pakar politik internasional dan kajian Islam di Universitas Georgetown, menulis tentang Bin Laden sebagai berikut:

Perjalanan hidupnya dari seorang yang bergelimang kekayaan dan hak-hak istimewa, sebagai keturunan seorang multimilyarder keluarga Saudi yang memiliki jalinan erat dengan raja dan keluarga kerajaan, ke gua-gua dan kamp-kamp pelatihan di Afghanistan kedengannya lebih mirip sebuah cerita fiksi daripada kisah nyata (Esposito, 2003: 1).

Osama bin Laden dilahirkan di Riyadh (Saudi Arabia) pada 28 Juni 1957. Ia anak ke-17 dari lima puluh dua orang anak. Ayahnya, bernama Muhammad bin Laden, berasal dari Yaman Selatan yang datang ke Saudi pada sekitar 1930 sebagai pekerja yang buta aksara. Ia memulai usaha kecil-kecilan di bidang konstruksi dan akhirnya menjadi salah satu tokoh pengusaha konstruksi terkaya di Arab Saudi. Ia menjalin kekerabatan dengan keluarga kerajaan dan mendapatkan kontrak-kontrak eksklusif.

Pada 1950-an ayahnya merancang dan membangun jalan raya al-Hada yang memungkinkan kaum muslimin dari Yaman untuk melakukan perjalanan ibadah haji. Perusahaan ayahnya juga menerima kontrak multimilyaran dollar untuk merestorasi dan memperluas Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Ini melambungkan prestise perusahaannya ke seluruh penjuru dunia Islam dan mengawali langkah ekspansinya hingga melampaui wilayah Arab Saudi.

Keluarga Bin Laden mendirikan imperium industri dan finansial yang besar bernama Bin Laden Group. Perusahaan ini menjadi salah satu perusahaan konstruksi terbesar di Timur Tengah yang bisnisnya menjalar sampai Amerika, Inggris, Kanada, dan seluruh daratan Eropa. Menurut koran Inggris *Guardian*, partner bisnis keluarga ini merentang dari Unilever, Cadbury Schweppes, Motorola, Quaker, Nortel, sampai Citigroup. Dengan dana yang begitu banyak, keluarga Laden menyimpan dananya di beberapa bank Amerika, dan deposito di Barclay Bank London, Giro Kredit di Wina, serta di sejumlah bank yang berada di Dubai dan Malaysia.

Hubungan antara klan Bin Laden dengan keluarga kerajaan melebihi ikatan bisnis hingga mencakup persahabatan dan pernikahan silang. Putra-putra bin Laden mengikuti sekolah-sekolah yang sama di Eropa dan Amerika dengan para pangeran dari keluarga kerajaan serta belajar dan memberikan beasiswa. Keluarga ini menyediakan beasiswa di Universitas Oxford (Inggris), Harvard, serta Tufts (Amerika). Hibah untuk Harvard dimulai pada 1994 ketika saudara Osama, Bakar Mohammad bin Laden menyumbangkan dana di kampus tersebut. Oleh pihak Fakultas Hukum Harvard, dana tersebut digunakan sebagai beasiswa

Universitas Indonesia

bagi akademisi tamu yang diundang untuk melakukan riset di bidang hukum Islam. Selain itu, beberapa penghargaan beasiswa juga diberikan ke Fakultas Desain Harvard (Buana, ed., 2001: 183-185).

Informasi mengenai masa muda bin Laden masih sedikit diungkap, dan kadangkala kontradiktif antara satu dan lainnya. Beberapa sumber menyebutkan bahwa dulu ia adalah seorang pemuda saleh yang memiliki komitmen dan terlindung dari kerusakan moral karena telah menikah di usia muda dengan seorang gadis suriah. Sumber lainnya memberitakan bahwa sebagaimana pemuda kaya seusianya, ia berkunjung ke Beirut pada awal-awal 1970-an dan menikmati kehidupan malam dengan para perempuan di kota kosmopolitan yang dikenal dengan nama "Paris-nya Timur Tengah".

Bin Laden memasuki bangku kuliah pada 1976 dan menamatkan pendidikan sarjananya dalam bidang administrasi publik pada 1981 dari King Abdul Aziz University di Jeddah. Selama masa studinya, Laden menjadi semakin agamis karena terpengaruh oleh berbagai peristiwa yang tiada henti di Arab Saudi secara khusus, dan dunia Islam secara umum. Cara pandang dunianya terpengaruh oleh paham Wahabi yang diterapkan di Arab Saudi. Kelak, dalam perjalanan hidupnya, pandangan ini berpengaruh besar baginya (Wright, 2006: 90, Esposito, 2003: 1-3).

Titik penting dalam kehidupan bin Laden ketika bertransformasi menjadi seorang mujahid adalah saat invasi Uni Soviet atas Afghanistan pada 1979. Isham Darraz menyebutkan bahwa Bin Laden datang ke Pakistan hanya berjarak 17 hari setelah penyerangan itu. Darraz (2001) menulis bahwa Bin Laden tidak pernah mendengar berita banyak tentang perkembangan Afghanistan selama ini, kecuali hanya ia sebuah negeri muslim yang padanya terdapat kuda-kuda unggul, karena bin Laden adalah seorang yang menyukai kuda (p. 37).

Tentang pengalamannya selama di Afghanistan, Laden berkata, "Kehidupan yang kujalani selama dua tahun di sana, tidak setara dengan seratus tahun di tempat lain". Saat kaum muslim berjihad melawan kekuatan negara "tak bertuhan" itu, Bin Laden termasuk orang pertama yang datang ke kamp-kamp

pengungsi Afghanistan dari Peshawar (Pakistan) untuk menjumpai para pemimpin mujahidin. Sejak 1979 hingga 1982, Laden mengumpulkan dana dan material guna keperluan jihad dan melakukan perjalanan pulang pergi Arab Saudi-Pakistan. Pada 1982, Laden memasuki Afghanistan dengan membawa serta dana dan mesin-mesin konstruksi dalam jumlah besar, dan ikut terjun sepenuhnya dalam jihad di Afghanistan.

Menurut Nasir Abas, Mujahidin Afghanistan terdiri dari tujuh organisasi atau tujuh kelompok yang dalam bahasa Afghan (Pashtun atau Parsi) disebut dengan kata "tanzim" yang berarti organisasi atau ormas. Tanzim-tanzim ini adalah perwakilan dari semua suku yang ada di seluruh Afghanistan yang mayoritas suku bagian utara berbangsa Parsi dan selatan berbangsa Pashtun. Beberapa tanzim dengan pemimpinnya yang eksis ketika itu adalah *Ittihad al-Islami* (Abdur Robbir Rasul Sayyaf), *Hizb al-Islami* (Maulawi Yunus Kholis), *Harakah al-Islami* (Burhanuddin Robbani), *Hizb al-Islami* (Gulbuddin Hekmatyar), *Harakah al-Jihad al-Islami* (Mujaddidi), *Harakah al-Jihad al-Inkilabi* (Maulawi Jailani) dan kelompok Maulawi Muhammad Nabi.

Visi perjuangan dari para Mujahidin itu adalah untuk menegakkan negara Islam. Termasuk dalam hal ini menentang pemerintah yang tidak menjalankan Islam, atau mengadopsi hukum selain Islam sebagai dasar negara. Tentang visi perjuangan itu, Abas (2007) menulis sebagai berikut:

Sejak awal gerakan Mujahidin Afghanistan di Afghanistan, ketujuh kelompok ini mengadakan perlawanan terhadap musuh yang sama yaitu tentara Rusia dan Pemerintah komunis Kabul dan dengan tujuan yang satu yaitu membela Islam dan menegakkan syari'at Islam dalam sebuah negara Islam. Seringkali operasi penyerangan dilakukan secara gabungan, yaitu terkadang ketujuh tanzim dan terkadang gabungan beberapa tanzim saja. Pada sekitar 1989, setelah tentara Rusia mengambil keputusan meninggalkan Afghanistan, Mujahidin Afghanistan melanjutkan perjuangannya menghadapi pasukan pemerintah komunis. Tujuannya adalah untuk menjatuhkan pemerintahan Najibullah (Presiden Afghanistan) (p. 71-72).

Dalam rangka berpartisipasi dalam jihad Afghan itu, pada 1984, Bin Laden mendirikan *Bait al-Anshar* (rumah penolong) atau disebut juga dengan *Ma'sadah al-Anshar* di kota Peshawar untuk menampung dan melatih kemiliteran sukarelawan dari berbagai negara sebelum turun ke medan pertempuran. Bersama dengan itu pula, Abdullah Azzam (1941-1989) yang merupakan guru



Bin Laden juga mendirikan *Maktab al-Khidmat* (kantor pelayanan) di Peshawar. Kedua lembaga ini bekerja secara komplementer dan sinergis, namun tidak berbaur menjadi satu.

*Maktab al-Khidmat* melakukan tugas publikasi dan informasi, menghimpun dana, dan mendorong umat Islam—khususnya warga Arab—untuk berjihad dengan harta dan jiwa di Afghanistan. *Maktab* memiliki banyak cabang, termasuk di Amerika Serikat, salah satunya adalah Masjid al-Farouk di New York. Abu Muhammad as-Suri menuturkan bahwa penanggungjawab pertama *maktab* ini adalah seorang pemuda asal Yordania, Abu Akram al-Urduni. Karena selalu mengeluh karena tidak adanya disiplin kerja dan sentralisasi yang kaku dari *Amir Maktab* (Abdullah Azzam), maka al-Urduni kembali ke Yordania. Selain al-Urduni, yang pernah menjadi pengurus di *Maktab* adalah Abu Usamah al-Falishini, Abu Hijir al-Iraqi, Abu Daud al-Urduni, dan Abu Muhammad as-Sudani. Menurut as-Suri, walau terdapat beberapa kelemahan, tapi *Maktab* inilah yang membuat orang-orang Arab berhasil mencapai prestasi dalam jihad.

Darraz (2001), menulis:

*Maktab al-Khidmat* bagaikan sebuah rumah tamu yang besar, karena ia telah berhasil menyewa sebuah villa yang cukup besar untuk para pemuda Arab yang akan datang dan bermukim. Secara struktural, di dalamnya terdiri dari seksi militer, administrasi, pelatihan, dan pemberangkatan. Setiap bulannya, Bin Laden menyerahkan dana sebanyak 500.000 Rupee (sekitar 25.000 US dollar) untuk memenuhi kebutuhan *Maktab*. Karena kebutuhan *Maktab* terus bertambah pada 1985-1986, maka Bin Laden memutuskan untuk hadir dan tinggal secara permanen di situ. Bersama itu juga, Bin Laden membangun jalan-jalan di gunung, menggali jalan bawah tanah, terowongan, dan tempat persembunyian besar untuk melindungi para mujahidin dari serangan bom udara. Proyek ini dibangun bersama saudaranya dalam perusahaan Bin Laden dengan mengirimkan alat-alat berat seperti buldozer-buldozer besar dan generator listrik ke Afghanistan (p. 39-41).

Adapun *Bait al-Anshar* melakukan misi penerimaan sukarelawan, memberi latihan kemiliteran, dan mengatur teknis dan jadwal keberangkatan ke medan tempur. Dalam wawancaranya bersama Isham Darraz, Laden menuturkan bahwa pada 1984 ia meminta izin kepada Amir Persatuan Islam (*al-Ittihad al-Islami*) yang dipimpin Abdur Robbir Rasul Sayyaf untuk mendirikan sebuah kantor pusat penerimaan para ikhwan dari negeri Arab. Hal ini dilakukannya agar potensi pejuang dari Arab termaksimalkan sebaik mungkin dan sebagai arena perkemahan di sebuah daerah yang dekat dengan perbatasan Afghanistan-

Pakistan. Jumlah mujahidin Arab yang bergabung di perkemahan waktu itu hanyalah 100 orang. Menurut Bin Laden, hal itu disebabkan karena para pemuda Arab terbiasa hidup jauh dari jihad dan melindungi agama, sedangkan yang lainnya menganggap bahwa jihad adalah amalan sunnah. Ketika musim panas berlalu, para pemuda itu kebanyakan kembali ke negeri mereka masing-masing untuk melanjutkan kuliahnya, hingga yang tersisa ketika itu kurang dari sepuluh orang (Darraz: 2001: 43-44).

Dalam kerjasama intensif antara *Maktab al-Khidmat* dan *Bait al-Anshar/Ma'sadah al-Anshar* ini, Laden banyak menimba ilmu jihad secara teoritis dan praktis dari Azzam. Selain dikenal sebagai tokoh penggerak jihad Afghan, Azzam juga dikenal sebagai intelektual yang banyak dirujuk, terutama fatwanya tentang jihad. Ia menamatkan pendidikan doktoralnya di Universitas al-Azhar dalam bidang Ushul Fiqh pada 1973 dan menulis buku-buku tentang jihad (Whittaker, 2003: 41-41, Fachry, 2008: 41)

Aktivitas yang dilakukan Bin Laden itu mendapatkan sambutan dari pemerintahan Saudi, beberapa negara muslim, yang bersama Amerika Serikat memiliki komitmen untuk *men-support* relawan Arab. Dengan keterlibatan bantuan dari Amerika Serikat, Bin Laden mendirikan pusat perekrutan (*recruitment centers*) di lebih dari lima puluh negara untuk memerangi Uni Soviet (Husain, 2003: 281-282).

Esposito (2003) menulis:

..Bagi Amerika, ini adalah sebuah "jihad yang baik". Ironisnya, meskipun Amerika Serikat pernah terancam oleh revolusi Islam Iran dan kekerasan serta terorisme dari kelompok-kelompok jihad di Mesir, Lebanon, dan tempat-tempat lainnya, pemerintah kita (Amerika Serikat) merasa senang dan mendukung para mujahidin Afghanistan ini, dengan menyediakan dana yang tidak sedikit dan para penasihat dari Central Intelligence Agency (CIA). Semua pihak saling sepakat. Bagi Osama bin Laden, sebagaimana bagi Arab Saudi dan tentu saja kaum muslimin di seluruh dunia, jihad Afghan untuk mengusir orang-orang asing dari wilayah Islam memang benar-benar sesuai dengan doktrin Islam (p. 10).

Pada 1989, setelah penarikan mundur tentara Soviet dari Afghan, Bin Laden kembali ke Arab Saudi dan menggarap bisnis keluarga. Meskipun mula-mula disambut sebagai seorang pahlawan, mengisi ceramah di masjid-masjid dan pertemuan-pertemuan terbatas, ia terlibat perselisihan dengan pihak keluarga

kerajaan. Berkali-kali ia memperingatkan kemungkinan bahaya serbuan Irak atas Kuwait. Arab Saudi—bersama-sama dengan Amerika Serikat dan Kuwait—selama sekian tahun (khususnya selama perang Iran-Irak) adalah pendukung kuat Irak yang dipimpin oleh Saddam Husein karena melihat perannya sebagai penahan bagi Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini.

Ketika Irak benar-benar menyerbu Kuwait pada Agustus 1990, bin Laden menulis surat kepada Raja Fahd dengan menawarkan untuk membawa para mujahidin Afghan ke Arab Saudi guna membela kerajaan. Akan tetapi sikap bisu dari pihak kerajaan tiba-tiba dihentikan kabar bahwa pasukan Amerika akan melindungi kerajaan. Dengan masuknya pasukan asing di tanah suci serta penempatan mereka yang secara permanen setelah Perang Teluk, kelak dikatakan oleh Bin Laden, telah mengubah hidupnya secara menyeluruh dan menempatkannya pada posisi yang berbenturan dengan pemerintahan Saudi dan Barat. Dengan lantang, Bin Laden menentang persekutuan itu.

Pada 1993, ketika Sudan dimasukkan dalam daftar negara-negara pendukung terorisme oleh Departemen Luar Negeri AS, Bin Laden juga termasuk orang yang diidentifikasi oleh AS sebagai penyokong kamp-kamp pelatihan teroris. Sekalipun ia menyangkal terlibat langsung dan tidak pernah didakwa secara resmi, ia menyatakan dukungannya atas pemboman World Trade Center (WTC) pada 1993 dan pembunuhan tentara-tentara AS di Mogadishu, Somalia.

Pada 1994, karena hubungannya yang tidak membaik dengan kerajaan Arab Saudi, maka kewarganegaraan Bin Laden pun dicabut. Aset-asetnya di Saudi juga dibekukan. Sejak itu, kecamaannya kepada pemerintahan Saudi semakin kencang. Ia pun bergabung dengan kelompok aktivis dan ulama lainnya yang membangkang untuk membentuk *Advice and Reform Committee*, yang didirikan di Saudi namun kemudian terpaksa pindah ke London. Kelompok oposisi ini mengkritik keras Saudi Arabia, namun secara lahiriah tidak mendukung aksi kekerasan.

Serangkaian kejadian pun menjadikan namanya semakin terkenal. Sumber intelijen AS pada 1995 mengklaim bahwa Bin Laden telah mendirikan operasi-

operasi pelatihan yang luas di Yaman Utara dekat perbatasan Saudi. Para penyelidik juga menuduh bahwa Ramzi Yousef (dalang pengebom WTC yang tertangkap) pernah tinggal di rumah singgah yang didanai Bin Laden. Dalam *moment-moment* tersebut, Laden mengirimkan surat kepada Raja Fahd yang berisi pernyataan dukungan atas serangan-serangan gerilya untuk mengusir pasukan AS dari kerajaan. Dalam tahun itu juga ia dituduh memiliki kaitan dalam rencana pembunuhan yang gagal di Adis Ababa atas Presiden Husni Mubarak di Mesir. Menanggapi makin banyaknya tekanan internasional—terutama dari Amerika dan Arab Saudi—maka Pemerintah Sudan pun mengusir Bin Laden dan menawarkan untuk mengekstradisinya ke Saudi atau Amerika, namun kedua negara itu menolak.

Bin Laden akhirnya kembali ke Afghanistan. Tak lama sesudah itu, pada bulan Juni, sebuah truk besar yang berisi bom menghancurkan Khobar Tower, sebuah tempat pemukiman militer AS di Dhahran (Arab Saudi) yang menewaskan 19 orang pekerja. Bin Laden memuji mereka yang melakukan itu, namun ia menyangkal dirinya terlibat langsung, seperti *statement*-nya, “..saya sangat menaruh hormat kepada mereka yang melakukan hal ini. Apa yang mereka lakukan ini merupakan sebuah kehormatan besar yang mana saya sendiri tidak mendapatkan kesempatan untuk ikut terlibat di dalamnya.” Pada Juni 2001, terbukti bahwa pelaku peledakan itu berasal dari anggota Hizbullah Saudi yang berasal dari propinsi sebelah timur Arab Saudi (Esposito, 2003: 11-16).

Pada Mei 1996, Bin Laden mencarter pesawat jet terbang ke Afghanistan dan tiba di Jalalabad bersama dengan mujahidin lainnya. Ia tinggal dengan perlindungan penuh dari Dewan Shuro Jalalabad sampai dengan keberhasilan mujahidin Taliban menaklukkan Kabul dan Jalalabad pada September 1996. Pada Agustus tahun itu juga, ia mengeluarkan sebuah deklarasi jihad melawan Amerika yang pertama kalinya karena telah menduduki dua tanah suci (*al-haramain*).

Karena penentangannya terhadap Amerika, oleh negara adidaya itu, Bin Laden mendapatkan status baru sebagai *the most significant financial sponsors of Islamic extremist activities in the world* (orang yang paling signifikan dalam sponsor keuangan pada kegiatan ekstremis Islam di dunia). Bin Laden dituduh

telah membiayai kamp-kamp teroris yang ada di Somalia, Mesir, Sudan, Yaman dan Afghanistan. Amerika pun membekukan aset-asetnya. Pada 1997, CIA merancang operasi penangkapan dan penculikan Osama bin Laden. Tim ini mendarat di Peshawar untuk selanjutnya menekan Afghanistan dan Pakistan untuk membantu, akan tetapi kedua negara tidak mempedulikan ajakan tersebut (Fachry, 2008: 53, Esposito, 2003: 23).

Di akhir 1997, Bin Laden mengambil fatwa dari sekitar 40 (empat puluh) ulama Pakistan dan Afghanistan yang mendukung deklarasi jihad melawan orang kafir di Jazirah Arabia, yang sebelumnya disampaikan olehnya. Untuk semakin menguatkan gerakannya, maka pada 23 Februari 1998, Bin Laden mengumumkan pendirian *World Islamic Front for the Jihad against Jews and Crusaders* (Front Islam Dunia untuk Jihad melawan Tentara Salib dan Yahudi).

Front ini berdiri setelah salah seorang pimpinan jama'ah yang hadir dalam pertemuan itu berhasil meyakinkan Bin Laden untuk memperluas konsep perang terhadap Amerika karena telah mendeklarasikan perang melawan Tuhan dan Nabi. Menurut laporan *9/11 Commission Report*, keputusan dari front itu adalah seruan untuk membunuh setiap warga Amerika "*any where on earth* (pada setiap tempat di bumi). Tugas ini, menurut al-Qaeda adalah "*as the individual duty for every Muslim who can do it in any country in which it is possible to do it*" (sebagai tugas individu untuk setiap Muslim yang dapat melakukannya di negara manapun di mana dimungkinkan untuk melakukannya) (p. 64).

Dua minggu setelah fatwa itu beredar, Bin Laden memberikan rekaman video kepada ABC News dengan slogan yang tetap sama, dengan menambahkan bahwa "*we do not differentiate between those dressed military uniforms and civilians; they are all targets in this fatwa*" (kita tidak membedakan antara mereka yang berpakaian seragam militer dan sipil; mereka semua target dalam fatwa ini) (9/11 Commission Report: 86).

Di bulan ketiga setelah fatwa itu tersebar, saat diwawancarai di Afghanistan oleh ABC-TV, Bin Laden berkata, "*it is far better for anyone to kill a single American soldier than to squander his efforts on other activities*" (jauh

lebih baik bagi siapa pun untuk membunuh satu tentara Amerika daripada menyia-nyaiakan usahanya untuk aktivitas lainnya). Saat ditanyakan tentang kenapa ia menyetujui terorisme dengan menyerang warga sipil, saat itu juga ia menjawab, *“we believe that the worst thieves in the world today and the worst terrorist are the Americans. Nothing could stop you except perhaps retaliation in kind”* (kami percaya bahwa pencuri dan teroris terburuk di dunia saat ini adalah Amerika. Tidak ada yang bisa menghentikan Anda kecuali mungkin dalam bentuk pembalasan) (9/11 Commission Report: 64).

Mereka yang meyakinkan kepada Bin Laden akan perluasan konsep target memberikan justifikasi secara *syar'i* (agama) dan *siyasi* (politik). Secara agama berarti, aksi yang dilakukannya memiliki basis teoritis dan dibenarkan dalam agama. Sedangkan basis politik berarti bahwa tindakan ini akan berimplikasi pada perpolitikan dunia. Hussein (2008) menulis:

Secara *syar'i*, menurut al-Qaeda, pemerintah Amerika telah menduduki dua kota suci (Mekkah dan Medinah). Selain itu karena Amerika dan Yahudi membunuh muslimin di segala tempat dan waktu. Mereka menghalalkan darah warga sipil muslimin. Maka, membunuh orang Amerika dan Yahudi adalah sesuatu yang *mubah* (boleh) dimanapun dan kapanpun. Sementara alasan *siyasi*-nya adalah karena Amerika kini merupakan musuh pertama bagi Islam dan selalu mengincar muslimin dan jama'ah-jama'ah Islam yang aktif. Tidak ada lagi kekuatan yang mengatasi Amerika Serikat. Karena itu, lumrah bila kaum muslimin merasa bahwa mereka adalah musuh Amerika. Dan masalah ini menjadi prioritas masalah seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia Islam.

Bersama Bin Laden, para pemimpin gerakan yang ikut menandatangani front ini adalah Ayman al-Zawahiri (pimpinan al-Jihad al-Islami, Mesir), Abu Yasir Rifa'i Ahmad Thaha (pimpinan al-Jama'ah al-Islamiyyah, Mesir), Mir Hamzah (sekretaris Jami'at al-Ulama, Pakistan), dan Fazlurrahman (pimpinan Harakat al-Jihad, Bangladesh), pimpinan gerakan Islam Kashmir dan seorang komandan dari Pakistan. Front ini kelak menjadi organisasi yang menaungi gerakan radikal di seluruh dunia (Hiro, 2003: 260, Fachry, 2008: 55-56, Esposito, 2003: 24, Dreyfuss, 2005: xxv-xxvi).

Pernyataan front itu kemudian dibagi-bagikan dan diterbitkan oleh media massa. Menurut Hussein (2008):

Ini menjadi pertanda adanya perubahan besar bagi Bin Laden, setidaknya dari tiga sisi. *Pertama*, pernyataan itu merupakan sebuah loncatan dari yang semula hanya soal pasukan Amerika di Jazirah Arabia menjadi sebuah isu berskala internasional. *Kedua*, pernyataan

itu dianggap oleh sebagian kalangan sebagai sikap membuang kehati-hatian yang selama ini dipegang Osama dalam soal hukum *syar'i*, yaitu dengan memperluas kategori cakupan mereka yang dianggap halal untuk dibunuh. *Ketiga*, untuk pertama kalinya Osama masuk dalam koalisi Islam yang terdiri dari jama'ah-jama'ah jihad. Padahal sebelumnya ia bekerja hanya dengan kelompoknya dan menolak untuk berkoalisi secara terang-terangan. Ia bersedia bekerjasama dan berkoordinasi, namun bukan untuk sebuah persekutuan terbuka (p. 228).

Isu-isu dan tema-tema penting dalam pesan yang disampaikan Bin Laden mencerminkan akar kearabannya dan kesadaran yang makin tumbuh di komunitas Islam yang lebih luas. Fokus utamanya mula-mula adalah kehadiran pasukan asing di jazirah Arab, penggulingan rezim Saudi, dan konflik Palestina-Israel. Bin Laden menyebut Amerika dan Israel sebagai Pasukan Salib dan Yahudi serta Zionis dan mengecam rezim Saudi yang rusak dan korup. Lalu ia memperpanjang tuduhannya atas kematian satu juga orang rakyat Irak yang tak bersalah karena sanksi-sanksi Barat, serta perjuangan Bosnia, Chechnya dan Kashmir.

Esposito (2003) menulis:

Osama memainkan perasaan kaum muslimin mengenai penindasan, pendudukan dan kezaliman historis yang dilakukan oleh orang-orang Barat. Setelah 11 September, ia menyatakan, "Apa yang dirasakan oleh Amerika Serikat hari ini sangatlah kecil bila dibandingkan dengan apa yang telah kita rasakan selama puluhan tahun. Bangsa kita telah merasakan penghinaan dan pelecehan selama lebih dari 80 tahun." Ia menuliskan sebuah dunia dimana Islam dan kaum muslimin berada dalam bahaya.

Dalam kesempatan lain, Laden juga menceritakan tentang bahaya yang menimpa umat Islam di seluruh dunia. Amerika dan sekutu-sekutunya sedang membantai kaum muslimin di Palestina, Chechnya, Kashmir, dan Irak. Menurut Laden, kaum muslimin memiliki hak untuk menyerang Amerika sebagai balasannya. Serangan 11 September tidak ditujukan kepada kaum perempuan dan anak-anak. Namun, target sesungguhnya dari pembajakan pesawat terbang hingga menabrakkan ke gedung kembar WTC dan Pentagon adalah ikon-ikon kekuatan militer dan ekonomi Amerika.

Pesan-pesan Osama secara konsisten juga berbicara mengenai serangan kaum Yahudi dan Zionis terhadap kaum muslimin. Pernyataannya secara gamblang menggambarkan kemarahan banyak orang di dunia Arab dan Islam atas kebijakan-kebijakan Israel dan keterlibatan masyarakat internasional, yang bisa kita lihat sebagai berikut:

Selama lebih dari setengah Arab, kaum muslimin di Palestina telah dibantai, diserang, serta dirampok kehormatan dan harta benda mereka. Rumah-rumah mereka telah dibakari, panen mereka dimusnahkan. Namun anehnya, tidak ada apa pun yang mereka lakukan untuk membela diri atau menyingkirkan kezaliman yang menimpa diri mereka menimbulkan agitasi yang hebat di PBB yang segera menggelar pertemuan darurat hanya untuk menghukum pihak korban dan mengancam pihak yang disalahkan dan dizalimi yang anak-anaknya telah dibantai dan hasil-hasil panennya dirusak dan ladang-ladangnya diobrak-abrik.

Dalam pandangan Laden, serangan "terorisme" memang sudah selayaknya di tengah-tengah dunia yang penuh dengan imoralitas dan penindasan. Ia melukiskan dunia ini pada dua kutub, antara yang beriman dengan yang kafir, dan Islam beserta umat Islam saat ini berada dalam bahaya:

Mereka merampok kekayaan, sumber daya dan minyak kita. Agama kita dalam bahaya. Mereka membunuh dan membantai saudara-saudara kita. Mereka membahayakan kehormatan dan harga diri kita dan kalau kita berani mengeluarkan satu saja ucapan protes atas kezaliman ini, kita pun disebut teroris.

Apa yang dilakukan Laden dengan menyorok kekuatan Barat, menurutnya adalah terorisme "yang terpuji". Menakut-nakuti orang-orang yang tidak bersalah, menurutnya adalah suatu kezaliman, akan tetapi menyorok para penindas adalah suatu hal yang diperlukan:

Tak diragukan lagi bahwa setiap negara dan setiap peradaban dan kultur harus memakai cara terorisme dalam keadaan-keadaan tertentu dengan tujuan menghapuskan tirani dan korupsi... Terorisme yang kita praktikkan ini adalah bentuk yang terpuji karena ditujukan kepada para tiran, pengkhianat yang melakukan pengkhianatan terhadap negeri-negeri mereka sendiri, agama mereka sendiri, nabi mereka sendiri, dan bangsa mereka sendiri. Menyorok mereka dan menghukum mereka adalah tindakan yang perlu diambil guna meluruskan dan memperbaiki keadaan (p. 25-28).

Pada 2001, setelah tragedi 9/11, Osama bin Laden menjadi tersangka sebagai otak intelektual dibalik peristiwa naas itu. Posternya dipajang di banyak tempat. Di dunia muslim, kecaman terhadapnya datang, juga dukungan terhadapnya karena telah berhasil menyerang Amerika di negerinya sendiri. Serangan ini, telah membuktikan bahwa intelijen Amerika tidak bisa mengendalikan negerinya sendiri dari serangan mujahidin.

Di situs FBI, pada bagian "*Most Wanted Terrorists*" nama Bin Laden dipajang dengan foto, deskripsi dan imbalan bagi mereka yang bisa mendapatkan informasi yang mengarah langsung pada Bin Laden. Laden disebut sebagai orang yang berada di balik peristiwa 7 Agustus 1998, yaitu pengeboman Kedutaan Besar Amerika Serikat di Dar es-Salaam, Tanzania, dan Nairobi, Kenya. Serangan ini



menewaskan lebih dari 200 orang. Selain itu, Bin Laden adalah tersangka dalam serangan teroris lainnya di seluruh dunia.

Dalam *Justice Program* (Program Keadilan), Departemen Luar Negeri Amerika Serikat menawarkan hadiah sampai 25 juta dollar Amerika bagi yang memberikan informasi yang mengarah langsung kepada pemahaman atau keyakinan posisi dan letak lelaki yang lahir pada 1957 itu. Belum cukup dengan imbalan itu, bagi tambahan 2 juta dollar Amerika hadiah juga diberikan oleh Airline Pilots Association dan Air Transport Association (Website FBI, 2009).

#### 4.1.2 Sejarah al-Qaeda

Mir Zohair Husain (2003) dalam *Global Islamic Politics* menulis bahwa lokasi Afghanistan memiliki kepentingan yang strategis. Negara yang dikenal sebagai "negeri para mullah" ini secara geografis berbatasan dengan enam negara lainnya, yaitu. Cina, Pakistan, Iran, dan tiga negara bekas Uni Soviet yakni Turkmenistan, Tajikistan, dan Uzbekistan. Sejarah negeri ini membuktikan bahwa daerahnya termasuk *commercial route* (jalur komersial) (p. 255). Sebagai daerah jalur komersial, tentu membawa berkah tersendiri dan memancing negara lain untuk mendapatkannya.

Sepuluh tahun konflik di wilayah ini (sejak 1979 sampai 1989), membuat ekstrimis Islam bersatu dan mendapatkan pengalaman latihan dalam perang. Pemerintahan Komunis di Afghanistan berhasil meraih tampuk kekuasaannya pada 1978, namun tidak berhasil mempertahankannya kontrol atas wilayahnya. Di akhir 1979, pemerintahan Soviet mengirimkan unit militernya untuk memastikan bahwa Afghanistan aman berada di bawah pengaruh Moskow. Ketika gerakan perlawanan dari mujahidin terjadi, perang ini mengakibatkan kekalahan bagi kekuatan Soviet (9/11 Commission Report: 72).

Untuk menampung para mujahidin dan sebagai basis data, maka didirikanlah *Bait al-Anshar* dan *Maktab al-Khidmat* (the Service Bureau) oleh Abdullah Azzam dan Osama bin Laden (Wright, 2006: 119). Belakangan hari, *base* itu berubah menjadi al-Qaeda, sebuah gerakan sosial yang besar dan berimplikasi bagi konter-terorisme Amerika. Mengutip dari Marc Sageman,

Universitas Indonesia

Marlena Telvick menyebut bahwa “*al-Qaeda has evolved from an operational organization into a larger social movement, and the implications for U.S. counterterror efforts*” (al-Qaeda telah berkembang dari sebuah organisasi operasional menjadi sebuah gerakan sosial yang lebih besar, dan berimplikasi bagi upaya perang melawan terornya Amerika Serikat).

Menurut Sageman (2004), al-Qaeda adalah benar-benar sebuah gerakan sosial, seperti dikutip dibawah ini:

*Al-Qaeda is really a social movement. People think of it as a hierarchical organization, like a military organization, but it was never that. It was always a network, like a peace movement, coalescing together for a peace demonstration on a certain Sunday... It has very fuzzy boundaries. Some people are part of it, some people are not. To think of it as having a fixed membership is an illusion* (Orang-orang menganggapnya sebagai sebuah organisasi hierarkis, seperti organisasi militer, tetapi tidak pernah seperti itu. Gerakan ini adalah sebuah jaringan, seperti gerakan perdamaian, penggabungan bersama-sama untuk sebuah demonstrasi damai pada hari Minggu... Batas-batasnya sangat kabur. Beberapa orang adalah bagian dari itu, beberapa yang lain tidak. Untuk menganggap (gerakan ini) memiliki keanggotaan tetap, adalah sebuah ilusi).

Penelitian Sageman terhadap empat ratus teroris yang menyerang Barat dan berposisi terhadap pemerintahan di negerinya, menyebutkan bahwa Al-Qaeda telah menjadi gerakan jihad yang global—tidak terikat oleh sekat geografis dan geopolitis. Telvick (2009) menulis dalam website Public Broadcasting Service:

*He divided them into four large clusters: the old leadership of al-Qaeda; the Magreb Arabs (people from North Africa, Tunisia, Morocco and Algeria), including the second generation who grew up in Western Europe and whose parents come from those regions; the “core” Arabs (Egyptians, Saudis, Jordanians, Yemenis and Kuwaitis); and Southeast Asians (Indonesians) (Ia membagi mereka menjadi empat kelompok besar: kepemimpinan inti Al-Qaeda; Magreb Arab (orang-orang dari Afrika Utara, Tunisia, Maroko dan Aljazair), termasuk generasi kedua yang tumbuh di Eropa Barat dan yang orangtuanya berasal dari daerah-daerah tersebut; “inti” Arab (Mesir, Saudi, Yordania, Yaman dan Kuwait); dan Asia Tenggara (Indonesia)) (Website PBS, 2009).*

Sageman (2004) menyatakan bahwa para pengikut *The Global Jihad* (Jihad Global) bisa disebut sebagai *nodes* (orang-orang yang berpengaruh) yang terhubung dengan *links* (para penghubung jaringan). Setiap *links* yang lebih banyak mempunyai hubungan dalam jaringan yang disebut sebagai *hub* (pusat kegiatan). Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden adalah gerakan jihad global yang sejak 1998 mengeluarkan fatwa bunuh kepada orang Amerika dan Yahudi di setiap tempat dan masa.

Menurut laporan *9/11 Commission Report* (2004), kelompok dari orang-orang yang saling berhubungan sama satu sama lain itu membentuk juga sebuah *cluster* (tandan/kelompok) jaringan. Jaringan global al-Qaeda menurut Williamson (2001) terdiri dari empat *clusters* yang terbuat di sekitar *nodes*. Perkiraan tentang jumlah *nodes* di dalam jaringan tidak menentu. Data yang dikeluarkan oleh Central Intelligence Agency (CIA) memperkirakan sekitar 110.000 orang telah dilatih di kamp-kamp al-Qaeda antara 1989 sampai Oktober 2001. Dari ini sekitar 20.000 orang telah diwisuda antara 1996 dan 2001. Dalam penjelasannya pada Februari 2003 di depan Kongres, Direktur Biro Penyelidik Federal (FBI) Robert Muller menyafakan bahwa ratusan di antara mereka yang merupakan *nodes* yang berhubungan dengan al-Qaeda tinggal dan beroperasi di AS sendiri (Hendropriyono, 2009: 199).

Hendropriyono (2009) menyebutkan bahwa di dalam tubuh al-Qaeda terdiri dari empat *cluster*. Cluster pertama bertindak sebagai *inner core* (poros dalam) atau *the central staff* (staf pusat) yang bermukim di perbatasan Pakistan-Afghanistan. Poros ini terdiri dari pemimpin tertinggi (*Amir al-'Am*), pimpinan al-Qaeda (*al-Amir al-Qaeda*), Majelis Shura al-Qaeda, dan 4 (empat) komisi, yaitu Komisi Militer (*military*), Keuangan (*finance*), Fatwa (*religious*) dan Penerangan (*media*).

Pemimpin tertinggi al-Qaeda dijabat oleh Osama bin Laden. Sedangkan pemimpin al-Qaeda yang merupakan barisan kedua terdiri dari Abu Ayyub al-Iraqi, Abu Ubaida al-Panjshiri (nama aslinya Ali Rashidi), Abu Faraj al-Yamani, Ayman al-Zawahiri, Fadel al-Misri, Abu Burhan al-Kabir, Abu Hafez (nama aslinya Muhammad Atef), Abu Mush'ab as-Su'udi, dan Izzuddin as-Su'udi.

Majelis Shura merupakan lembaga tertinggi al-Qaeda yang beranggotakan 31 tokoh teras. Lembaga ini berfungsi untuk memberikan pertimbangan, pendapat dan nasehat kepada *Amir al-'Am* Osama bin Laden. Ketigapuluh satu anggota itu, selain Bin Laden dan nama-nama petinggi al-Qaeda di atas, antara lain adalah Abu Ibrahim al-Iraqi, Abu Fadel al-Makki, Sayyid al-Misri, Qari Said al-Jazairi, Khalifah Masqat al-Omani, Saiful al-Liby, dan Abu Muhammad as-Su'udi.

Di bawah Majelis Shuro terdapat sejumlah komite. Komite Militer dipimpin oleh Abu Ubaidah al-Panjshiri hingga ia tewas tenggelam di danai Victoria (Tanzania) pada 1996. Selanjutnya dipimpin oleh Abu Hafez yang selanjutnya menyusul terkena gempuran pesawat tempur AS di Kandahar. Saat ini, komite ini dipimpin oleh mantan kolonel dari Mesir Saif al-Adil. Komisi Militer bertanggungjawab untuk melakukan *recruiting* (peremajaan), latihan dan melancarkan operasi-operasi terorisme. Komisi Militer tersebut, telah membangun dan menyelenggarakan latihan-latihan di lebih dari 40 (empat puluh) kamp militer yang tersebar di wilayah Afghanistan, dan beberapa negara lain seperti Bosnia, Chechnya, Indonesia, Filipina, Somalia, Sudan dan Yaman.

Untuk konteks Indonesia, latihan militer itu diselenggarakan di Poso, Sulawesi Tengah. Konflik Poso terjadi antara Muslim dan Kristen. Pada 2000 dibawah pengawasan kader al-Qaeda dari Spanyol bernama Omar Bandon dan Jusuf Galan, latihan itu dilaksanakan. Perjalanan keduanya dari Madrid ke Poso melalui Bali, dipandu oleh seorang *links* (penghubung) al-Qaeda bernama Parlindungan Siregar dengan mengelola dana yang semula hanya sekitar 50 juta dollar AS sebelum peristiwa 9/11.

Komite Keuangan al-Qaeda dipimpin oleh Abu Fadel al-Makki dan Abu Harnam as-Su'udi. Komisi ini telah membangkitkan kekuatan peredaran uang untuk suatu jaringan, yang tiada bandingnya di dunia dalam organisasi sejenis. Dengan bersandar pada sistem informal perbankan yang disebut *hawala*, dana telah ditransfer menerobos batas administrasi dan tanpa sepengetahuan pemerintah negara-negara nasional.

Komite Fatwa al-Qaeda dipimpin secara kolektif oleh Ayman al-Zawahiri, Fadel al-Misiri, Abu Faraj al-Yamani, Abu Qatada, dan Abu Hajar. Komisi Fatwa berhubungan dengan dalil-dalil agama Islam yang digunakan untuk menyusun praksis politik. Pada Komite Penerangan (media) dipimpin oleh Abu Mush'ab yang dijuluki Abu Reuters (mengambil nama kantor berita Reuters). Komisi Penerangan berhubungan dengan lingkungan kaum muslim untuk keperluan pembinaan dan penggalangan serta untuk publikasi kepada masyarakat dunia.

Para pimpinan dan anggota inti al-Qaeda berasal dari dua faksi Islam militan dari Mesir, yaitu al-Jihad pimpinan Ayman al-Zawahiri dan al-Jama'ah al-Islamiyah pimpinan ulama tunanetra Umar Abdurrahman. Al-Qaeda disebutkan memiliki hubungan kelembagaan, tanpa ada ikatan secara organisatoris dengan lembaga lain di lebih dari 50 negara, antara lain: Inggris, Jerman, Kanada, Amerika Serikat, Albania dan Tanzania (Fachry, 2008: 56-58). Asumsi ini setidaknya bisa dilihat dari Robin Wright (2001) yang menyebut “..Bin Laden established recruitment centers in over fifty countries to find volunteers to fight a Jihad..” (Bin Laden mendirikan pusat-pusat perekrutan di lebih dari 50 negara untuk menemukan relawan untuk berjihad) (Husain, 2003: 282). Pusat-pusat perekrutan (*recruitment centers*) para relawan itu bisa menjadi cikal bakal kerjasama dengan al-Qaeda karena sebelumnya memiliki visi yang sama dalam menghadapi invasi Soviet.

Komisi Media berhubungan dengan lingkungan kaum muslim untuk keperluan pembinaan dan penggalangan serta untuk publikasi kepada masyarakat dunia. Pada poros dalam ini berlaku sistem komando (*top down*) untuk menentukan tugas, gaji, dan jabatan-jabatan atau kedudukan para personelnya. Menurut Hendropriyono, struktur staf sentral yang mempunyai karakteristik organisasi militer demikian, membuat ruang gerak organisasi menjadi lebih leluasa untuk bermanuver (bergerak cepat).

Pada Komisi Militer, memiliki hubungan dengan 4 (empat) *cluster* lainnya di berbagai kawasan, termasuk dengan organisasi-organisasi di luar al-Qaeda. Hubungan itu dimanfaatkan untuk pemberian bantuan teknis, seperti latihan militer yang dilakukan al-Qaeda untuk al-Jama'ah al-Islamiyah (JI) di Poso, Sulawesi Tengah pada 2000. Kehancuran organisasi klandestin (bawah tanah atau rahasia) al-Jama'ah al-Islamiyah di Indonesia membuat kaburnya hubungan al-Qaeda dengan organisasi lain yang sejenis. Kekaburan itu tampak dari terjadinya ledakan granat tajam buatan Pindad pada 5 Februari 2008 di sebuah garasi di jalan Gatot Subroto, Jakarta. Ledakan kedua yang terjadi pada 15 Februari 2008 di pertigaan jalan Keboiwo, Denpasar, Bali, tidak terindikasi sama sekali dengan al-Qaeda.

Cluster *kedua* dalam gerakan al-Qaeda adalah posisi yang ditempati oleh anggota al-Qaeda di negara-negara Arab seperti Arab Saudi, Mesir, Yaman, dan Kuwait. Dalam buku *the Secret History of al-Qa'ida*, Abdel Bari Atwan menjelaskan bahwa sejak Mei 2003, al-Qaeda telah membuka cabang barunya di Jazirah Arab. Perjuangan mereka adalah mengkritisi pemerintahan Saudi Arabia. Setidaknya ada dua kelompok menginginkan perubahan di Saudi, yaitu oposisi liberal yang merupakan lulusan pendidikan dari kampus-kampus di Amerika dan Eropa, dan kelompok jihadis yang menuntut perubahan dengan senjata. Selain konsentrasi pada isu dalam negeri, al-Qaeda di Arab juga tetap menargetkan sasaran-sasaran asing (Fachry, 2008: 215).

Cluster Arab ini berhubungan dengan grup-grup militan lainnya seperti al-Tawhid di Mesir, dan al-Jihad (*the Egyptian Islamic Jihad*) yang bergabung dengan al-Qaeda menjelang peristiwa 9/11. Al-Jihad dipimpin oleh Ayman al-Zawahiri. Menurut Center for Defence Information (CDI), kesuksesan pertama gerakan al-Jihad adalah pada 1981 dengan membunuh Presiden Mesir Anwar Sadat. Kelompok ini telah aktif sejak 1970-an, sebagai salah satu gerakan di dalam Ikhwanul Muslimun. Pada 1980-an, aparat Mesir bertindak keras dengan memenjarakan anggota-anggotanya. Pada akhirnya, karena tekanan yang datang, gerakan ini pecah menjadi dua yang dipimpin oleh Ayman al-Zawahiri dan Abbud al-Zumar. Selain al-Jihad, bergabung dalam *cluster* ini juga beberapa organisasi di Yaman.

Cluster *ketiga* adalah the Maghreb Arabs Cluster atau yang dikenal dengan nama Tandzim al-Qaeda Bilad al-Magrib al-Islami (Organisasi al-Qaeda di Negara-Negara Islam Maghrib) atau Al-Qaeda in the Islamic Maghreb (AQIM). Wilayah Maghrib meliputi negara-negara seperti Maroko, Aljazair, Libya dan Tunisia. Awalnya gerakan ini berdiri sendiri, namun pada 13 September 2006 gerakan yang bernama *Jama'ah as-Salafiyah Li ad-Dakwah wa al-Qital* atau dalam Bahasa Prancis disebut "Groupe Salafiste pour la Predication et le Combat" (GSPC) (Gerakan Salafi Dakwah dan Jihad) dibawah pimpinan Abu Musaab Abdul Wadud menggabungkan diri dengan al-Qaeda.

Anthony Keats (2003), dalam tulisannya di situs Center for Defence Information (CDI), menyebut bahwa gerakan ini dalam beberapa tahun terakhir telah merekrut dan men-*support* al-Qaeda di Eropa. Gerakan ini adalah sebuah faksi sempalan dari Algerian-based Armed Islamic Group (GIA) yang terlibat secara bersamaan dalam upaya untuk menggulingkan pemerintahan sekuler Aljazair. GSPC memisahkan diri dari GIA pada 1996. Pada tahun 1998, gerakan ini bersumpah mengakhiri serangan terhadap warga sipil.

Alasan penggabungan GSPC adalah karena "kaum kuffar telah bersatu padu dalam menghancurkan Islam..untuk itu wajib bagi mujahidin untuk bersatu menghadapi setan-setan yang telah bersatu padu". Gerakan ini memiliki *link* dengan the Moroccan Salafia Jihad (MSJ), dan the Former Group Islamique Arme (Hendropriyono, 2009: 202, Fachry, 2008: 219-221). Beberapa pemimpin MSJ yang dirilis oleh situs *Global Jihad* 29 Mei 2009 adalah: Hassan Kettani, Abdelwaheb Rafiki, yang dikenal sebagai Abu Hafsh, Omar Haddouchi, Abdelhaq Moulabbat, dan Muhsin Khaibar. Sedangkan the Former Group Islamique Arme (Armed Islamic Group/Arabic al-Jama'ah al-Islamiyah al-Musallaha) menurut situs Council on Foreign Relations (CFR), adalah gerakan yang menentang rezim militer sekuler di Aljazair pada 1990-an.

Di *cluster* keempat, yaitu kawasan Asia Tenggara yang terdiri dari al-Jama'ah al-Islamiyah (JI) dan sel-selnya di Indonesia, Singapura, Filipina dan Malaysia. Menurut Rohan Gunaratna dalam bukunya *Inside al-Qaeda*, "al-Qaeda telah memperluas pengaruhnya di Asia Tenggara dengan memanfaatkan internet, infiltrasi organisasi muslim non-pemerintah, mengirim pemimpin agama yang ekstrim ke kawasan dan melatih para aktivis di Afghanistan".

Lebih jauh, ia mengatakan bahwa keterlibatan al-Qaeda di Asia Tenggara mencakup penyediaan dana dan latihan militer beberapa kelompok Islam militan di Indonesia, Malaysia, dan Filipina serta berencana memperdalam pengaruhnya di kawasan Asia Tenggara yang kurang lebih 210 juta penduduk yang beragama Islam (Nainggolan, *et.al*, 2002: 140-141). Termasuk dalam *cluster* keempat ini adalah gerakan Moro Islamic Liberation Front, the Moro National Liberation Front, dan gerilyawan Abu Sayyaf di Filipina.

Berbeda dengan karakteristik hubungan antara *inner core* (lingkaran dalam), hubungan antar lingkaran dalam dan ketiga *cluster* lainnya bersifat renggang dan menganut sistem desentralisasi. Artinya bahwa gerakan yang dilakukan oleh al-Qaeda pada *cluster-cluster* selain poros inti, bisa dilakukan tanpa sepengetahuan al-Qaeda pusat, karena sistemnya desentralisasi. Yang dipentingkan dalam kerjasama ini adalah sasaran bersama untuk melawan Amerika tercapai.

Melanjutkan gambaran dari keempat *cluster* itu, menurut Hendropriyono, struktur organisasi al-Qaeda secara keseluruhan berbeda dengan gerakan-gerakan teroris lainnya di masa lalu. Karakteristiknya berubah-ubah, dan bentuknya horizontal, tidak mengikuti hierarki organisasi militer, lebih ramping, lebih linier, dan lebih merupakan *organizationally networked* daripada grup lainnya. Hierarki dalam grup ini tetap terjamin karena sifatnya yang dinamis dan lebih *goal-oriented* (berorientasi pada sasaran) daripada *rule-oriented* (berorientasi pada kewenangan) (Hendropriyono, 2009: 199-204).

Kelebihan lain dalam gerakan al-Qaeda adalah setiap *node* dapat berhubungan dengan *node* lain melalui tak terbilang jalur, dengan halangan-halangan yang sukar bagi orang lain untuk keluar masuk jaringan yang fleksibel ini. Dengan banyaknya jalur, gerakan ini lebih lebih memiliki "nafas" panjang untuk beraksi. Jika satu jalur terputus, maka jalur lain masih tetap aman, dan tidak menutup kemungkinan untuk membuka jalur baru kembali.

#### 4.1.3 Al-Qaeda di Asia Tenggara

Tipe gerakan Al-Qaeda tidak dibatasi oleh sekat-sekat teritorial, dan negara. Namun untuk memudahkan analisis, maka dalam penelitian ini dikaji al-Qaeda yang beraktivitas di kawasan Asia Tenggara. Dalam buku *Terorisme Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, A.M. Hendropriyono (2009) mengatakan bahwa al-Qaeda memiliki empat *cluster*, yaitu *cluster* inti (poros dalam) yang terdiri dari Osama bin Laden, Majelis Shura, dan empat komisi, *cluster* negara-negara Arab, *cluster* negara-negara muslim di Utara Afrika (Maghribi), dan *cluster* Asia Tenggara.



Di Asia Tenggara, kelompok yang dituduh sebagai perpanjangan tangan dari al-Qaeda adalah Jama'ah Islamiyah (JI) yang dipimpin pertama kali oleh Abdullah Sungkar. Walau tidak ada hubungan komando secara organisatoris, tapi gerakan-gerakan di Asia Tenggara, seperti JI, memiliki kesamaan visi dengan al-Qaeda.

Hijazi (2009), menulis sebagai berikut:

...al-Qaeda sebagai sebuah organisasi, berdiri dari tingkatan: sel-sel aktif dan sel-sel tidur yang tersebar di berbagai negara di dunia, kelompok-kelompok Islam yang dituduh ber-wala' kepada al-Qaeda dan memiliki ikatan pemikiran dan organisasi dengan al-Qaeda...meskipun sulit mendeteksi kelompok-kelompok seperti ini, namun kita bisa melihat sebagian kelompok tersebut, seperti: organisasi *Qaidah al-Jihad fi Bilad al-Rafidain* (Tanzim al-Qaeda Irak), Jama'ah Islamiyah (JI) di Indonesia (dimana salah satu anggotanya terlihat peristiwa Bom Bali I)... (p. 85).

Peneliti dari *Center for the Study of Terrorism and Political Violence*, Rohan Gunaratna menyebut bahwa gerakan al-Qaeda telah memperluas pengaruhnya di Asia Tenggara dengan memanfaatkan internet, infiltrasi organisasi muslim non pemerintah, pengiriman pemimpin agama yang ekstrim dan melatih orang-orang di Afghanistan.

Kawasan Asia Tenggara dihuni oleh tidak kurang dari 210 juta penduduk beragama Islam. Bahkan di tiga negara anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei, mayoritas penduduknya pengikut Muhammad Saw. Dalam kondisi demikian, banyak yang memperkirakan bahwa Asia Tenggara dapat menjadi lahan subur bagi perkembangan al-Qaeda dan tempat persembunyian yang aman bagi para anggotanya yang menjadi incaran pemerintah AS.

Eksistensi gerakan ini mulai digugat dan dipertanyakan ketika berbagai ledakan bom terjadi di negara-negara ASEAN. Masyarakat menaruh curiga kepada al-Qaeda dan jaringannya ketika sebuah ledakan dahsyat yang menewaskan 185 jiwa terjadi di Pantai Kuta Bali pada 12 Oktober 2002. Selang beberapa hari kemudian terjadi pula ledakan bom di Zamboanga (Filipina) yang menewaskan tiga orang.

Informasi tentang al-Qaeda dan kelompoknya di Asia Tenggara mulai terungkap setelah Pemerintah Taliban di Afghanistan menderita kekalahan. Dinas Intelijen Singapura memperoleh informasi bahwa kelompok Aliansi Utara telah

Universitas Indonesia

menangkap pasukan Taliban yang berasal dari Asia Tenggara. Dari informasi ini, Singapura menahan 15 anggota Jama'ah Islamiyah pada Desember 2001 dengan tuduhan merencanakan pemboman terhadap sasaran milik AS dan negara Barat lainnya di Singapura.

Wangke (2002), menulis:

Kelompok ini diduga kuat mempunyai hubungan dengan al-Qaeda sebab bersama mereka disita beberapa foto, bom, rekaman video sasaran serangan, paspor palsu, stempel imigrasi palsu, dan beberapa dokumen yang berhubungan dengan al-Qaeda. Pemerintah Singapura mengatakan beberapa dari mereka telah pergi ke Afghanistan untuk menjalani latihan militer di kamp militer milik al-Qaeda (Nainggolan, *et.al*, p. 139-141).

Jumlah mereka yang ditahan bertambah lagi ketika pada Agustus 2002, Pemerintah Singapura menangkap 21 orang tersangka teroris. Sembilan belas dari tersangka adalah anggota atau pernah menjadi anggota Jama'ah Islamiyah., sedangkan dua lainnya memiliki hubungan dengan Front Pembebasan Islam Moro. Dengan penangkapan ini, Pemerintah Singapura telah menahan 34 orang tersangka teroris tanpa melewati proses pengadilan berkat UU Keamanan Dalam Negeri.

Di Malaysia, sebanyak 13 orang yang berasal dari Kumpulan Majelis Mujahidin (KMM) ditangkap oleh pemerintah. Menurut Center for Defence Information (CDI), antara KMM dan Jama'ah Islamiyah memiliki sel sel atau semacam "irisan" di Asia Tenggara, dan anggota mereka yang pernah berlatih di Afghanistan berperan banyak dalam perluasan al-Qaeda di Asia Tenggara. Salah satunya adalah Nurjaman Riduan Isamuddin, atau yang dikenal dengan nama Hambali yang pernah menjadi pemimpin di KMM (Website CDI, 2009).

Awalnya, pemerintah hanya menahan Yazid Supaat karena dicurigai mempunyai hubungan khusus dengan tiga tersangka pelaku pembajakan pesawat yang menabrak gedung Pentagon di Amerika pada 2001. Kecurigaan ini muncul, karena pada Januari 2000, Supaat menerima kedatangan Khalid al-Mihdhar dan Nawaf al-Hazmi di Kuala Lumpur dan menginap di sebuah apartemen yang menjadi miliknya. Pada September dan Oktober tahun itu juga, Supaat menerima Zacarias Moussaoui dan menginap di apartemennya. Supaat baru bisa ditangkap sepulangnya dari Pakistan ke Malaysia melalui jalur darat dari Thailand.

Selama diinterogasi, sarjana kimia lulusan salah satu kampus di Amerika itu mengungkapkan bahwa ia memasuki Afghanistan pada Oktober 2001 atau sesaat setelah AS mulai menyerang Afghan. Selama disana, ia membantu Pemerintah Taliban dengan bekerja di unit kesehatan di kota Kandahar. Dari keterangan Supaat, polisi Malaysia menangkap 12 anggota Kumpulan Mujahidin Malaysia (KMM) yang darinya diperoleh sejumlah dokumen penting yang berkaitan dengan perang gerilya dan kajian tentang kelompok Islam militan di Filipina, Chechnya, Afghanistan dan Indonesia (Nainggolan, *et. al*, p. 142).

Dalam blog <http://pintusyurgadipattani.blogspot.com>, terlihat bahwa al-Qaeda Asia Tenggara telah eksis adanya. Dalam Bahasa Melayu berjudul "Khabar Gembira untuk Ummah!", tertulis bahwa berdasarkan kesepakatan Majlis Asy-Syura Al-Mujahidin yang telah bermusyawarah di Pattani Darussalam pada 20 Rajab 1429, Tandzim Al-Qaeda Bahagian Asia Tenggara ingin memberikan kabar gembira kepada umat Islam dengan tiga hal.

*Pertama*, Tandzim Al-Qaeda Asia Tenggara berjanji akan tetap tunduk dan patuh dengan penuh taat terhadap Allah dan Rasulullah dalam meneruskan *jihad fi sabilillah*.

Tertulis dalam blog tersebut:

Kami akan sentiasa memelihara niat kami dalam Jihad ini dan akan berusaha gigih dalam menegakkan *kalimatullah* di muka bumi ini disamping memacu usaha yang berterusan dan proaktif dalam mencetuskan perpaduan utuh keseluruhan faksi-faksi Mujahidin di Asia Tenggara.

*Kedua*, Tandzim Al-Qaeda Asia Tenggara mengulang kembali *bai'at/ikrar* untuk tetap taat terhadap Ulil Amri, pemimpin para mujahidin seperti Osama bin Laden serta Ayman Al-Zawahiri.

Tertulis dalam blog tersebut:

Kami akan terus berperang dibawah lembayung bendera yang beliau kibarkan selagi mana ketaatan kepada beliau itu tidak menyalahi ketaatan kepada Allah dan Rasulullah. Kami sesekali tidak akan meninggalkan bai'at/ikrar kami ini dan kami tidak akan meminta ia dibatalkan.

*Ketiga*, Tandzim al-Qaeda Asia Tenggara akan menggelar "Operasi Tawbah" yang dimulai pada Muharam 1430. Operasi ini akan menjadi satu

kejutan baru bagi rezim *thagut* di Asia Tenggara. Kaum muslimin juga diminta bersiap sedia bermula sekarang untuk menggabungkan diri dalam operasi ini. Tandzim juga menyebut telah membuat struktur baru, yaitu: struktur kepemimpinan tertinggi Majelis as-Syura al-Mujahidin. Amir Majelis Syura bernama Abu Ukkasyah Al-A'rabī, Timbalan Amir bernama Imam Waqqas. Jeneral Awwal Abu Ubaidah dan Jeneral Thani Abu Abdillah.

Dalam blog itu juga dijelaskan bahwa tujuan utama penerbitan informasi ini adalah untuk memberikan gambaran paling ringkas tentang apa yang berlaku berkaitan *jihad fi sabilillah* di Pattani Darussalam serta aktivitas Majelis Asy-Asyura Al-Mujahidin, Tandzim al-Qaeda Asia Tenggara. Ini bukan laporan keseluruhan operasi yang dijalankan dan penerbitan ini juga tidaklah melaporkan semua yang berlaku di Pattani Darussalam. Saat ini, pihak Khattab Media Publication belum mendapat izin untuk melaporkan keseluruhan operasi yang dilakukan (maupun mengeluarkan video atau audio tentangnya) atas dasar keselamatan. Dasar keselamatan yang dimaksudkan ialah untuk mengelakkan data-data itu digunakan oleh musuh untuk mengetahui lokasi pergerakan aktif *Tandzim* serta untuk mengelakkan bahan itu dijadikan bahan bukti di mahkamah untuk mendakwa mujahidin yang tertawan.

Dalam posting bernomor rujukan 0105071429 - MSM pada 5 Rajab 1429 Hijriah yang berjudul "*Bebaskan Tawanan!-Anjuran Kepada Kaum Muslimin di Indonesia*" dimulai dengan sebuah hadits dari Abu Musa yang berkata bahwa Rasulullah bersabda: Bebaskan tawanan, berilah makanan kepada orang yang lapar dan jenguklah orang yang sakit. Hadits ini diambil dari kitab *Sahih Jamius Saghir*.

Pada 3 Juli 2008, Kepolisian Indonesia telah membuat sidang media dan didalam majlis itu, mereka mendakwa telah menangkap beberapa orang kaum Muslimin yang dikatakan merancang melakukan letupan di beberapa tempat di Indonesia.

Tertulis dalam dokumen blog itu:

Penangkapan mereka adalah sesuatu yang tidak harus dipandang sepi. Umat Islam harus bereaksi. Mereka yang tertawan telah memberikan sesuatu untuk Islam. Apa pula sumbangan kita? Paling tidak kita harus berusaha membebaskan mereka. Bukan dengan perundingan untuk membebaskan mereka semata-mata tetapi juga dengan penggunaan senjata.

Untuk membantu kaum muslimin yang ditangkap oleh pemerintah—yang disebutnya sebagai “pemerintahan thagut”, maka ada beberapa hal menurut kelompok ini perlu dilakukan, yaitu: *Pertama*, menyerang penjara/tempat Ikhwanul Mujahidin ditawan untuk membebaskan mereka jika ada kemampuan untuk melakukan penyerangan, *kedua*: menawan tebusan daripada kalangan kepolisian agar dapat dijadikan tukaran untuk mujahidin yang tertawan; *ketiga*, menawan tebusan daripada kalangan turis asing terutama yang berasal dari Amerika Serikat, Thailand atau sekutu-sekutunya untuk dijadikan tukaran untuk Mujahidin yang tertawan di Indonesia; *keempat*, memulai penyerangan terhadap polisi atau tentara Indonesia secara berkala agar mereka membebaskan mujahidin yang ditawan.

Pernyataan sikap yang mengatasnamakan Tandzim al-Qaeda di Asia Tenggara itu ditulis atas nama Abu Ubaidah, “Muhajir dan Mujahid Pattani Darussalam Merangkap Jeneral Awwal Tandzim Al-Qaeda Bahagian Asia Tenggara”.

Situs berita Detiknews 21 Agustus 2009 menulis:

Menurut mantan aktivis Negara Islam Indonesia (NII) ini, al-Qaeda Asia Tenggara tidak ada. Yang ada Jamaah Islamiyah (JI). Di Indonesia, JI bernama Tandzim Qoidatul Jihad. Blog berlogat Melayu itu juga menggunakan istilah Amir Majlis Syuro untuk menyebut pimpinan al-Qaeda Asia Tenggara. Al-Chaidar menyebutkan, Amir Majlis Syuro tidak ada dalam Tandzim Qoidatul Jihad. Begitu juga dengan Jeneral Awwal (Jenderal Pertama) dan Jeneral Thani (Jenderal Kedua). Seharusnya dipimpin Mudabbir Syuro. Kemudian langsung anggota. Begitu juga dengan Pattani, organisasi jihad di Thailand Selatan, yang tertera dalam blog itu. Menurut Al-Chaidar, organisasi itu sudah lama tidak aktif.

Siapa sebenarnya orang yang mengaku sebagai Al Qaeda Asia Tenggara dalam blog <http://pintusyurgadipattani.blogspot.com> masih misterius. Menurut Sidney Jones, ada dugaan, sang pengancam itu adalah orang Malaysia yang tinggal di Thailand. Menurut Jones, mereka yang tinggal di Thailand ingin menjelaskan ke orang luar apa yang terjadi di Thailand. Sejak muncul situs itu

memang menarik karena ada imbauan dari mereka supaya orang-orang datang ke Pattani untuk berjihad.

Pada 2005, setelah Bom Bali, Noordin M Top mengakui sebagai pimpinan Al-Qaeda. Situs Voa-Islam 21 Agustus 2009, menulis:

Dalam deklarasi pertanggungjawaban atas pengeboman Bali II pada 2005, Noordin menandatangani atas nama "Pimpinan Tandzim Qoidatul-Jihad untuk Gugusan Kepulauan Melayu", suatu formulasi yang lebih mirip bahasa Malaysia daripada bahasa Indonesia. Walau bagaimanapun, "Gugusan Kepulauan Melayu" menunjuk ke suatu daerah yang sedikitnya meliputi Malaysia, Singapura, Brunei, Filipina, dan Indonesia. Pada 2008, situs ini muncul mengaku al-Qaeda Asia Tenggara. 2009, muncul *statement* Noordin Al-Qaeda Indonesia.

Jones (2009) mempertanyakan situs tersebut. Di situs International Crisis Group (ICG), ia menulis:

Kalau benar bahwa Noordin, pada 2005, menamakan dirinya sebagai al-Qaeda "untuk Gugusan Kepulauan Melayu", mengapa di dalam blog yang dikeluarkan empat tahun kemudian, yaitu dalam <http://mediaislam-bushro.blogspot.com>, hanya menyebut "Al-Qo'idah-Indonesia"?

Kalau blog itu benar dari kelompok Noordin, ada beberapa kemungkinan. Bisa jadi ruang gerak Noordin terbatas, sehingga tidak mungkin menjangkau ke luar Indonesia. Atau ada orang lain yang mewakili al-Qaeda di negara-negara tetangga, jadi terpaksa Noordin mengurangi "sphere of influence"-nya".

Perihal ancaman kelompok al-Qaeda seperti yang tertera dalam blog di atas kepada pemerintah untuk membebaskan tawanan, ketika tidak dibebaskan, kelompok ini tidak membuat gerakan yang berarti. Pada 2004, ancaman itu muncul, tapi ketika tidak ada yang dilepaskan, kelompok pengancam ini hanya bisa terdiam. Menurut al-Chaidar, hal itu karena kelompok tersebut hanya bergerak berdasarkan fatwa ulama Taliban, Afghanistan, dan Irak.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qaeda di Asia Tenggara tidak menampakkan diri secara formal. Indikasi dari bom yang terjadi di kawasan ini berikut tanda-tanda bahwa aksi itu dilakukan oleh al-Qaeda dan mereka yang sevisi dengannya, menunjukkan bahwa al-Qaeda di kawasan ini tidak menampakkan diri secara terbuka, namun berbentuk Organisasi Tanpa Bentuk (OTB). Karena tipe organisasi ini rahasia, maka para anggota menjaga rahasia organisasinya, dan tidak memperlihatkan secara terbuka. Artinya bahwa eksistensi gerakan ini ada, namun karena sifatnya rahasia, sehingga tidak terekspos kepada publik.

Universitas Indonesia

Jama'ah Islamiyah yang disebut sebagai salah satu jaringan al-Qaeda, tidak secara struktural berada di bawah al-Qaeda, karena belum ada pernyataan resmi dari al-Qaeda pusat bahwa JI adalah cabang dari al-Qaeda. Dalam faktanya, gerakan al-Qaeda di Asia Tenggara bergerak dalam jaringan-jaringan yang tidak mengatasnamakan al-Qaeda. Secara perseorangan, para alumni Afghanistan yang kembali ke wilayahnya di Asia Tenggara, memiliki kesamaan visi juang dengan al-Qaeda Osama bin Laden. Namun, secara organisasional atau komando struktural, belum ditemukan bukti kuat tentang bahwa telah ada tanzim al-Qaeda (dengan nama "al-Qaeda") di Asia Tenggara. Namun, dalam perspektif Organisasi Tanpa Bentuk (OTB), karena al-Qaeda adalah organisasi rahasia, maka eksistensi gerakan ini ada, tidak terlihat secara struktural, namun aksi-aksinya memiliki kesamaan dengan ide-ide al-Qaeda.

#### 4.1.4 Al-Qaeda di Indonesia

Dalam *headline* berita International Herald Tribune berjudul "*Southeast Asia Bars Help of US Troops*" (14/12/2001), Hendropriyono mengatakan bahwa al-Qaeda telah bekerjasama dengan kelompok radikal di Poso yang tengah dilanda pertikaian antara kelompok Islam dan Kristen. Pertikaian ini memakan waktu beberapa tahun dan melibatkan kalangan muslim di luar Poso, termasuk yang berasal dari veteran jihad Afghanistan.

Masuknya pengaruh al-Qaeda bisa dilihat dari adanya jaringan Jama'ah Islamiyah (*cluster* empat al-Qaeda) yang beroperasi di Poso. Operasi yang dilakukan di daerah ini pada hakikatnya adalah panggilan jihad untuk membantu muslim yang tertindas di sebuah tempat.

Berita *The Observer*, Minggu 20 November 2005 menulis sebagai berikut:

*To jihadists across the archipelago and beyond, Poso's tensions were a call to arms against the region's 200,000 Christians. By the summer of 2001, with little attempt by the government to halt their migration, thousands of militants, mainly from outlawed groups such as Laskar Jihad and Jamaah Islamiyah, had travelled here with weapons, military training from Afghanistan and a mission to drive out the infidels* (Untuk pelaku jihad di seluruh nusantara dan luar, ketegangan Poso memanggil untuk memerangi 200.000 orang Kristen. Pada musim panas 2001, dengan sedikit usaha oleh pemerintah untuk menghentikan migrasi mereka, ribuan militan, terutama dari kelompok-kelompok terlarang seperti Laskar Jihad (LJ) dan Jama'ah Islamiyah (JI), telah berkelana di sini

dengan senjata, mengadakan pelatihan militer dari Afghanistan dan misi untuk mengusir kalangan kafir).

Dalam menyikapi fakta itu, Pemerintah Indonesia mengambil sikap hati-hati, karena belum ada fakta yang jelas bahwa al-Qaeda telah beraktivitas di Indonesia. Kehati-hatian ini salah satu disebabkan karena Indonesia adalah daerah yang aman, bukan wilayah perang seperti di Palestina atau Afghanistan.

Center for Defense Information (CDI) menulis:

*The government, after months of insistence that al-Qaeda did not operate in Indonesia, finally endorsed a public statement in December in which the intelligence agency acknowledged the presence of al-Qaeda training camps in the country... In January, Foreign Minister Hassan Wirajuda denied having any evidence that local Muslim organizations had any ties to international terrorist networks... In February, Indonesia signed a pact with Australia to fight international terrorism (Setelah berbulan-bulan pemerintah bersikeras bahwa al-Qaeda tidak beroperasi di Indonesia, akhirnya mendukung pernyataan publik pada bulan Desember di mana badan intelijen mengakui keberadaan kamp pelatihan al-Qaeda di negara Indonesia ... Pada Januari, Menteri Luar Negeri (Menlu) Hassan Wirajuda membantah mempunyai bukti bahwa organisasi-organisasi Muslim lokal punya hubungan dengan jaringan teroris internasional ... Pada Februari, Indonesia menandatangani perjanjian dengan Australia untuk memerangi terorisme internasional).*

Hingga pada 2002 terjadi "*Bali Bombing*" (Bom Bali), maka pejabat Indonesia, seperti Wapres Hamzah Haz mulai mempercayai sinyalemen itu, bahkan Menteri Pertahanan Matori Abdul Jalil menyebut pelaku Bom Bali dilakukan oleh al-Qaeda dengan bantuan orang-orang Indonesia. Sementara itu, mantan presiden Abdurrahman Wahid dengan berani menyebut nama Abu Bakar Ba'asyir (Majelis Mujahidin), Habib Rizieq Shihab (Front Pembela Islam) dan Ja'far Umar Thalib (Laskar Jihad) sebagai teroris karena selalu menggunakan kekerasan dan kemana-mana membawa senjata rakitan.

Dalam artikel "*Al-Qaeda in Southeast Asia: Evidence and Response*", dijelaskan bahwa dua pemimpin Islam (Abu Bakar Ba'asyir dan Ja'far Umar Thalib) memiliki koneksi dengan al-Qaeda. Ba'asyir disinyalir sebagai pemimpin Jama'ah Islamiyah (JI) dianggap sebagai salah satu koneksi al-Qaeda. JI didirikan pada 1993 sebagai pecahan dari Jama'ah Darul Islam atau dikenal dengan NII. JI adalah sebuah organisasi atau jama'ah dengan memiliki pemimpin yang dita'ati, anggota dan struktur organisasinya (Abas: 93-93).



Ba'asyir dilahirkan pada 17 Agustus 1938 di Jombang. Menamatkan pendidikan di Pondok Modern Gontor dan Fakultas Dakwah Universitas al-Irsyad, Solo, Jawa Tengah (1963). Semasa mahasiswa pernah menjadi aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pemuda al-Irsyad, dan ketua Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) pada 1961. Pada Kongres Mujahidin 2002, terpilih sebagai ketua *Ahlul Halli wal Aqdi* (AHWA) Majelis Mujahidin dan selanjutnya pada kongres kedua dipilih kembali sebagai Amir Mujahidin untuk periode 2003-2008. Pada 1983, Ba'asyir bersama Abdullah Sungkar ditangkap karena dituduh menghasut orang lain untuk menolak asas tunggal Pancasila. Pada 1985, ia berhijrah ke Malaysia melalui Medan. Menurut Pemerintah AS, pada saat di Malaysia itulah Ba'asyir membentuk gerakan Islam radikal, Jama'ah Islamiyah, yang menjalin hubungan dengan al-Qaeda (al-Anshari, 2004: 66).

Sedangkan Thalib yang mendirikan Laskar Jihad (LJ) untuk membantu kaum muslim di Maluku, diketahui pernah bertemu dengan Osama bin Laden pada 1980-an, meskipun ia mengaku "*to have rejected the offer of money from al-Qaeda*" (menolak bantuan dana dari al-Qaeda). Laskar Jihad memiliki situs yang diakses tentang bumi jihad di Ambon. Selain itu, selebaran-selebaran informasi jihad juga didistribusikan secara rutin.

Masih dalam artikel yang dimuat di situs CDI di Washington DC itu, group lain yang dianggap sebagai *link* al-Qaeda di Indonesia adalah Front Pembebasan Islam Indonesia (FPII) atau *the Indonesian Islamic Liberation Front* (IILF). Menurut laporan intelijen, "*IILF members received training not only from al Qaeda in Afghanistan, but also from al Qaeda members in Mindanao in the Philippines*" (Anggota IILF tidak hanya mendapatkan pelatihan dari al-Qaeda di Afghanistan, tetapi juga dari anggota al-Qaeda di Mindanao Filipina).

Keberadaan front dengan nama IILP/FPII ini tidak banyak diketahui publik. Kalaupun ada, maka yang paling mendekati dengan front ini adalah jaringan Moro Islamic Liberation Front (MILF) dengan asumsi nama keduanya hanya dibedakan oleh nama tempat: Moro dan Indonesia. Menurut *Wikipedia*, MILF adalah kelompok militan Islam yang berpusat di selatan Filipina yang meliputi bagian selatan Mindanao, kepulauan Sulu, Palawan, Basilan dan

beberapa pulau yang bersebelahan. Gerakan ini didirikan oleh Selamat Hashim, yang dipengaruhi oleh pemikiran Sayyid Qutb dari Mesir. Hashim meninggal pada Juli 2003 dan digantikan oleh al-Haj Murad Ebrahim.

Di akhir Juli 2002, Indonesia mengumumkan pada lima anggota al-Qaeda berencana menyerang Kedutaan Besar Amerika Serikat. Mengetahui itu, Presiden Bush mengirimkan tim Delta Force rahasia ke Jakarta untuk meningkatkan keamanan, namun kejadian itu tidak terjadi (Website CDI, diakses pada 11 Desember 2009). Apa yang dikhawatirkan terjadi pada oleh karena kedangan lima anggota al-Qaeda itu tidak terjadi. Namun, tiga bulan kemudian (Oktober), bom baru meledak di Bali 12 Oktober 2002.

Dalam tulisannya berjudul "*Who are the terrorists in Indonesia?*", Sidney Jones (2009), melihat kejadian itu dengan tiga teori yang disarikan dibawah ini:

*Pertama*, kedutaan Besar Amerika mengeluarkan peringatan kepada warga negaranya untuk menghindari tempat-tempat umum di Indonesia dua belas jam sebelum ledakan. CIA memfilih tempat yang sering dikunjungi orang Amerika dan memasok bahan-bahan untuk bom. Dari kejadian itu, al-Qaeda dan radikal Islam menjadi tertuduh. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memenangkan dukungan bagi perang terhadap Irak, dan menawarkan diri untuk membantu penyelidikan sebagai cara untuk menyusupkan pasukan Amerika ke Indonesia sehingga Amerika pada akhirnya dapat membangun pijakan baru di Asia Tenggara.

*Teori kedua*, menurut Jones, umum di kalangan warga Indonesia yang tinggal di daerah konflik. Teori ini menunjukkan bahwa Tentara Nasional Indonesia (TNI) adalah pelakunya. TNI telah mencoba sejak jatuhnya Soeharto untuk menegaskan kembali perannya dalam memprovokasi pemerintah dengan konflik dan kemudian datang untuk menegakkan ketertiban. Para pendukung teori ini menyatakan bahwa dalam realitanya tentara mendukung pembentukan Laskar Jihad (LJ), atau keterlibatan tentara pasukan khusus dalam kematian pemimpin kemerdekaan Papua, Theys Eluay. Perjuangan antara tentara dan polisi untuk mengendalikan keamanan internal telah menjadi semakin pahit dan kekerasan dalam setahun terakhir, dan pada skala ledakan Bali dapat mendukung tentara. Aktivis Aceh dan Papua yakin bahwa kebijakan anti-teror baru akan digunakan oleh kalangan ini.

*Teori ketiga* adalah "*al-Qaeda theory*" (teori al-Qaeda), namun memiliki pendukung yang sedikit. Teori ini melihat bahwa tekanan AS yang tanpa henti kepada pemerintah Indonesia untuk bertindak terhadap warga negara Indonesia yang terkait dengan jaringan gelap Jama'ah Islamiyah telah meyakinkan banyak orang Indonesia bahwa badan keamanan mereka sendiri dipaksa untuk menerima peristiwa versi AS. Informasi Umar al-Faruq—pria yang ditangkap di Jawa Barat pada Juni 2002—yang dimuat di majalah *Time*, membuktikan bahwa ada rencana kelompok al-Qaeda untuk membunuh Presiden Megawati (*The Observer*, 27/10/2002).

Sehari setelah Bom Bali (13 Oktober 2002), menurut Soeripto, Perdana Menteri Australia John Howard menuduh al-Qaeda dibalik serangan tersebut.

Presiden AS, George Walker Bush, di hari yang sama dengan keterangan Howard, melalui siaran CNN mengatakan bahwa pola pengeboman di Balik mirip dengan pola yang dilakukan teroris Timur Tengah. Dari Israel, Institute for Counter-Terrorism (ICT) milik Negara Zionis itu, pada hari itu juga dengan berani mengalamatkan kepada militan Islam yang terkait dengan al-Qaeda sebagai pelaku serangan tersebut.

Selanjutnya, Yael Shahar (peneliti ICT) menuding Abu Bakar Ba'asyir sebagai pihak yang pertama-tama harus dicurigai terlibat. Media Inggris *the Guardian*, pada 15 Oktober 2002 mengambil pendapat Rohan Gunaratna yang menyebut bahwa Indonesia adalah kawasan yang mudah menjadi sarang teroris. Perdana Menteri Singapura Lee Kuan Yew, jauh sebelum Bom Bali telah menuding Ba'asyir sebagai tokoh teroris muslim dan sebagai pimpinan Jama'ah Islamiyah. Pada Mei 2002, Lee juga menyebut adanya sel-sel tidur (*sleeping army*) al-Qaeda di Indonesia. Tuduhan ini semakin dikuatkan dengan berita di majalah *Time* (17 Desember 2002) dengan mengutip CIA yang mengebut bahwa Umar al-Faruq mengaku bahwa al-Qaeda sempat dua kali mencoba membunuh Presiden Megawati Soekarnoputri. Al-Qaeda disebut-sebut telah lama memiliki kaitan dengan gerakan radikal Islam di Indonesia (Junaedi, 2003).

Wangke (2002) menulis:

Terbongkarnya sel-sel al-Qaeda di Asia Tenggara memperlihatkan bahwa Osama bin Laden secara cerdas telah mengubah sistem jaringan terorisme dengan tidak lagi terpusat pada al-Qaeda sebagai satu organisasi, tetapi menyebar sebagai parasit di berbagai kelompok separatis atau desiden di seluruh dunia. (Nsinggolan *et al.*, p. 143-144).

Isu terorisme yang dikampanyekan oleh Amerika, juga dalam rangka mencari target baru dalam perang melawan teror. *The Guardian* (11/10/2001) menyebut bahwa target yang dituju adalah kelompok-kelompok Islam di Asia Tenggara yang memiliki kaitan dengan Osama bin Laden. Tiga negara disebut sebagai sarang teroris, yaitu: Indonesia, Filipina dan Malaysia.

Indonesia sebagai negara mayoritas muslim telah menjadi sasaran teroris yang empuk. Jonathan Weisman yang menulis laporan di *USA Today* bahwa Pentagon telah mengagendakan rencana mengirim pasukan ke Indonesia. Targetnya adalah untuk membungkam kelompok radikal Islam yang diduga

Universitas Indonesia

menjadi kepanjangan tangan dari jaringan al-Qaeda dan dinilai mengancam kepentingan Amerika di Asia Tenggara.

Mengutip sumber-sumber intelijen AS, *USA Today* menulis belasan operator al-Qaeda kini berkeliaran dengan bebas di wilayah yang terdiri dari 17.000 pulau itu, berpendudukan ratusan juta muslim serta memiliki pesisir pantai sepanjang 34.000 mil. Informasi soal adanya al-Qaeda di Indonesia diperoleh dari hasil pemantauan aktivitas keluar-masuk di perairan Timur Tengah, serta pemantauan aktivitas di sekitar perbatasan Pakistan dan Iran.

Presiden Bush pernah menyebut Irak, Yaman dan Indonesia sebagai target operasi berikutnya setelah Afghanistan. Ketika wartawan *Financial Review* pada 15 Maret 2002, bertanya kepadanya jika Indonesia bersikap ragu-ragu—seperti Somalia—dalam menghadapi terorisme, apa yang akan dilakukan Amerika? Bush menjawab, “Kami pasti akan melakukan aksi untuk melindungi keselamatan warga dan kepentingan nasional AS. Kami tidak akan ragu melakukannya”.

Belasan pejuang Islam yang kebanyakan berasal dari Timur Tengah secara terbuka telah menggarap kelompok Islam lokal di beberapa kepulauan Indonesia. Yang paling menonjol adalah kiprahnya dalam membantu kaum muslimin dalam konflik Islam-Kristen di Maluku. Abu Abdul Aziz, salah seorang kepercayaan Osama bin Laden pada Juli 2001 pernah datang ke Ambon dan mendekati Laskar Jihad, namun Ja’far Umar Thalib menolak dengan alasan tidak berpengalaman mengurus visa orang asing. Laskar Jihad, adalah gerakan yang terlibat dalam konflik itu. Panglima Laskar, Ja’far Umar Thalib, disebut pernah berlatih dengan kelompok Osama bin Laden di Afghanistan. Al-Chaidar juga mengakui bahwa “orang-orang Osama pernah ke Indonesia” (Buana, ed., 2001: 179).

Junaedi (2003) menulis:

Kelompok Islam radikal lainnya, yang mendapatkan perhatian oleh intelijen adalah Front Pembela Islam (FPI), Gerakan Pemuda Islam (GPI) dan Majelis Mujahidin. FPI dan GPI tidak memiliki kaitan dengan al-Qaeda. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa gerakan ini telah merekrut pasukan jihad dan bertekad untuk membantu Taliban dan al-Qaeda di Afghanistan (p. 177).

Kelompok radikal lain, seperti Laskar Hizbullah, Laskar Jundullah, dan Laskar Mujahidin juga mendapatkan perhatian oleh pihak intelijen. Kelompok-kelompok ini kemudian disetarakan dengan eksistensi kelompok Abu Sayyaf, gerilyawan Moro di Filipina, serta Kumpulan Mujahidin Malaysia (KMM). KMM dilahirkan dan dibina oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir yang belakangan dituduh sebagai Amir Jama'ah Islamiyah (JI) yang disebut sebagai salah satu jaringan al-Qaeda di Asia Tenggara. Moch Faisal Salam (2005) menyebut bahwa pada 1992, Abdullah Sungkar mendirikan JI setelah sebelumnya bertemu dengan Osama bin Laden di Afghanistan dan menetapkan secara resmi bahwa Jama'ah Islamiyah adalah *associated group* dari gerakan al-Qaeda (p. 8).

Salam (2005) menulis sebagai berikut:

Selama di Malaysia, al-Qaeda mengembangkan Jama'ah Islamiyah menjadi suatu *Pan Asia Network*. Jama'ah Islamiyah kemudian mengkumandangkan suatu perjuangan jihad untuk membentuk Daulah Islamiyah yaitu suatu Republik Islam yang mencakup Thailand Selatan, Malaysia, Singapura, Indonesia, Brunei Darussalam, dan Filipina Selatan (p. 8).

Pada 1998, menurut Salam, Ba'asyir menjadi pimpinan JI dibantu oleh Shuro regional yang terdiri atas Hambali (*Operation Head*), Muhammad Iqbal dan Fais Abu Bakar Bafana. Shura regional ini berpusat di Malaysia (termasuk Singapura), Indonesia dan Filipina Selatan. Pada 2000, shura regional berpindah ke Indonesia dan berpusat di Surakarta (Solo) (p. 9). Ba'asyir sendiri membantah bahwa dirinya adalah Amir Jama'ah Islamiyah (JI) dan tidak terlibat dalam aksi teror.

Setelah Bom Bali, secara beruntun terjadi bom lain, hingga pemboman dua hotel mewah Amerika, JW. Marriot dan the Ritz-Carlton di Jakarta. Kelompok yang menjadi tertuduh, disebut berasal dari jaringan Jama'ah Islamiyah. Nama-nama seperti Hambali (Riduan Isanuddin), Azahari, Noordin M. Top, hingga Saefudin Zuhri dianggap sebagai jejaring dari al-Qaeda.

Dalam penggerebekan di Solo (Jateng) untuk mengungkap jaringan teror, Kepolisian Republik Indonesia (Polri) mengamankan sejumlah dokumen dan dua laptop. Dalam dokumen tersebut menerangkan jaringan teroris di Indonesia yang diburu merupakan jaringan al-Qaeda Asia Tenggara.

Kapolri Bambang Hendarso Danuri, dalam konferensi pers di Markas Besar Polri, Jakarta, 17 September 2009 mengatakan:

Itu semua dalam dokumen mereka. Jadi tidak serta-merta anak-anak di lapangan atau saya sendiri yang menentukan ini. Tapi dokumen mereka yang berbicara tentang kedudukan mereka sebagai *qaid* (pemimpin) dari tanzim al-Qaeda wilayah Asia Tenggara.

Menurut Danuri, dalam dokumen itu terdapat nama Saefudin Zuhri yang memang dilatih bersama dengan mereka di sana. Danuri tidak menyebutkan berapa jumlah anggota al-Qaeda di Indonesia karena diharapkan agar target tidak meloloskan diri dengan informasi tersebut (Website Surya, 17/09/09).

Dalam tulisannya di laptop itu dikatakan bahwa di organisasinya ini sangat rapi. Di dalamnya ada pimpinan, bendahara, finansial, fatwa, pemelihara keluarga mujahid, petugas pencari senjata, urusan politik, mengambil rekaman, kurir dan pencari mobil. Posisi Zuhri, termasuk juga Muhammad Syahrir, disebut sebagai pimpinan strategis jaringan al-Qaeda wilayah Asia Tenggara (Website Kabar Nusantara, 29/09/09). Struktur yang ada, mirip dengan yang berlaku di al-Qaeda pusat Osama bin Laden, terutama karena ada pimpinan, dan komisi yang membidangi finansial, dan fatwa.

Syaifuddin disebut memiliki kemampuan seperti Noordin, dalam merekrut calon-calon "pengantin" atau pelaku pengebom bunuh diri. Pada aksi pengeboman di Hotel JW Marriott dan The Ritz-Carlton, Syaifuddin berperan merekrut Nana Maulana untuk menjadi pelaku bom bunuh diri di Hotel The Ritz Carlton dan Dani Dwi Permana yang berperan sebagai pengebom Hotel JW Marriott. Syahrir alias Aing yang juga kakak dari Syaifuddin sudah masuk dalam *link* khusus, yakni penerbangan. Syahrir yang merupakan lulusan STM Penerbangan dan pernah bekerja sebagai mekanik di Garuda Indonesia.

Menurut Muhammad Fachry dan Fauzan al-Anshari, al-Qaeda di Asia Tenggara dan Indonesia (secara struktur-formal) tidak ada. Fachry mengibaratkan seperti pernikahan. Kelompok Asia Tenggara perlu mengirimkan semacam permohonan pendirian al-Qaeda, setelah disetujui di tingkat pusat (*cluster pertama*), kemudian dilanjutkan dengan deklarasi. Selama ini menurutnya, belum ada deklarasi resmi dari al-Qaeda Asia Tenggara, dan pernyataan resmi dari al-

Qaeda Osama bin Laden. Deklarasi adalah sebuah keniscayaan, seperti juga ketika front Islam pada 1998 dibentuk, dan deklarasi penggabungan Gerakan Salafi Dakwah dan Jihad di kawasan Afrika Utara (Aljazair, Maroko, dan Libya) dengan al-Qaeda. Menurut al-Anshari, jaringan al-Qaeda di Asia Tenggara dan Indonesia tidak berbentuk organisasi, namun jaringan personal (wawancara, 06 Desember 2009, Fachry, 2008: 219).

Hingga saat ini, belum ada kejelasan jaringan al-Qaeda di Asia Tenggara. Namun, secara koordinatif kemungkinan bahwa gerakan ini ada (dalam bentuk organisasi bawah tanah—*clandestine*) menunjukkan indikasi ke arah itu. Hal ini bisa dilihat dari para teroris yang berasal dari alumni Perang di Afghanistan, dan penyerangan terhadap warga sipil Barat. Hal ini relevan dengan fatwa Bin Laden akan pembunuhan terhadap orang Amerika dan Yahudi (sipil dan militer) dimanapun berada.

Jones (2009), menulis:

Tidak pernah jelas apakah al-Qaeda Asia Tenggara betul-betul eksis. Kalaupun ada, apakah ada hubungan dengan Noordin. Salah satu kemungkinan adalah kelompok Abu Ubaidah meminjam nama al-Qaeda hanya karena setuju dengan ideologi Usamah, bukan karena mereka di bawah wewenang petinggi al-Qaeda pusat...Meski bisa saja terjadi, tidak ada satu titik pun bukti bahwa Noordin dan beberapa orang Asia Tenggara lainnya sudah dibaiat sebagai anggota al-Qaeda.

Salah satu pertanyaan yang sementara dicari adalah identitas seorang Aljazair, bernama Jakfar, yang pada akhir 2007 dan awal 2008 berada di Jakarta. Jakfarlah yang pada awal 2008 mendampingi dua petinggi JI ke Kuala Lumpur dan memberikan tiket pesawat dengan tujuan Damaskus, Suriah, kepada mereka dan dua paspor palsu. Sehari kemudian, orang JI ditangkap dan Jakfar menghilang. Kecurigaan beredar bahwa Jakfar adalah orang Afrika Utara yang berafiliasi ke AQIM (*al-Qaeda in the Islamic Maghreb*), namun belum ada kejelasan tentang itu.

Jawaban yang lebih konkret untuk mencari jaringan al-Qaeda, menurut Jones bisa diperoleh setelah sumber dana untuk pengeboman 17 Juli 2009 dibongkar. Kalau semua dananya diperoleh dari perampokan dan sumbangan lokal, makin besar kemungkinan bahwa Noordin hanya berbicara alias mengaku-aku ada kaitan dengan al-Qaeda, padahal tidak punya hubungan langsung. Namun,

Universitas Indonesia

kalau dananya benar dari luar, implikasinya lebih serius. Ini berarti, untuk pertama kalinya sejak bom Marriott I pada 2003, Noor Din berhasil menarik uang dari asing. (Pada 2003, Hambali-lah yang mengatur dana yang dikirim dari Pakistan ke Thailand, yang dibawa dalam bentuk kontan ke Indonesia oleh seorang kurir Malaysia.)

Kalau dananya berasal dari Pakistan, bisa berarti lain. Hubungan dengan negeri itu, yang hampir terputus setelah Hambali ditangkap di Bangkok dan Al-Ghuraba terbongkar pada 2003, sudah dipulihkan kembali. Dengan begitu, ada beberapa penafsiran, yang menurut Jones (2009), yaitu:

..bahwa al-Qaeda pusat kini lebih peduli terhadap Asia Tenggara, setelah lama sekali lebih terfokus ke Eropa, Afrika Utara, dan Asia Selatan; bahwa ada *channels* yang sampai sekarang belum terdeteksi antara Pakistan-Afganistan dan Asia Tenggara; dan bahwa walaupun Noordin tertangkap, orang-orang al-Qaeda pusat akan tetap mencari mitra lain di Indonesia.

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa masih ada kesimpangsiuran eksistensi al-Qaeda secara struktural formal organisasional dengan Osama bin Laden. Namun, dalam realitanya, jejaring personal Bin Laden dengan sesama mujahid di Indonesia, telah ada yang berasal dari alumni Afghanistan atau yang sevisi dengan al-Qaeda. Hal ini juga berlaku dalam pembahasan tentang adanya jaringan al-Qaeda di kawasan Asia Tenggara.

Di Indonesia, eksistensi gerakan ini terlihat dari jaringan personal para anggotanya yang memiliki satu visi dengan jihad global Osama bin Laden. Jaringan personal ini, karena tidak menampakkan diri secara formal, maka berbentuk Organisasi Tanpa Bentuk (OTB). Secara struktural tidak terlihat, namun aksi-aksinya nyata. Berarti, organisasi ini ada dan sifatnya di bawah tanah (*clandestine*). Hal ini menjadi pilihan gerakan, salah satunya demi keamanan aksi-aksinya.

Secara organisasi, yang mengatasnamakan al-Qaeda (dengan nama "al-Qaeda) masih perlu ditelusuri kembali. Adapun pengakuan dari internet yang menyebut bahwa gerakannya adalah sebagai tanzim al-Qaeda perlu penelusuran lebih jauh. Dalam al-Qaeda, pengakuan atas adanya eksistensi lembaga al-Qaeda perlu diwujudkan dengan deklarasi, dan ada pernyataan resmi dari al-Qaeda pusat



pimpinan Osama bin Laden. Sedangkan pernyataan di internet masih bersikap sepihak, dan tidak ada data resmi pernyataan dari al-Qaeda pusat (di al-Qaeda pusat sendiri gerakan ini masih bersifat rahasia). Untuk mendapatkan data-data dari sumber resmi para teroris, termasuk tidak mudah, diperlukan waktu yang lama karena bentuk organisasi itu rahasia atau Organisasi Tanpa Bentuk.

Al-Qaeda disebut sebagai organisasi *clandestine* (bawah tanah) atau OTB, karena gerakan ini tidak mempunyai struktur yang diketahui oleh publik. Dalam sebuah organisasi, ada empat hal yang harus dimiliki di dalamnya, yaitu: memiliki tujuan yang jelas, memiliki pemimpin, memiliki struktur, dan memiliki pengikut (anak buah). Al-Qaeda termasuk gerakan OTB karena strukturnya tidak terlihat dengan jelas. Olehnya itu, pengaruh yang diberikan al-Qaeda terhadap gerakan teroris di Indonesia berada pada orang-orang dan tindakan. Mereka yang terekrut oleh al-Qaeda selanjutnya setelah melalui serangkaian doktrin, akhirnya melakukan aktivitas yang sama dengan visi al-Qaeda. Hal ini bisa dilihat aktivitas Bom Bali, Bom Kuningan, Marriot dan Ritz-Carlton.

#### 4.1.5 Pemikiran dan Aksi Al-Qaeda

Invasi Soviet ke Afghanistan pada 25 Desember 1979 menjadikan perlawanan kaum Muslim di Afghanistan dari berbagai suku, ulama, dan berbagai kalangan—termasuk orang Afghan dan luar Afghan—terjun dalam jihad ini. Tak ada yang mengira bahwa bangsa Afghan yang miskin dan terbelakang mampu melawan Soviet. Heroisme itu membuat Amerika mensponsori pembentukan persekutuan global untuk menghadapi Soviet dan aliansi Warsawa-nya di Afghanistan. Di belakang Amerika adalah organisasi NATO beserta semua negara anggotanya, negara-negara Eropa Barat, Kanada, Australia dan Jepang. Negara-negara itu membentuk aliansi politik, pers, dan ekonomi agar Amerika menang dalam perang ini (as-Suri, 2009: 70).

Abegebriel (2007) menulis bahwa:

Antara 1982 hingga 1992, telah terekrut sekitar 35.000 muslim militan dan radikal dari 43 negara muslim baik dari Timur Tengah, Afrika Utara dan Timur, Asia Tengah dan Asia Timur Jauh, termasuk Indonesia setelah melewati "pembai'atan" untuk terlibat di kancah peperangan bersama mujahidin Afghanistan (Dreyfuss, 2007).

Aksi dukungan terhadap Afghanistan yang ramai itu menjadikan solidaritas Islam kembali bergema. Dalam konsepsi Islam, umat Islam diibaratkan sebagai satu tubuh, yang ketika salah satu tubuhnya sakit, maka yang lainnya merasakan sakit yang sama. Artinya, bahwa penindasan yang dialami oleh umat Islam, sejatinya adalah penindasan kepada seluruh umat Islam. Hussein (2008) melihat bahwa solidaritas Islam dalam konflik ini bisa dilihat dari aksi riil yang terangkum dalam tiga bentuk. Ketiga bentuk itu disarikan seperti dibawah ini:

*Pertama*, bentuk moril. Dalam bentuk ini kaum muslim di tanah Afganistan, dan negara-negara Teluk Arab yang kaya menyampaikan khutbah dan menyebarkan keadaan ini secara gencar. Bentuk ini lazim digunakan di kalangan umat Islam sebagai kesatuan, seperti kasus penyerangan Israel ke Gaza, di banyak tempat, doa pun dimobilisir bersama-sama untuk melawan kekuatan Israel. Dengan khutbah di banyak tempat maka, kesadaran *ukhuwah Islamiyah* akan tetap terjaga, dan tidak terbatas oleh batas negara dan geografis.

*Kedua*, pengiriman bantuan dana dan materi lainnya untuk membantu mujahidin di Afghanistan. Bahkan, orang-orang kaya di Pakistan bepergian ke Afghan untuk melihat langsung kondisi faktual di sana. Di antara mereka adalah seorang saudagar kaya Osama Bin Laden yang mengantarkan bantuan. Dari perjalanan bantuan itu, Bin Laden merasakan penderitaan dan kesulitan yang dihadapi oleh mujahidin setempat, sehingga menyimpulkan bahwa bantuan materi belaka tidaklah cukup untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Prinsip yang dipegang olehnya adalah "jika tanah umat Islam dijajah, meskipun sejengkal, maka jihad menjadi wajib atas setiap individu muslim dan muslimah.

Bentuk solidaritas yang *ketiga* adalah dengan berduyun-duyunnya pemuda Islam menuju Afghanistan baik secara pribadi maupun rombongan dengan tujuan membantu mujahidin, mengusir musuh, serta membela agama dan negara muslim. Kurang lebih 80 ribu pemuda dari berbagai penjuru dunia datang ke Pakistan untuk bergabung dalam jihad Afghan ini. Di antara yang bergabung dalam medan ini adalah yang berprofesi sebagai dokter, insinyur, militer, dan berbagai macam profesi lain. Dalam medan ini, mereka mempelajari Islam, termasuk juga kaidah-kaidah militer dan ikut dalam operasi militer".

Menurut Hussein, para pemuda yang berjihad di Afganistan, berhasil mengidentifikasi masalah yang dialami oleh umat Islam. Beberapa masalah itu adalah: 1). keadaan umat Islam yang tidak ideal, bertentangan dengan syariat dan perikemanusiaan, 2). Pemerintah umat Islam adalah pemerintahan yang tidak syar'i karena telah disetir oleh musuh Islam, 3). Kekayaan umat hanya untuk musuh dan bonekanya yang tidak lain adalah pemerintah yang fasik dan perusak, 4). Tidak ada yang berusaha menghadapi dan menyelesaikan apalagi mengobati masalah yang dihadapi oleh umat Islam, 5). Adanya rekayasa global untuk menyebabkan umat Islam terbelakang dalam ilmu, teknologi dan ekonomi, 6). Berbagai partai, ormas, dan jama'ah mengklaim diri sebagai pembawa perubahan dan pembaharuan, gagal dalam segala hal dan tidak mewujudkan kemajuan dalam

bidang apapun, dan 7). Arogansi musuh bertambah parah dan ketamakan semakin menjadi-jadi.

Dari masalah-masalah tersebut, para tokoh cikal bakal pendiri al-Qaeda memberikan solusi bahwa persekutuan antara Yahudi dan Kristen Anglo-Saxon yang tercermin dari perjanjian Balfour hingga berdirinya Negara Israel pada 1942. Para pendiri al-Qaeda, menurut Hussein, memahami bahwa dukungan Amerika terhadap Yahudi—yang semakin jelas setelah perjanjian Baltimore—didasari oleh persekutuan Yahudi British Anglo-Saxon. Hal itu disebabkan karena beberapa personil yang berkuasa di Amerika berasal dari sekte Protestan Anglo-Saxon.

Musuh-musuh ini, menurut al-Qaeda, tidak mungkin diajak berunding, sesuai interpretasi mereka atas ayat al-Qur'an yang berbunyi, "*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik.*" (QS. Al-Maidah: 82). Pada musuh ini, menurutnya tidak mungkin diminta untuk mengubah sikapnya sebab penentu keputusan di Arab juga berada di bawah orang-orang yang ditandai sebagai "boneka" Barat. Olehnya itu, diperlukan kekuatan dan pengumuman perang terhadap musuh tersebut. Organisasi baru bernama *al-Jabhah al-Islamiyyah al-'Alamiyyah Limuharobati al-Yahudi wa al-Amrikan* (Front Islam Internasional Anti Yahudi dan Amerika) terlahir

Pemikiran al-Qaeda datang sebagai proses alami dari perkembangan pemikiran jihad Islam yang mulai menampakkan dirinya pada pertengahan abad ke-20. Dalam pemahaman yang berbasis pada *Laa Ilaaha Illallah* (tidak ada yang berhak disembah selain Allah), berarti bahwa kekuasaan hanyalah milik Allah. Akidah yang dibangun di atas pemahaman ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa politik berarti: semua undang-undang dan pemerintahan yang mengatur manusia sekarang telah merampas dimensi terpenting dari *uluhiyyah*, yakni *al-hakimiyyah* (kekuasaan) yang kemudian menyandarkannya kepada manusia. Jadi, dari perspektif itu, maka tujuan strategis al-Qaeda adalah mengembalikan kehidupan secara Islami dengan cara menghidupkan daulah Islamiyah.

Dalam mewujudkan ide itu, al-Qaeda juga membuat perencanaan (*planning*) yang terdiri dari tujuh tahapan selama kurun waktu 20 tahun—dimulai dari tahun 2001 dengan menyerang WTC di New York City dan akan berakhir pada 2020. Ketujuh fase itu adalah: fase penyadaran, membuka mata, kebangkitan dan tegak berdiri, pemulihan keadaan, proklamasi negara, konfrontasi kolosal dan kemenangan mutlak.

### 1. Fase Penyadaran

Para tokoh al-Qaeda menilai bahwa umat Islam telah terlena dan tertidur yang sangat lama. Sebuah kondisi tragis yang belum pernah terjadi sebelumnya sepanjang sejarah, dimulai sejak awal abad ke-19 hingga abad ke-20. Di antara bentuk keterlenaan itu adalah berbagai musibah dan ujian yang terjadi pada umat, hasil dari tantangan yang dilemparkan oleh musuh tanpa ada yang sanggup menjawabnya.

Pada fase ini para tokoh al-Qaeda menyusun sebuah rencana yang biasa dianalogikan dengan memukul dengan keras kepala ular yang sedang tidur melingkar agar ia tidak kehilangan kendali. Diharapkan, ular tersebut akan langsung menyerang balik dengan cepat ke tempat asal pukulan itu datang, tanpa perencanaan dan persiapan. Rencana ini membutuhkan pihak yang mengawali memukul ular tersebut.

Target dari fase ini adalah, Amerika melancarkan pukulan yang kuat kepada umat Islam, mengumumkan peperangan terbuka terhadap umat Islam dan tidak lagi dengan peperangan tersembunyi. Penyerangan 9/11 telah sukses pada fase ini dengan membuat pemerintahan Presiden Bush mengumumkan Perang Salib (*Crusade War*) dan menjalin koalisi bersama beberapa negara dengan dalih memberantas terorisme.

Di mata al-Qaeda, ini adalah kesuksesan fase pertama. Sesuai dengan rencana al-Qaeda untuk membuat Washington memulai serangannya kepada umat Islam. Diharapkan, dari serangan Amerika itu, umat Islam bangkit dari keterlenaan dan keterpurukannya. Al-Qaeda menilai apa yang dilakukan Amerika untuk memukul umat Islam adalah kebijakan fatal.

Fase penyadaran ini diawali seiring dengan mulainya latihan dan persiapan untuk melakukan aksi 9/11 pada awal tahun 2000 berakhir dengan masuknya Amerika ke Irak, 9 April 2003. Hasil dari fase ini memuaskan al-Qaeda karena berhasil memaksa Amerika keluar dari “kandang”-nya yang dengan demikian medan jihad semakin terbuka luas. Akhirnya, Amerika menjadi target yang dekat dan gampang dijangkau. Semua ini membuka pintu banyak peperangan dari hitungan jam.

Point kedua yang dicapai adalah suara al-Qaeda terdengar dan tersebar di setiap tempat. Ini menjadikan eksistensi al-Qaeda berubah: dari sekedar kekuatan lokal yang memiliki kemampuan terbatas menjadi sebuah kekuatan yang sangat luas dan memiliki peluang lebih besar dengan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA)-nya juga meningkat. Bukti dari fase ini adalah pernyataan orang kedua Osama bin Laden, yaitu Ayman al-Zawahiri sebulan sebelum penyerangan Thaba. al-Zawahiri meminta pengikut dan simpatisannya untuk membentuk jaringan kepemimpinan dan pusat pengendalian di semua tempat mereka berada—sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing.

## **2. Fase Membuka Mata**

Al-Qaeda meyakini bahwa fase membuka mata terhadap kenyataan yang ada telah dimulai dengan pendudukan Baghdad pada 9 April 2003. Setelah umat terbangun dan sadar terhadap kenyataan pahit yang mereka alami. Fase ini berlangsung selama tiga tahun dan berakhir pada penghujung 2006. Fase ini membuat umat Islam sadar akan masalah yang sebenarnya.

Di fase ini juga, al-Qaeda bertujuan untuk melestarikan konfrontasi (kontak senjata) dengan Amerika. Fase ini telah memberikan keuntungan besar bagi al-Qaeda. Saat ini, al-Qaeda telah bermetamorfosis dari sebuah gerakan bawah tanah menjadi arus perlawanan yang sulit ditumpas, yang penyebaran dan jangkauannya tidak mungkin dihadang. Tumbuh dan berkembang berlipat ganda.

Di fase ini, ada lima hal yang ditargetkan oleh al-Qaeda. Hussain (2008) menulis:

*Pertama*, terus membuka front dengan Israel di Palestina; *kedua*, membakar kilang minyak Arab guna mencegah Barat beserta negara-negara boneka-nya mengambil manfaat darinya; *ketiga*, mempersiapkan *cyber-war* dengan menggunakan jaringan internet, dan menjadikannya sebagai garapan utama untuk menyongsong fase ketiga; *keempat*, terus membangun jaringan di daerah-daerah penting di negeri Arab, yang dipimpin lapisan kedua al-Qaeda; *kelima*, menjadikan Irak sebagai basis pembinaan dan pembentukan pasukan yang terdiri dari para pemuda yang datang untuk berjihad. Pada fase ketiga kelak, mereka akan disebar ke negara-negara tetangga untuk melaksanakan agenda yang telah diukur dan dirancang bukan asal-asalan; *keenam*, mempersiapkan kajian-kajian syari'at yang akan dibagikan sesegera mungkin, yang berisikan himbauan kepada umat Islam agar menyalurkan harta zakat, sedekah kepada para mujahidin untuk membantu mereka mendapatkan persenjataan dan peralatan yang dibutuhkan guna mensukseskan proyek mereka. Ini untuk mengantisipasi langkah politik Amerika yang membekukan sumber dana mereka.

Di fase ini, menurut Hussein, "Jika semua mata telah terbuka dan jaringan sudah semakin meluas dan tersebar, kekuatannya pun semakin bertambah. Maka dimulailah kontak langsung dengan Yahudi di Palestina." Semua ini, menurutnya adalah pembukaan menuju fase ketiga.

### 3. Fase Kebangkitan dan Tegak Berdiri

Pada fase ini, al-Qaeda berjalan selama tiga tahun, dimulai awal 2007 dan berakhir pada awal 2010. Tegak berdiri yang dimaksudkan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang efektif dan membuahkan hasil. Point-point dan target tahapan akan mendatangkan hasil yang sangat penting dalam mengadakan perubahan di wilayah sekitar Irak. Awalnya akan difokuskan pada wilayah Syam. Pilihan Syam bukan tanpa alasan, namun berlandaskan hadits-hadits nabi yang shahib yang membahas pengepungan negeri Syam setelah Irak. Pilihan ini dikuatkan dengan perencanaan Yahudi untuk membagi negeri Syam menjadi beberapa negara kecil berdasarkan golongan.

Syam yang dimaksudkan di sini adalah Syiria, Lebanon dan Yordania Utara. Ini sejalan dengan serangan Yahudi—yang didukung Amerika—terhadap pemerintahan Syiria sekarang. Tujuannya adalah menghancurkan semua kekuatan di sekitar Israel kemudian membaginya kembali sesuai plot yang dirancang Israel. Serangan terhadap Israel, menurut al-Qaeda akan melemahkan Syiria sehingga kehilangan kemampuan untuk mengatur dan menguasai keadaan dalam negerinya.

Perspektif jihad al-Qaeda dibangun atas dasar memanfaatkan segala keadaan untuk melabilkan kondisi keamanan. Ide terbentuknya "Tentara Syam"

suda ada sebelumnya di Afghanistan, namun gagal karena serangan Amerika ke negeri tersebut. Para pencetus ide itu menyebar ke Syiria, Lebanon dan Irak. Menurut Hussein, jika kelompok Islam yang berada di balik pembunuhan PM Rafiq Hariri dengan serangan bom mobil 14 Februari 2005, berarti al-Qaeda memotong kompas untuk mencapai fase ini dalam waktu yang lebih cepat.

Fase ini diakhiri dengan kesiapan al-Qaeda untuk membuka front terbuka menghadapi Israel di Palestina. Saat itulah, al-Qaeda akan mendirikan pust kepemimpinan Islam, yang akan mendapatkan simpati dari umat Islam. Dengan demikian, dukungan alat dan finansial akan semakin deras mengalir kepada al-Qaeda. Di fase ini diperkirakan al-Qaeda akan mendapatkan limpahan SDM yang besar, terdiri dari para pemuda yang terpelajar. Dengan demikian, akan membuat daya survival al-Qaeda semakin tinggi.

#### **4. Fase Pemulihan Keadan**

Fase ini dimulai pada 2010 hingga awal 2013 dengan fokus menjatuhkan kekuasaan dengan cara melakukan kontak fisik secara langsung. Para perencana al-Qaeda menilai bahwa hubungan Amerika dengan negara-negara Arab akan membongkar semua rahasia negara tersebut. Terbukanya rahasia itu akan diketahui dengan kasat mata oleh rakyatnya. Dari sinilah, para penguasa tersebut akan kehilangan pengaruhnya sedikit demi sedikit.

Melemahnya para penguasa tersebut, diiringi dengan berkembangnya jaringan al-Qaeda dan Jihad Islam, dan bertambah luasnya daerah konflik (kontak senjata) yang harus dibantu Amerika. Ini menyebabkan Amerika tidak sanggup membantu semua negara lain. Apalagi jaringan jihad pada saat itu akan menyerang dan menghancurkan sumber minyak Arab, sehingga menghambat Amerika mendapatkan sumber perekonomian terpentingnya.

Untuk lebih memperlemah Amerika, al-Qaeda telah memulai aksi mereka dengan menggulirkan ide "Perang Pembebasan Islam". Ide ini menyerukan pentingnya menggunakan kembali emas sebagai alat tukar internasional. Memperkuat ide ini akan melemahkan dolar Amerika secara bertahap.

## 5. Fase Proklamasi Negara

Menurut Hussein (2008), fase ini berlangsung pada awal 2013 dan berakhir pada awal 2016. Pada tahapan ini cengkeraman Barat terhadap negeri-negeri Arab sudah sangat lemah. Israel tidak mampu lagi menyerang dan menjaga pertahanannya. Ketika negara Israel tidak mampu lagi mempertahankan dirinya secara internal dan eksternal, maka pendirian khilafah Islamiyah akan diproklamasikan.

Proklamasi berdirinya negara Islam adalah tujuan strategi bagi al-Qaeda. Ketika proklamasi telah diserukan maka negara-negara lain diminta untuk bergabung bersama barisan ini. Penggabungan ini kelak akan menciptakan sebuah front baru yang bisa menggantikan kekuatan Israel dan Amerika dewasa ini.

Dengan proklamasi ini, maka umat Islam akan memiliki sebuah wadah bersama dalam satu payung. Wadah ini jika berdiri akan berfungsi sebagai berikut. Hussein (2008) menulis:

*Pertama*, kemampuan untuk memimpin dan mengambil keputusan; *kedua*, kesempatan untuk membangun kembali; *ketiga*, kemampuan untuk memicu SDA dan SDM umat serta memanfaatkannya dengan maksimal untuk mengatasi berbagai permasalahan sekaligus mencukupi kebutuhannya; *keempat*, menciptakan kekuatan saingan di dunia yang akan meniadakan musuh mereka hingga tidak berkecukupan; *kelima*, mengembalikan semua hak dan membunikan keadilan, kebebasan dan kebersamaan di seluruh penjuru bumi; *keenam*, realisasi dari janji Allah dalam surat al-Qashash ayat 5, "Dan Kami berkehendak untuk memberikan karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi, Kami jadikan mereka para pemimpin, dan Kami jadikan mereka para pewaris" (p. 272-274).

Dengan adanya proklamasi berarti gerakan al-Qaeda telah menyatakan bahwa umat Islam siap untuk menjadi pemimpin di dunia ini. Proklamasi adalah sebuah pernyataan serius yang berimplikasi pada diri umat Islam. Saat ini, telah ada proklamasi daulah Islam, seperti yang diproklamkan oleh daulah Islam Irak, namun belum menyeluruh. Harapan dari proklamasi ini adalah adanya kesamaan visi dari umat Islam untuk tampil sebagai pemimpin atas peradaban manusia, seperti yang pernah diperlihatkan dalam sejarah selama berabad-abad.

## 6. Fase Konfrontasi Kolosal

Hussein (2008) menulis bahwa fase ini dimulai pada awal tahun 2016. Saat itu dimulailah konfrontasi menyeluruh antara dua kubu kekuatan yang



dibangun di atas iman dan kekuatan kafir. Konfrontasi ini akan dimulai sesaat setelah diprolamirkannya daulah Islam (pemerintahan Islam). Dunia saat itu akan terbagi menjadi dua kubu; pasukan Islam dan kufur. Inilah yang sering disuarakan Bin Laden dalam banyak tulisannya.

Al-Qaeda bertolak dari sebuah pemikiran yang dibangun di atas sebuah pemahaman atas sebuah ayat al-Qur'an surat al-Isra ayat 81 yang merupakan dasar sebuah perubahan. *"Dan katakantalah yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."*

Kebatilan akan berakhir, dihancurkan, dibinasakan dengan datangnya kebenaran. Negara Islam, menurut al-Qaeda adalah perwujudan dari *al-haq* (kebenaran). Ketika negara Islam memulai pertempurannya dengan kebatilan, maka kebatilan tidak akan sanggup bertahan lama menghadapinya karena segera binasa. Sementara itu, negara Islam akan menggiring manusia menuju keamanan.

#### **7. Fase Kemenangan Mutlak**

Pertempuran menyeluruh dan konfrontasi yang luas terhadap Amerika akan berlangsung pada masa yang singkat. Hanya sekitar tiga hingga sembilan tahun. Kemampuan dan kekuatan daulah Islam yang selalu dibangun dan dipersiapkan akan menjadi sangat besar, apalagi saat itu jumlah kaum muslimin akan menjadi satu setengah miliar jiwa lebih—suatu bilangan yang menggentarkan musuh dan membuat musuh segera mundur. Termasuk Israel yang tidak mampu bertahan karena kekuatan Islam yang real akan memunculkan rasa takut dan gentar di hati para musuh.

Saat itulah dunia akan paham makna sebenarnya tentang irhab, sesuai dengan pemahaman Islam. Irhab yang sangat berarti bagi musuh sehingga berpikir untuk memulai penyerangan atau memusuhi kaum muslimin dan orang-orang yang lemah atau sekedar untuk menyentuh hak kaum muslimin.

Fase ini adalah tahapan yang terakhir dalam planning yang dicanangkan al-Qaeda. Langkah yang menjadikan al-Qaeda kekuatan real dan nyata. Hingga

kini belum ada gerakan modern yang membuat perencanaan sesempurna ini. Apalagi tujuan-tujuan yang jelas akan membantu al-Qaeda untuk mencapai kemajuan dan keberhasilan.

Hussein (2008), menulis faktor lain yang membuat gerakan al-Qaeda akan mencapai kemenangan sebagai berikut:

*Pertama*, kondisi umat Islam. Keadaan umat Islam menurut al-Qaeda saat ini tidak sehat. Hukum yang digunakan adalah zalim, kuno dan tidak memiliki visi dan misi. Hanya menjalankan kepentingan musuh, aktivitas yang tetap membuat umat lemah dan tidak mampu untuk keluar dari lingkaran keterpurukan dan kemunduran. Para pemimpinnya telah merampas kedaulatan rakyat dan bekerjasama dengan pihak asing untuk menguras kekayaan negerinya. Para pemuda dan mayoritas rakyat memahami masalah tersebut. Saat menyatakan diri sebagai pemimpin alternatif bagi umat dalam keadaan seperti ini, al-Qaeda akan diterima dan mendapatkan dukungan dari mayoritas umat, apalagi jika ada mobilisasi yang bagus.

*Kedua*, kenyataan berbagai gerakan, partai politik dan negeri Arab. Berbagai gerakan di Arab dan dunia Islam telah gagal dalam mewujudkan cita-cita umat yang berfokus pada dua hal, yaitu perubahan dan kebebasan. Mayoritas gerakan dan partai tersebut tidak memiliki agenda yang jelas dan ide rasional untuk berinteraksi dengan kenyataan.

*Ketiga*, permusuhan yang abadi. Para tokoh al-Qaeda menilai bahwa permusuhan yang ditujukan kepada umat Islam sejak dua abad silam juga penjajahan ke berbagai wilayah umat, perampasan kekuasaan, telah menyisakan luka. Kasus yang terjadi di Palestina, Irak, Afghanistan, Chechnya, Kashmir, Sudan dan Filipina, diyakini oleh al-Qaeda cukup untuk menggerakkan nurani umat Islam untuk mencari jalan keluar yang memungkinkan bagi umat untuk menghadapi konflik ini. Langkah yang dipilih al-Qaeda adalah dengan membalas satu pukulan dengan dua pukulan.

*Keempat*, keyakinan akan kemenangan. Dalam merealisasikan kemenangannya, al-Qaeda mendasarkan gerakannya pada konsepsi Islam. Gerakan ini mendasarkan keyakinannya akan kemenangan yang akan diraihinya berdasarkan ayat al-Qur'an, "*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan dan kamu lihat manusia masuk ke agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan memohonlah ampun kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat*" (QS. An-Nasr: 1-3).

Dari sekian banyak gerakan yang ada di dunia ini, bagaimana cara mengidentifikasi gerakan al-Qaeda? Gerakan ini terlihat rahasia, pemimpinnya bertempat tinggal di gua-gua, namun memiliki teknologi canggih dan jaringan sehingga Amerika memperhitungkan dengan cermat efek gerakannya. Walau terlihat rahasia, namun, al-Qaeda dalam kenyataannya ada, dan beraktivitas di banyak tempat apakah dalam bentuk organisasi formal atau jejaring. Hijazi (2009) memberikan perspektifnya sebagai berikut:

...untuk mengidentifikasi al-Qaeda, setidaknya ada dua teori untuk itu. *Pertama*, teori yang meyakini bahwa al-Qaeda memiliki pergerakan internasional yang potensial di semua wilayah di muka bumi ini. Perspektif ini menganggap bahwa al-Qaeda

membawahi puluhan sel yang bekerja di berbagai bidang; keamanan, ideologi, ekonomi, informasi dan teknologi. Semuanya menerima komando baik langsung maupun tidak langsung melalui jaringan komunikasi lapangan atau elektronik. Tidak ada komando terpusat dalam al-Qaeda, sehingga mereka bebas bergerak tanpa harus kembali kepada komando tertinggi dalam pergerakan. Teori ini diyakini oleh badan-badan keamanan internasional. *Kedua*, meyakini bahwa al-Qaeda hanya sebatas ide yang dianut oleh kelompok-kelompok dan individu-individu yang bergerak dengan inisiatif sendiri yang seringkali membentuk apa yang disebut dengan sel-sel tidur. Teori ini diyakini oleh banyak cendekiawan, peneliti, analis bahkan badan-badan keamanan.

#### 4.2 Sebab Gerakan al-Qaeda Menyebarkan Pengaruhnya di Indonesia

Al-Qaeda tidak hanya beraktivitas di Afghanistan, tapi juga tersebar di lain tempat, termasuk Indonesia. Gerakan ini sulit dilacak secara struktural, namun anti-Amerika (termasuk aksi-aksi bom) yang menimpa kepentingan Barat, tidak lepas dari campur tangan al-Qaeda. Pada 1998, Bin Laden menyerukan fatwa kepada seluruh kaum muslimin untuk membunuh orang Amerika. Laden berkata, "*We do not have to differentiate between military of civilian*" (Kami tidak membedakan antara militer dan sipil). Semua adalah target dalam fatwa ini. (9/11 Commission Report: 64)

Di bagian dua ini, akan dijelaskan tentang mengapa gerakan al-Qaeda tertarik untuk menyebarkan idenya ke Indonesia. Bercikal-bakal dari Perang Afghanistan dan pelatihan militer yang dijalani oleh pejuang "Arab Afghan" di kamp dekat Peshawar dan Afghanistan, membentuk kesatuan *filrah* (pemikiran) bagi para mujahidin. Kesatuan pandangan dalam melihat dunia, akan membawa pada kesatuan gerakan, walau telah berpisah secara geografis.

Abegebriel (2007) menulis:

Di sebuah kamp dekat Peshawar dan juga kamp di Afghanistan, para mujahidin "Arab Afghans" ini saling bertemu untuk pertama kalinya, belajar bersama, berlatih bersama, latihan perang bersama, dan juga mereka saling menceritakan kondisi negara masing-masing. Sebuah keuntungan pertama yang mereka dapatkan adalah tukar pikiran dan diskusi panjang tentang gerakan-gerakan Islam yang bermunculan di negeri-negeri mereka dan dari semua kawasan dengan semua ide-idenya termasuk penegakan syariat Islam secara *kaffah*. Dari sinilah mereka mempunyai jaringan ideologis yang berskala internasional dan semangat yang menghantarkan kepada sebuah agenda jangka panjang di mana suatu saat nanti setelah mereka kembali akan dipraktikkan dan diaplikasikan di negeri mereka masing-masing. Kamp ini telah menjadi layaknya "*the Virtual Universities for Future Islamic Radicalism*" (Dreyfus, 2007).

Penyebaran gerakan al-Qaeda adalah sebuah keniscayaan. Saat ini perkembangan dunia begitu cepat. Transportasi yang mudah, didukung dengan

informasi di dunia maya, dan telekomunikasi membuat sebuah gerakan tersebar begitu cepat, apalagi gerakan ini mendasarkan pijakannya pada doktrin agama. Gerakan al-Qaeda yang hingga saat ini konsisten menjadi lawan Amerika secara langsung atau tidak menginspirasi bagi aktivis lainnya yang sevisi untuk melawan Amerika dan sekutunya.

Gerakan al-Qaeda yang tersebar ke banyak tempat—lebih dari 50 negara—adalah karena beberapa sebab: *Pertama*, politik Amerika; *Kedua*, visi penyatuan umat Islam; *Ketiga*, iklim kebebasan Pasca Reformasi.

#### 4.2.1 Politik Amerika

Pasca Perang Dunia II, polarisasi dunia terbagi dalam blok Barat dan Timur. Barat diwakili oleh Amerika (Kapitalis) dan Timur oleh Uni Soviet (Komunis). Persaingan antar kedua negara ini terjadi di berbagai bidang: koalisi militer, ideologi, psikologi, militer, industri, teknologi, perlombaan nuklir dan persenjataan. Untuk memenangkan hegemoninya di Timur Tengah, maka Amerika membantu para mujahidin untuk mengusir pasukan Komunis dari bumi Afghanistan.

Perang Afghanistan terjadi karena dipicu oleh keinginan Uni Soviet untuk tetap mempertahankan “rezim satelit”, dan itulah yang menjadi sebab terjadinya Perang Dingin. Bagi Amerika, serangan Uni Soviet ke Afghanistan merupakan “tantangan” terhadap pemerintahan Reagan yang mempropagandakan gerakan militer anti rezim komunis dan dipandang sebagai “penghinaan” terhadap Amerika (Huntington, 2007: 455-456). Rivalitas antara dua negara raksasa ini memberikan kontribusi besar dalam dinamika politik dan konflik di kawasan Timur Tengah (Edwards & Hinchcliffe, 2004: 36)

Setelah runtuhnya Uni Soviet dan negara-negara Komunis di Eropa, Amerika meraih sebagai satu-satunya negara adikuasa di dunia, yang secara teoritis dapat melakukan apa saja yang dikehendakinya. Dengan posisi itu, Amerika memiliki kesempatan untuk membawa dunia ke arah yang lebih baik seperti idealisme yang tercantum dalam Piagam PBB. Namun, apa yang dilakukan oleh negara adikuasa itu, tidak berbuat banyak sesuai dengan idealisme. Ia

menganjurkan untuk demokratisasi di Timur Tengah, tapi politik luar negerinya bersifat *standard ganda (double standard)*, terutama dalam masalah Israel (Zainuddin, 2004: 237-238).

Sebelumnya, kawasan Timur Tengah adalah daerah kekuasaan Inggris. Mesir, Irak dan Iran—meskipun terhitung independen—namun secara *de facto* berada di bawah kekuasaan Inggris. Palestina dan Transjordan secara resmi merupakan *mandate* Inggris. Negara-Negara yang kemudian menjadi Kuwait dan "*sheikhdom-sheikhdom*" (kerajaan-kerajaan/ke-"sheikh"-an) Teluk lainnya adalah koloni Inggris, sebagaimana juga India dan Pakistan. Namun, perlahan kekuatan Inggris melemah dan diganti dengan keterlibatan Amerika yang berkembang dengan pesat. Pertama-tama dimulai dengan Saudi Arabia yang menjadi lorong masuk dan jangkar bagi kehadiran Paman Sam di kawasan ini. Hubungan AS dengan Saudi Arabia dan Timur Tengah didorong oleh hasrat terhadap minyak dan logika pengepungan Perang Dingin.

Masuknya AS di kawasan ini secara resmi dimulai pada 1945, di atas sebuah kapal yang berlabuh di Great Bitter Lake di atas Terusan Suez. Di sana, pada Februari, dalam perjalanannya kembali ke Washington dari Yalta, Franklin Delano Roosevelt (FDR) bertemu Raja Abdul Aziz bin Saud. Pertemuan pertama antara seorang presiden Amerika dengan raja Saudi ini merupakan tiang pancang bagi keberlangsungan hubungan antar kedua negara.

Pada 1933, telah ada kejadian yang menentukan di Timur Tengah, yaitu penandatanganan konsesi minyak AS di Saudi Arabia yang berkembang menjadi *superpower* minyak dunia, the Arabian-American Oil Company (Aramco). Setahun setelah kesepakatan itu, Roosevelt mengatakan bahwa pertahanan Saudi Arabia sangat penting bagi pertahanan Amerika Serikat.

Menurut Robert Dreyfuss, usaha Presiden Amerika Serikat Roosevelt menggandeng Saudi Arabia memiliki banyak tujuan. Minyak, adalah salah satunya. Dreyfuss (2007) menulis sebagai berikut:

Tujuan yang jelas yakni, minyak Saudi Arabia merupakan sumber daya yang sangat berharga. Kemudian tujuan strategis, dimana ancaman pengepungan Teluk Persia oleh Soviet merupakan pusat perhatian. Ada tujuan taktis, yang ditujukan pada sekutu-sekutu

Amerika, terutama Inggris. Meskipun London dominan di kawasan tersebut, termasuk Persia Selatan dan Irak, terkadang ada permusuhan sengit antara Amerika Serikat dengan Inggris—dan pada tingkat lebih rendah, Prancis dan Italia, juga—atas minyak di Timur Tengah. Semuanya itu dilakukan untuk menjaga profit perusahaan-perusahaan mereka” (p. 63-68).

Pernyataan FDR pada 1943, bahwa Amerika akan membela Saudi Arabia, kemudian ditegaskan kembali oleh setiap presiden Amerika. Pernyataan paling menonjol terdapat dalam Doktrin Eisenhower 1957 dan Doktrin Carter 1980. di tahun 1940, Amerika Serikat mengirimkan misi militer pertamanya ke Saudi. Kemudian pada 1945 AS dan Saudi menandatangani suatu kesepakatan kerjasama militer untuk membangun pangkalan US Air Force di Dhahran kawasan Teluk Persia—sebuah fasilitas yang kemudian menjadi pangkalan militer Amerika sampai 1960-an. Kesepakatan tersebut kemudian diikuti dengan kesepakatan pada 1949 yang berupa pemberian izin kepada sebuah tim survey AS untuk melindungi seluruh jazirah Arab. Tim tersebut merekomendasikan pembentukan angkatan darat dan angkatan udara yang beranggotakan 43.000 orang yang diperlengkapi senjata oleh AS. Pada 1951, kesepakatan yang dihasilkan antara kedua negara itu adalah mengatur misi latihan militer AS yang permanen.

Pada 1945 ketika para arsitek Inggris dan Amerika mulai berpikir bagaimana cara untuk melawan pertahanan Soviet, Islam dimasukkan sebagai salah satu faktor. Selama pemerintahan Truman dan Eisenhower, Amerika Serikat masih melakukan serangkaian upaya untuk memobilisasi Islam politik ke dalam Perang Dingin, dan menggunakan Islam sebagai senjata untuk melawan pengaruh Soviet.

Di antara upaya Amerika yang patut dipertimbangkan adalah program “Babi Merah”. Sebagai bagian dari pendekatan Amerika terhadap Islam politik pada 1950-an, program ini berupaya untuk memenangkan poin-poin propaganda dengan menekankan bahwa AS merupakan sebuah bangsa yang saleh dan Uni Soviet adalah negara yang melecahkan agama. Dengan begitu, maka kaum muslim sebagai bangsa yang sama-sama beragama dengan AS, perlu saling membantu melawan kaum yang “tidak bertuhan” itu.

Pada 1979, ide untuk meruntuhkan Soviet dengan menggunakan “tangan” Islam mulai dipraktikkan. Amerika Serikat, Pakistan, dan Saudi Arabia secara

Universitas Indonesia

resmi melancarkan jihad Islam fundamentalis yang mengancam pemerintah di Kabul, memprovokasi Uni Soviet untuk menginvasi Afghanistan dan memicu perang sipil selama sepuluh tahun. Zbigniew Brzezinski, penasihat keamanan nasional (*national security advisor*) Presiden Carter menuturkan bahwa bantuan CIA untuk para mujahidin telah dimulai pada 3 Juli 1979. Ketika itu Presiden Carter menandatangani instruksi pertama untuk bantuan rahasia bagi para penentang rezim pro-Soviet di Kabul. Bantuan ini, menurut Brzezinski, akan "memicu intervensi militer Soviet". Brzezinski menulis pada 1979 kepada Presiden Carter, "*Now we can give the USSR its own Vietnam war*" (Sekarang kita bisa memberi USSR Perang Vietnamnya) (Dreyfuss, 339-340, Wright, 2006: 114).

Setelah kekuatan Uni Soviet kalah di Afghanistan, jihad yang dilakukan oleh para mujahidin tidak berhenti di situ. Dari pengalaman jihad itu, akhirnya menjadi sarana yang mendekatkan antara pejuang "Afghan Arab" yang berasal dari negara yang berbeda. Osama bin Laden, belakangan membentuk al-Qaeda yang menggunakan sumber daya alumni Afghan untuk melancarkan aksinya menentang Amerika.

Yang membuat al-Qaeda melancarkan serangan kepada Amerika adalah karena politik luar negerinya yang hegemonik dan agresif. Di masa Bill Clinton, pernah terjadi penandatanganan perjanjian damai antara Yordania dan Israel yang berlangsung pada 26 Oktober 1994. Dari satu sisi, perdamaian itu bisa dianggap sebagai "kejadian bersejarah" karena kejadian itu secara resmi mengakhiri permusuhan yang sudah berlangsung sekitar setengah abad. Namun, yang paling diuntungkan dari perjanjian damai itu adalah Amerika Serikat dan sekutu strategisnya, Israel.

Bagi AS, peristiwa itu semakin meneguhkan dominasi dan hegemoni politik AS di Timur Tengah dan dunia Arab. Pada saat itu bisa dikatakan tidak ada negara Arab yang berani melawan AS. Negara Sudan, Libya, dan Irak yang termasuk "vokal", tidak terlepas dari tekanan luar biasa dari AS. Atas nama PBB misalkan, AS berhasil mengucilkan Irak, Iran dan membungkam Libya. Sementara itu, Sudan yang sejak 1993 (ketika itu Bin Laden berada di Sudan), dimasukkan

sebagai negara-negara pendukung terorisme hanya karena menerapkan hukum Islam, terus dibiarkan menghadapi bencana kelaparan dan perang saudara selama hukum Islam masih diterapkan oleh pemerintahan Omas Bashir (Sihbudi, 2007: 132-133).

Hegemoni Amerika juga terlihat dari upaya Presiden Clinton untuk pada Kongres Yahudi Sedunia, 30 April 1995, yang menyatakan akan memutuskan segala bentuk perdagangan dan investasi AS dengan Iran. Ada dua alasan yang dituduhkan Clinton: pertama, Iran dituduh sebagai negara pendukung terorisme internasional, dan kedua, Iran merupakan negara yang tengah giat mengembangkan senjata nuklir. Oleh sebab itu, Clinton membujuk dan menekan negara-negara lain agar mengikuti AS dalam melancarkan embargo ekonomi terhadap Teheran. Saat itu, hanya Saudi Arabia yang mendukung. Negara lain seperti Uni Eropa, Australia, Rusia, Pakistan dan Malaysia menyatakan tidak bersedia.

Selain itu, kebijakan luar negeri AS yang mengutamakan doktrin *Israel First*, adalah alasan dari kebencian al-Qaeda. Israel adalah negara rasis yang mendirikan negara Yahudi di atas darah warga Palestina. Hingga saat ini, Amerika tak henti-hentinya mengalokasikan bantuan luar negerinya kepada Israel. Dengan dana tersebut, tentu akan meningkatkan kemampuan Israel dalam banyak hal, termasuk untuk menjaga negaranya dari gempuran pejuang Palestina.

Kejahatan perang Israel, tidak lepas dari bantuan dana yang selalu dikucurkan Amerika. Situs berita Eramuslim, merilis sebuah berita dari Amnesty Internasional (AI) sebagai berikut:

Amnesty Internasional (AI) meminta kepada Presiden AS Barack Obama agar menghentikan semua bantuan militernya pada Israel pada awal 2009. Dalam laporan AI yang berbasis di London menyatakan bahwa Israel telah menggunakan persenjataan dari AS termasuk bom-bom yang mengandung fosfor putih dalam agresinya ke Jalur Gaza. AI juga menegaskan bahwa rezim Zionis Israel telah melanggar hukum internasional dan melakukan kejahatan perang terhadap warga Gaza (Diakses pada 11 Desember 2009).

Sejak Perang Dunia II, menurut data 2003, Paman Sam telah menyumbangkan uang lebih dari 140 milyar dollar kepada Israel. Setiap tahunnya, Israel menerima bantuan sekitar 3 milyar dollar BLT (Bantuan Langsung Tunai) yang setara dengan seperlima dari total bantuan luar negeri AS atau sebesar 500



dolar pertahun kepada setiap warga Israel. Israel adalah satu-satunya penerima bantuan yang tidak perlu melaporkan untuk apa dana tersebut digunakan (Mearsheimer & Walt: 2007: 16).

Angka 140 milyar dollar yang disebutkan di atas hanyalah mengacu pada BLT kepada Israel. Sesungguhnya masih banyak komponen dana lainnya yang selama ini telah dikeluarkan AS demi Israel. Misalnya, akibat perang Arab-Israel 1973, demi menyelamatkan Israel, AS menjalin diplomasi dengan musuh-musuh Israel, Mesir dan Yordania; mereka diberi bantuan dana sebagai imbalan dari kesediaan menjalin perdamaian dengan Israel. Belum lagi dana yang harus dikeluarkan AS untuk membangun pangkalan-pangkalan militer di Timur Tengah yang semuanya bertujuan untuk menjaga Israel (Sulaeman, 2009).

Thomas R. Stauffer, dosen Ekonomi Energi dan Timur Tengah di Universitas Harvard, menghitung komponen dana yang telah dikeluarkan AS selama ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, akibat dukungannya pada Israel, yaitu: 3 trilyun dollar.

Sulaeman (2009) menulis:

Pada tahun 2007, Deputy Menlu era Presiden Bush Nicholas Burns menandatangani MoU antara AS-Israel yang berisi perjanjian bahwa AS akan memberi bantuan militer sebesar 3 milyar dollar pertahun dalam jangka waktu 10 tahun. Artinya, ada peningkatan bantuan sebesar 25%. Saat penandatanganan perjanjian itu di kantor Kementerian Luar Negeri Israel, Burns mengatakan, "Satu-satunya cara untuk mencapai perdamaian adalah dengan memperlihatkan kepada Iran dan Syria bahwa AS akan selalu menjadi faktor utama dalam kestabilan di kawasan. Kami akan selalu membela teman kami".

Untuk melihat kebijakan luar negeri, maka salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah citra atau asumsi. Menurut Coplin, kompleksitas dan ketidakpastian informasi mengenai lingkungan internasional membuat para pengambil keputusan cenderung untuk membangun citra atau asumsi tentang kondisi internasional.

Coplin menulis bahwa dalam banyak hal, asumsi-asumsi disederhanakan menjadi dogma; karena besarnya taruhan yang terlibat, maka para pengambil keputusan politik luar negeri jarang mampu menghindar dari ketidakamanan yang mungkin timbul dari pengkajian ulang citra-citra yang ada. Karena para pengambil keputusan politik luar negeri bergantung kepada citranya dalam

Universitas Indonesia

mengarahkan perilakunya, perubahan citranya akan membawa konsekuensi-konsekuensi politik yang luas.

Citra yang dibangun para pengambil kebijakan luar negeri AS terhadap Israel selama ini adalah bahwa Israel adalah sebuah negara di Timur Tengah yang dikepung negara-negara Arab yang memusuhinya. Israel diposisikan sebagai negara yang harus terus-menerus membela diri dari serangan teroris dan karena itulah AS berkewajiban untuk membantu Israel.

Citra seperti ini jelas terlihat dalam pidato Obama di kota Sderot, Israel. Saat itu Obama mengatakan:

Jika seseorang mengirimkan roket ke rumah saya, tempat di mana kedua putri saya tidur di waktu malam, saya akan melakukan apapun untuk menghentikannya. Saya harap Israel juga melakukan hal yang sama. Terkait negosiasi dengan Hamas, sangatlah sulit untuk bernegosiasi dengan sebuah kelompok yang bukan mewakili sebuah bangsa, tidak mengakui hak eksistensi Anda, secara kontinyu menggunakan teror sebagai senjata, dan sangat dipengaruhi oleh negara-negara lain.

Coplin menyebutkan ada tiga jenis keputusan luar negeri, yaitu keputusan politik luar negeri yang sifatnya umum, administratif, dan krisis. Menurut Coplin, "Kebijakan luar negeri yang bersifat umum terdiri atas serangkaian keputusan yang diekspresikan melalui pernyataan-pernyataan kebijakan dan dan tindakan-tindakan langsung."

Kebijakan umum luar negeri AS terhadap Israel pada era Obama bisa dilihat dari pidatonya dua hari setelah dilantik sebagai presiden. Dalam pidato di Kementerian Luar Negeri AS 22 Januari 2009 itu, Obama mengatakan:

Biarkan saya jelaskan: Amerika berkomitmen pada keamanan Israel. Dan kita akan selalu mendukung hak Israel untuk membela dirinya di hadapan ancaman yang nyata. Selama bertahun-tahun, Hamas telah meluncurkan ribuan roket kepada warga Israel yang tak berdosa. Tidak ada demokrasi yang bisa menerima bahaya seperti ini bagi rakyatnya, tidak pula komunitas internasional, dan tidak juga rakyat Palestina sendiri, yang kepentingannya telah terabaikan karena aksi teror. Sebagai pihak yang benar-benar menghendaki perdamaian, Kuartet (AS, Rusia, Uni Eropa, PBB) telah menegaskan bahwa Hamas harus memenuhi syarat yang jelas ini: akui hak eksistensi Israel, hentikan kekerasan, dan patuhi perjanjian (antara Israel-PLO/Otoritas Palestina) yang telah dibuat di masa lalu.

Selanjutnya, dalam pidatonya di Kairo 4 Juni 2009, Barack Hussein Obama mengatakan bahwa Hamas memang memiliki dukungan dari sebagian bangsa Palestina, tetapi mereka juga harus mengakui bahwa mereka memiliki

tanggung jawab untuk memainkan peran dalam memenuhi aspirasi bangsa Palestina. Hamas harus menghentikan kekerasan, mengakui kesepakatan di masa lalu, dan mengakui hak eksistensi Israel.

Dalam kesempatan yang sama, Obama terlihat berusaha bersikap tegas terhadap Israel. Namun, dia tetap mendahuluinya dengan kalimat yang menegaskan citra yang telah dibangun selama ini, *America's strong bonds with Israel are well-known. This bond is unbreakable.* (Ikatan kuat antara Amerika dan Israel sudah umum diketahui. Ikatan ini tidak bisa diputuskan.)

Kemudian Obama mengatakan juga bahwa pada saat yang sama, Israel harus mengakui bahwa sebagaimana hak eksistensi Israel tidak bisa diingkari, hak eksistensi Palestina juga tidak bisa diingkari. Amerika Serikat tidak menerima legitimasi pembangunan permukiman Israel. Pembangunan (permukiman) melanggar perjanjian dan mengabaikan usaha-usaha untuk mencapai perdamaian. Inilah saatnya untuk menghentikan permukiman itu.

Namun, seperti ditulis Gideon Levy, setelah para pemimpin Israel waspada menantikan tindak lanjut dari pidato Obama, kini mereka telah kembali santai dan memastikan bahwa tidak ada yang perlu ditakutkan dari Obama. Para pemimpin Israel kini dengan berani terang-terangan mengeluarkan pernyataan menolak segala usulan penghentian pembangunan permukiman dan bahkan menolak berdirinya negara Palestina. Di hadapan pembangkangan Israel, Obama tetap mengajukan anggaran sebesar 2,77 milyar dollar untuk bantuan militer kepada Israel pada tahun 2010 (Sulaeman, 2009).

Hubungan AS-Israel digambarkan oleh para pakar dalam berbagai cara. Petras (2008) menulis sebagai berikut:

Para politisi menganggap Israel sebagai sekutu AS yang paling dapat diandalkan di Timur Tengah, jika bukan di seluruh dunia. Yang lain menyatakan bahwa Israel adalah sekutu strategis. Yang lain lagi menyatakan Israel dan AS berbagi nilai-nilai demokrasi yang sama dalam perang melawan terorisme. Di sayap kiri, kritikus menyatakan Israel sebagai alat imperialisme AS, untuk merongrong nasionalisme Arab, dan sebagai benteng pertahanan melawan terorisme Islam fundamentalis. Sangat sedikit yang menunjukkan "pengaruh berlebihan" yang dilakukan pemerintah Israel terhadap kebijakan pemerintahan AS lewat lobi-lobi Yahudi yang kuat, orang-orang di media massa, serta lingkaran-lingkaran orang-orang keuangan dan pemerintahan. Sedikit juga penulis yang

menunjukkan pemerintah Israel menggunakan pengaruh itu, terutama demi kepentingan Israel, tanpa memedulikan dampaknya bagi kesejahteraan Amerika Serikat sendiri (p. 51).

Amerika juga mempraktekkan politik agresi. Setelah peristiwa 9/11, Amerika menyerang Afghanistan karena dituduh sebagai “rumah” bagi Osama bin Laden yang disebut sebagai dalang 9/11. Setelah meluluhlantakkan Afghan, AS juga menyerang Irak dengan alasan bahwa negeri itu memiliki senjata pemusnah massal (*Weapons of Mass Destruction/WMD*) pada 21 Maret 2003. WMD adalah senjata yang bisa membunuh sejumlah besar manusia atau menyebabkan kerusakan besar pada struktur buatan manusia (misalnya bangunan), struktur alam (misalnya gunung), atau biosfer secara umum).

Bush—yang didukung sepenuhnya oleh Inggris, Australia, dan Spanyol—sama sekali tidak menghiraukan kecaman dan keberatan dari berbagai negara yang anti perang. Hanya dalam waktu tiga pekan setelah agresi AS, negara Irak pun sepenuhnya berada di bawah pendudukan serdadu AS. Siaran CBS News September 2002 memperlihatkan bahwa rencana untuk menyerang Irak sebenarnya telah direncanakan oleh Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld yang pada jam-jam peristiwa 9/11 langsung menelepon beberapa ajudannya untuk mencari berbagai jalan sehingga serangan 9/11 tampak sebagai ulah Irak (Mahajan, 2005: 96).

Sihbudi (2007) menulis tentang pijakan baru Amerika setelah berhasil menundukkan Irak sebagai berikut:

Dengan menguasai Irak, AS juga mendapatkan pijakan baru di kawasan Teluk Parsi, karena setelah Revolusi Islam di Iran (1979), AS kehilangan basis utamanya di kawasan ini. Bush dan pada anteknya menjadikan para pembelot Irak untuk berkuasa di Baghdad menggantikan rezim Saddam Hussein, kendati kekuatan kelompok oposisi di Irak—di luar suku Kurdi dan kaum muslim Syi’ah—sebenarnya tidak begitu kuat (p. 145-146).

Sasaran lain yang ingin dicari oleh Amerika dengan menginvasi Irak adalah untuk menemukan dalang 9/11. Karena gagal di Afghanistan, maka skenario untuk memberangus Irak sekaligus memburu Bin Laden pun dijalankan. Namun, setelah Irak hancur, Bin Laden tak juga ditemukan. Ini menjadi suatu fakta yang nyata betapa Amerika berwatak agresif terhadap musuh-musuhnya.

Terorisme yang dilakukan oleh al-Qaeda, salah satunya disebabkan karena kebijakan luar negerinya. Bantuan demi bantuan Amerika kepada Israel, telah

Universitas Indonesia

mengakibatkan nestapa berkepanjangan bagi warga Palestina. Mearsheimer dan Walt (2007) mengatakan, "tak dapat disangkal bahwa pemimpin al-Qaeda Osama bin Laden dimotivasi oleh kehadiran Israel di Jerussalem dan nestapa rakyat Palestina" (p. 24).

Sementara itu, Esposito (2003) melihat bahwa kemarahan yang berbasis luas, bukan hanya disebabkan karena sentimen anti-Amerika yang membabi buta, akan tetapi juga karena kebijakan luar negeri Amerika di masyarakat Arab dan Muslim. Esposito menulis bahwa "banyak yang melihat dukungan AS atas penentuan nasib sendiri, demokratisasi, dan HAM, tidaklah jujur dipandang dari kebijakan luar negerinya". Kalangan muslim menganggap bahwa isu seperti Palestina adalah salah satu isu penting dunia. Kebijakan luar negeri adalah cerminan dari *national interest* (kepentingan nasional) bangsa itu sendiri. Dalam jajak pendapat yang dilakukan oleh Zogby Internasional terhadap kaum muslimin Amerika (November-Desember 2001), sebanyak 84 persen percaya bahwa AS hendaknya mendukung sebuah negara Palestina dan 70 persen percaya bahwa Amerika hendaknya mengurangi dukungannya untuk Israel (p. 191-193).

Tingkat kekecewaan atau ketidakpuasan politik atas dominasi dan intervensi Barat di dunia muslim telah meningkatkan kerinduan kaum muslim untuk menegakkan syariat dan membentuk organisasi perlawanan seperti al-Qaeda. Di sini, ada sebuah fakta bahwa kebijakan politik yang tidak pro kepada umat muslim mengakibatkan kaum muslim untuk membangun sebuah gerakan (salah satunya dengan gerakan yang melakukan tindak terorisme) demi menegakkan kehormatan Islam.

Esposito (2008) menulis:

Perang Teluk 1990-1991 mentransformasi al-Qaeda pimpinan Osama bin Laden dari sebuah kelompok pendukung dalam perang Afghanistan-Soviet menjadi jaringan militan global. Sembari mengutuk kehadiran pasukan non-Muslim di tanah kelahiran Islam, Arab Saudi, sebagai pelanggaran suci, Osama bin Laden memandang kehadiran militer Barat, terutama Amerika, di Arab Saudi sebagai "pendudukan" yang akan mengarah kepada ketergantungan lebih besar negara-negara Teluk. Lebih dari satu dekade kemudian, invasi dan pendudukan Irak yang dipimpin Amerika dan serangan Israel terhadap Gaza dan Lebanon dieksploataasi oleh para teroris untuk merekrut "pejuang pembebasan" demi mengusir Barat dan melindungi Muslim.

Kerinduan terhadap syari'at, setelah melihat fakta ketidakadilan di masyarakat, mengingatkan alasan-alasan di balik perkembangan awal hukum Islam, yaitu menciptakan aturan hukum sebagai pelindung terhadap kekuasaan khalifah atau sultan. Richard Bulliet mengatakan bahwa hal yang mencegah pemerintah untuk bertindak sebagai tiran adalah hukum Islam, syari'at. Karena hukum itu didasarkan pada prinsip-prinsip Ilahiah ketimbang prinsip-prinsip manusia, tak ada pemerintah yang bisa mengubahnya demi keuntungan diri sendiri.

Saat ini, termasuk gerakan al-Qaeda yang anti kebijakan luar negeri Amerika, lebih berminat pada pengejawahatan hukum Islam. Otoritarianisme, atau kewenang-wenangan terhadap bangsa lain, perlu diakhiri karena tindakan itu termasuk dalam kategori *zhalim* dan tidak Islami. Adapun terorisme yang dilancarkan oleh al-Qaeda terhadap kepentingan strategis Amerika adalah karena kebijakan Amerika yang tidak adil terhadap dunia Islam.

Termasuk dalam hal ini adalah dukungan Amerika terhadap pemerintah di dunia Islam yang sekular dan tidak menjalankan syari'at. Bin Laden menyebut tipe pemimpin seperti ini sebagai "pemimpin yang menyeru manusia kepada Jahannam". Seruan kepada Jannam berarti seruan kepada sesuatu yang menyesatkan orang banyak dan dalam konsepsi Islam perlu dilawan dengan jihad harta, bahkan nyawa.

Bin Laden (2004) menulis sebagai berikut:

...bahwa dunia Islam kini telah menyebar di dalamnya keburukan besar, yaitu bahwa para penguasa yang menyeru manusia kepada Jahannam. Hal itu nampak jelas pada para penguasa berbagai negara—para penguasa dunia Arab dan dunia Islam—dalam media informasinya, dan dalam berbagai media perusak yang mereka miliki. Mereka menyeru manusia melalui berbagai pemikiran destruktif serta membangun berbagai perundang-undangan positif dan perundangan produk akal. Mereka menyeru manusia (tidak pagi tidak sore), menuju pintu-pintu Jahannam...sementara tidak ada seorang pun yang mengingkarinya. (p. 49-50).

Peristiwa masuknya tentara AS ke tanah suci, menurut Bin Laden juga merupakan "pendudukan" terhadap Islam. Laden memakai landasan dari hadits Bukhari yang menyatakan bahwa orang yang paling dimurkai Allah adalah yang berbuat jahat di tanah haram. Hadits lainnya yang berbunyi "Keluarkanlah orang-

orang musyrik dari Jazirah Arab“ (Muttafaqun 'Alaih), menjadi landasan gerak al-Qaeda untuk mendesak Amerika agar mundur dari tanah Arab. Batas Jazirah Arab menurut Bakar Abu Zaid: sebelah baratnya adalah Laut Qulzum (Laut Merah); sebelah selatan adalah laut Arab (Laut Yaman) dan sebelah timur Teluk Basra (Teluk Arab). As-Syu'aibi berkata bahwa orang-orang Yahudi, Nasrani dan musyrik tidak diperbolehkan tinggal di Jazirah Arab untuk sementara atau selamanya. Namun, sebagian ulama lain membolehkannya selama tiga hari kalau dalam keadaan darurat (p. 103).

Sikap keras pimpinan al-Qaeda yang memutuskan untuk berhijrah dan membentuk sebuah jaringan global baru adalah dalam rangka untuk menegakkan Islam. Islam saat ini berada dalam situasi yang terpecah belah setelah hancurnya Khilafah Utsmaniyah pada 1924. Al-Qaeda melihat bahwa musuh besar Islam saat ini adalah Amerika (termasuk Israel) yang kebijakan-kebijakannya diskriminatif terhadap Islam. Front yang dibentuk pada 1998 untuk melawan Amerika dan Yahudi adalah gerakan ajakan kepada seluruh muslim untuk bersama melawan musuh yang tidak adil terhadap Islam.

Ekstremisme al-Qaeda yang melawan kebijakan luar negeri AS, adalah sebuah konsekuensi logis dari kebijakan. Sebuah reaksi muncul karena ada aksi. Karena kebijakan luar negeri AS yang "double standard" (standar ganda), di satu sisi mendukung demokrasi, namun di sisi lain memberangus gerakan Islam yang menang dalam Pemilu, maka membuahkan resistensi dari gerakan al-Qaeda. Seiring dengan tersebarnya para alumni Perang Afghan ini, maka gerakan penentangan terhadap kebijakan luar negeri AS akan senantiasa ada. Olehnya itu, Esposito (2003) mengusulkan agar dirumuskan kembali kebijakan luar negeri AS akan menjadi suatu hal yang perlu guna membatasi dan menahan secara efektif terorisme global (p. 195).

Dalam konteks kebijakan luar negeri di atas, maka Marsheimer dan Walt (2007), menganalisis bahwa ada dua hal yang memancing bangkitnya ekstremis Islam seperti al-Qaeda untuk melakukan tindakan teror. Kedua hal ini, sangat terkait dengan politik luar negeri Amerika yang hegemonik dan agresif.

Daulay (2009) menulis:

*Pertama*, keberpihakan Amerika kepada Israel dengan memberikan bantuan ekonomi, militer dan diplomasi secara berlebihan. Itu tidak hanya menimbulkan kecemburuan, akan tetapi juga perasaan terancam di kalangan negara-negara Teluk dan kelompok non-negara, seperti al-Qaeda.

Padahal, posisi ekonomis dan geostrategis Israel bagi Amerika tidak sebanding dengan bantuan Amerika kepada Israel. Alasan utama pemberian bantuan itu adalah karena alasan moral, bahwa Israel selama ribuan tahun menderita di berbagai negara yang membuatnya tercerai-berai (diaspora) sehingga perlu didukung dalam perjuangan mendapatkan negaranya sendiri.

*Kedua*, kehadiran militer Amerika di Irak dan negara-negara Teluk lainnya dianggap oleh negara-negara Teluk dan kelompok milisi seperti Hamas dan Hizbullah (juga al-Qaeda) sebagai penjajahan dan penghinaan terhadap negara-negara Islam. Pendapat ini senada dengan komentar dari Feisal Abdul Rauf yang mengatakan bahwa tindakan teror Islam fundamentalis muncul ketika mereka (negara-negara Teluk) merasa bahwa Amerika dan sekutu-sekutunya sedang merampok aset-aset bangsa Timur Tengah, terutama sumber energi yang melimpah (p. 89-90).

Faktor politik luar negeri AS yang hegemonik dan agresif ini, turut membentuk watak gerakan al-Qaeda. Pepatah menyebut "tak ada asap kalau tak ada api". Dalam konteks perang Amerika terhadap al-Qaeda, maka "asap" gerakan al-Qaeda yang meneror kepentingan AS di berbagai tempat adalah karena ada "api" yang disulut oleh Amerika sendiri.

Menurut Chomsky (2003), ada satu cara untuk menghentikan terorisme di dunia saat ini, "berhentilah ikut serta dengan Amerika" (p.11). Chomsky mengkritik negara-negara yang mendapatkan bantuan dari Amerika dan ikut serta dalam perang melawan teror yang dikampanyekan Amerika. Jika negara-negara berhenti dalam koalisi dengan Amerika, maka menurut guru besar di MIT itu, "akan mengurangi jumlah aksi terorisme di dunia ini dengan sejumlah kuantitas yang besar" (p. 11).

#### 4.2.2 Visi Penyatuan Umat Islam

Khilafah Islamiyah runtuh pada 1924. Sebelumnya, gerakan untuk menghancurkan institusi khilafah berlangsung lewat revolusi Arab di Hijaz untuk melawan Turki Utsmani. Kesepakatan Sykes Picot (1916) antara Inggris dan Prancis untuk membagi kekuasaan pasca Utsmani adalah skenario itu. Dalam Perjanjian Balfour setahun setelah Sykes Picot, yaitu 1917, Inggris sebagai penguasa dominan di Timur Tengah menghadiahkan tanah Palestina kepada



kalangan Zionis. Politik Pecah Belah Eropa atas Utsmani membuat kekuasaan Islam secara turun temurun ini runtuh (Tharsyah, 2008: 30-31).

Dampak buruk dari runtuhnya khilafah adalah perpecahan terjadi di kalangan bangsa muslim. Pada akhirnya, nasionalisme yang berasal dari Barat dipraktekkan di negara-negara muslim. Menurut Bin Laden, saat ini umat Islam tidak memiliki sebuah negara yang menjalankan syari'at Islam. Sejak runtuhnya khilafah, menurutnya, "Kaum Salibis berusaha kuat agar jangan sampai orang-orang Islam yang jujur keislamannya menegakkan sebuah negara".

Bin Laden berpendapat bahwa, medan jihad Afghan adalah kesempatan yang sangat baik untuk menegakkan daulah (negara) Islam, karena jauh dari fanatisme negara dan suku. Sejarah keberhasilan daulah Islam dapat dilihat dari keadilan di zaman Rasulullah saat beliau menjadi kepala negara. Di zaman khalifah yang empat (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali), keadilan dan hukum Islam berjalan karena para pemimpinnya termasuk kader terbaik yang pertamanya dalam Islam. Termasuk, di zaman khalifah Umar bin Abdul Aziz yang sulit sekali mencari masyarakat yang mau menerima zakat, karena masyarakatnya sejahtera.

Sebelum gerakan al-Qaeda terbentuk, para Mujahidin Afghanistan memiliki visi bersama untuk menjalankan syari'at Islam dengan pendirian negara Islam. Dengan ide ini, berarti bahwa semua yang bertentangan dengan konsepsi Islam, perlu ditentang dan tidak ada *wala'* (keta'atan), termasuk kepada ideologi, imperium atau rezim yang berkuasa.

Kutipan dari Nasir Abas di bawah ini menerangkan tentang visi perjuangan tujuh kelompok mujahidin untuk pendirian negara Islam. Artinya, persatuan Islam secara regional, bahkan internasional, perlu dibangkitkan kembali terutama sejak Khilafah Islamiyah yang meng-cover seluruh negeri Muslim telah berakhir pada 1924.

Abbas (2007) menulis bahwa sejak awal gerakan Mujahidin Afghanistan di Afghanistan, ketujuh kelompok ini mengadakan perlawanan terhadap musuh yang sama yaitu tentara Rusia dan Pemerintah komunis Kabul dan dengan tujuan

yang satu yaitu membela Islam dan menegakkan syari'at Islam dalam sebuah negara Islam (p. 71-72).

Ide untuk mendirikan negara Islam, termasuk point penting dalam gerakan al-Qaeda. Olehnya itu maka, sejak gerakan al-Qaeda didirikan di Afghanistan, tidak hanya cukup dengan bergabungnya muslimin yang ada di kawasan tersebut. Perluasan, dan penyebaran gerakan diperlukan untuk menyatukan potensi umat Islam demi tegaknya daulah Islam Khilafah Islamiyah.

Penyebaran gerakan al-Qaeda ke luar Afghan, termasuk ke Indonesia, juga memiliki maksud untuk memperluas area pertempuran sebagai turunan dari rasa ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) yang tidak terikat oleh tempat dan waktu. Imam Samudra (2004), salah seorang terpidana mati Bom Bali, menyebutkan aksinya bersama-sama kawan-kawannya sebagai berikut:

Jihad Bom Bali adalah salah satu bentuk *ukhuwah Islamiyah*. Sebagai pengejawantahan; satu jasad, laksana bangunan, pahit getir, derita sengsara. Apa yang dialami umat Islam di bumi Palestina, Afghanistan, Kashmir, Irak, dan lainnya, cukup menyentuh dan menggetarkan nurani seluruh kaum muslimin. Sinyal-sinyal kesakitan itu menjalar pula dalam diri kaum mukminin di belahan bumi manapun, dari bangsa manapun, dan bahasa apapun. Selama dia mukmin, selama itulah ia akan turut merasakan sakit atas derita saudara seakidahnya (p. 161).

Setelah Perang Dingin usai, Amerika menjadi negara pemenang dan tidak ada lagi musuh yang sebanding dengannya. Kondisi dunia menjadi bipolar, hanya satu kutub. Samuel Huntington menyebut bahwa Islam termasuk ancaman bagi Barat. Dan, secara faktual bom-bom yang diarahkan pada kepentingan Amerika menandakan bahwa ada masalah antara Islam dan Barat. Masalah itu terkait dengan pertarungan ideologi, antara Islam ataukah kapitalis.

Perluasan daerah pertempuran dimaksudkan oleh al-Qaeda sebagai salah satu strategi untuk menyatukan umat Islam yang tercerai berai oleh negara. Dengan satu isu bersama untuk menegakkan daulah Islam, maka diharapkan oleh al-Qaeda, umat Islam berjuang mencapai daulah tersebut. Dan untuk sampai kepada pendirian daulah itu, maka perlawanan kepada negara *superpower* Amerika perlu dihadapi sebagai benturan antara kekuatan *al-haq* (kebenaran) dan *al-bathil* (kebatilan).

Hijazi (2009) menulis pemikiran al-Qaeda tentang kenapa harus memperluas area pertempuran sebagai berikut:

...ini merupakan hal yang paling urgen untuk digambarkan, karena itu berarti menjadikan negara-negara di dunia Islam, baik yang bersatu maupun yang terpisah, sebagai area pertempuran yang sebenarnya dengan segala efek bencana yang akan ditimbulkannya. Hal itu juga berarti terhapusnya pandangan yang menyatakan bahwa "Mesir, Palestina, atau Afghanistan terlebih dahulu..." dari pikiran pergerakan-pergerakan jihad, menggantinya dengan ide "area pertempuran terlebih dulu". Pemikiran seperti ini dibawa oleh gerakan-gerakan di Palestina dalam upaya melibatkan negara-negara Arab dalam perang melawan Israeli (p. 102).

Dengan perluasan daerah pertempuran ini, maka warga Amerika tidak akan merasa aman karena sel-sel al-Qaeda tersebar di banyak tempat. Sel-sel tersebut bisa setiap saat menyerang, dan pemimpinnya tidak diketahui dimana berada. Pergerakan al-Qaeda yang menyebar ke banyak negara ini, bertujuan untuk menyatukan kaum muslimin dalam satu front untuk melawan Amerika dan Yahudi.

Perkembangan jaringan yang berasal dari lintas benua membuat gerakan ini memiliki kelebihan dalam melancarkan serangan-serangan lokal yang mengusik aparat keamanan dan spionase. Selain itu, berguna untuk membuat masyarakat Barat tidak nyaman, waswas, ada "*great fear*" (rasa takut yang besar) karena adanya mata-mata yang tidak diketahui. Fatwa Bin Laden pada 1998, adalah sebuah gerakan untuk menyatukan kaum muslim. Laden merasa penting menyatukan kaum muslim karena gerakan-gerakan yang ada, tidak berhasil bersatu melawan hegemoni Amerika.

Visi untuk menyatukan umat Islam dalam wadah khilafah Islamiyah tak hanya diperankan oleh gerakan al-Qaeda. Gerakan Ikhwanul Muslimun, juga memiliki visi yang serupa, namun memasuki sistem demokrasi, menguasai parlemen, pemerintahan, dan menciptakan daulah secara umum. Hizbut Tahrir, gerakan yang didirikan oleh Taqiyuddin an-Nabhani juga mengkampanyekan kembalinya umat Islam kepada khilafah Islamiyah. Dari ide untuk kembali ini, tampak bahwa gerakan-gerakan Islam memiliki perspektif yang sama akan pentingnya bersatu, namun berbeda dalam tataran cara. Ada yang memakai sistem perang seperti al-Qaeda, juga ada yang memainkannya secara struktural pemerintahan dan kultural di masyarakat.

Hamka (2005) menulis tentang tugas umat Islam untuk melanjutkan khilafah Islamiyah, sebagai berikut:

Dengan habisnya Kerajaan Usmaniah dari dunia, terserahlah iman dan Islam ke dalam kalbu masing-masing umat pemeluknya. Dan setelah Turki Usmaniah habis, Perang Dunia Pertama telah disusul oleh Perang Dunia Kedua. Bangsa Turki sendiri, yang dulunya memangku Kerajaan Turki Usmaniah dan memakai gelar Khalifah, masih berdiri sebagai suatu bangsa. Tetapi di samping Turki dalam masa 30 tahun telah berdiri pula negara-negara Islam yang lain. Baik negara-negara Arab, ataupun Pakistan dan Iran atau Indonesia. Semuanya membuktikan bahwa tugas menegakkan Islam sebagai agama, tidaklah terhenti karena jatuhnya Kerajaan Turki Usmaniah. Melainkan tugasnya itu telah dilanjutkan memikulnya oleh bangsa-bangsa beragama Islam yang baru lahir itu. (p. 654).

Ide Bin Laden untuk mendirikan khilafah Islamiyah, pada dasarnya memiliki tujuan untuk menegakkan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Keyakinan akan rahmat itu, mewajibkan gerakan ini untuk menghadapi penghalang-penghalang yang muncul di depan mata. Olehnya itu, gerakan perlawanan terhadap Amerika, senantiasa dijaga dengan eskalasi yang turun naik.

Seperti yang dideskripsikan di bagian sebelumnya, bahwa al-Qaeda memiliki tujuan jangka panjang untuk membentuk daulah Islam. Dengan ide inilah maka penyebaran ide-ide dan sel-sel al-Qaeda sampai ke Indonesia. Pada 2013 hingga awal tahun 2016 adalah masa rencana al-Qaeda untuk memproklamkan daulah Khilafah Islamiyah dengan pertimbangan melemahnya musuh di seluruh dunia, dan munculnya kekuatan baru yang tidak ada pertentangan berarti di kalangan kaum muslimin.

Gerakan al-Qaeda mengambil rujukan dari al-Qur'an tentang fase kemenangan yang akan diraih oleh kaum muslimin, yang saat ini tertindas oleh politik dunia Barat. *"Dan Kami berkehendak untuk memberikan karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi, Kami jadikan mereka para pemimpin, dan Kami jadikan mereka para pewaris"* (QS. Al-Qashash: 5).

#### 4.2.3 Iklim Kebebasan Pasca Reformasi

Reformasi 1998 memaksa Soeharto untuk mundur dari jabatannya. Dengan jatuhnya Soeharto, maka Orde Baru dinyatakan telah terganti dengan orde yang lebih baru lagi bernama reformasi. Di masa reformasi, iklim demokrasi lebih terbuka. Di bidang politik terjadi liberalisasi. Bertambahnya partai yang mengikuti

Pemilu adalah indikasi dari euforia bangsa Indonesia atas reformasi. Termasuk dalam hal ini adalah kebebasan berbicara, dan berkumpul.

Spirit bebas berbicara dalam demokrasi dimungkinkan selama tidak melanggar hukum yang berlaku. Hal ini dimanfaatkan oleh banyak gerakan, termasuk al-Qaeda untuk beraktivitas di Indonesia. Dalam banyak hal, dakwah di Indonesia berkembang pasca reformasi. Hal ini membawa keuntungan tersendiri bagi gerakan dakwah.

Gerakan al-Qaeda yang didirikan Bin Laden, mulanya berasal dari *Maktab al-Khidmat* dan *Bait al-Anshar* sebagai basis data dan pelatihan bagi para mujahidin dari seluruh negara sebelum masuk ke kancah perang Afghan. Para mujahidin itu, termasuk di antaranya berasal dari Indonesia. Ketika Perang Afghan selesai, para mujahidin kembali ke negerinya masing-masing, mereka melihat fakta jauhnya pemimpin dari nilai Islam.

Dengan reformasi, maka gerakan al-Qaeda menjadi tersebar ke Indonesia. Hal ini menjadi niscaya karena saat ini perkembangan zaman begitu cepat, dan arus informasi lalu lalang tak kenal geografis. Situs Arrahmah.com misalkan, dalam berita-beritanya banyak menyebarkan informasi tentang gerakan al-Qaeda dari penjuru dunia. Dari berita-berita itu, kemudian pimpinan situs tersebut disebut sebagai salah satu jaringan al-Qaeda di Indonesia, termasuk terkait dengan pengeboman Hotel the Ritz-Carlton dan JW Marriot.

Era keterbukaan membuat pengajian-pengajian tidak dibatasi. Di masa Orde Baru, jika ada kelompok berkumpul dan memiliki indikasi untuk bertentangan dengan Pancasila, maka gerakan tersebut bisa langsung dicituk oleh aparat berwenang. Akan tetapi di masa reformasi, pengajian bebas dilakukan dimana-mana, dari surau-surau kecil hingga ke televisi yang memiliki jangkauan pengaruh lebih besar.

Kebebasan membuat al-Qaeda juga lebih leluasa di Indonesia. Setelah reformasi, tingkat terjadinya bom lebih intens ketimbang di masa Orde Baru Soeharto. Bom Bali, dan beberapa kedutaan serta hotel lebih memperlihatkan tingkatan yang berarti di masa reformasi ketimbang di zaman Orde Baru. Hal ini

membuktikan bahwa reformasi menjadi lahan yang subur bagi tumbuhnya gerakan-gerakan seperti al-Qaeda.

Dari fakta itu, terlihat bahwa era reformasi turut mempengaruhi sebaran gerakan al-Qaeda di Indonesia. Front perlawanan yang dibentuk Bin Laden pada 1998, mendapatkan sambutan yang cukup dari sesama alumni Afghan yang berada di Indonesia. Front global 1998 itu sepertinya menjadi momentum bagi aktivis alumni Afghan di Indonesia untuk menggabungkan diri setidaknya secara *fikrah* (pemikiran) memiliki kesamaan.

Menurut Barack Obama, kelompok-kelompok yang berafiliasi atau mendapat inspirasi dari al-Qaeda beroperasi di seluruh dunia. Setelah peristiwa 9/11, ancaman terhadap Amerika bertambah lebih banyak ketimbang sebelum peristiwa naas itu. Orang-orang yang direkrut oleh al-Qaeda berasal dari berbagai penjuru Asia dan Afrika, Timur Tengah dan Eropa (Obama, 2008: 147-160). Dan reformasi, adalah momentum yang tepat bagi persemaian al-Qaeda untuk menyebarkan jaringannya.

#### 4.3 Prospek Pengaruh Gerakan al-Qaeda di Indonesia

Setidaknya, untuk melihat prospek gerakan al-Qaeda, ada dua hal yang perlu kita perhatikan, yaitu dari segi pemikiran dan dari gerakan organisasi. Pemikiran gerakan al-Qaeda adalah untuk menegakkan khilafah Islamiyah. Dalam gerakannya, al-Qaeda (atau anggotanya) yang di Indonesia tetap mengambil fatwa dari ulama-ulama di Afghanistan, Irak dan Pakistan.

Dari segi ideologis, selama masih ada pengaruh imperial Amerika di Indonesia, maka gerakan al-Qaeda akan tetap ada. Amerika selain mengeruk kekayaan Indonesia (dalam MNC yang tersebar), juga menyebarkan budaya dan *life style*-nya yang bertentangan dengan keyakinan anggota al-Qaeda untuk menegakkan Islam.

Qutb (1991) menulis:

Islam adalah satu sistem, satu sistem hidup, kehidupan manusia yang dapat dipraktikkan dalam semua aspek kehidupan. Sistem ini merangkumi konsep kepercayaan (*i'tiqad*) yang dapat menjelaskan hakikat kewujudan alam semesta dan dapat menentukan

Universitas Indonesia

kedudukan manusia dalam alam ini serta menentukan *mattamat* hidup insan.. di antara sistem-sistem itu ialah sistem moral, termasuk sumbernya, asas-asas yang menjadi tonggaknya, dan sumber kekuatannya; sistem politik, termasuk bentuk dan ciri-cirinya; sistem masyarakat, sistem ekonomi, falsafah dan strukturnya serta sistem antarabangsa, dengan segala jalinan pertaliannya..(p. 1).

Secara ideologis, selama masih ada penindasan yang dilakukan oleh Amerika atau sekutunya, maka gerakan ini akan tetap ada. Termasuk dalam hal ini adalah bagaimana sikap pemerintah Indonesia dalam isu syari'at Islam. Beberapa tahun lalu ramai di Indonesia tentang ide untuk menegakkan syari'at Islam. Di beberapa tempat di kabupaten/kota diadakan Perda yang bernuansa syari'at Islam, seperti yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bulukumba di bawah kepemimpinan Patabai Pabokori. Namun, belakangan isu syari'at menjadi tidak berdaya karena tekanan yang dilakukan oleh Amerika dengan gerakan anti terorisme yang dalam faktanya para pelaku pemboman di Indonesia tidak lepas dari keyakinan bahwa perlunya syari'at Islam di negeri ini.

Sedangkan dari segi gerakan, al-Qaeda di Indonesia tidak menampilkan diri secara terbuka atau berbentuk organisasi bawah tanah (*clandestine*). Eksistensinya ada, namun berbentuk Organisasi Tanpa Bentuk (OTB) demi *safety* bagi organisasinya. Pernyataan di internet yang mengatasnamakan al-Qaeda Asia Tenggara atau Indonesia, masih perlu ditelusuri lebih jauh. Alasannya karena, lazimnya dalam al-Qaeda, ketika ada sel baru dibuka, maka ada deklarasi yang disampaikan kepada publik. Hal ini berguna sebagai eksistensi bahwa al-Qaeda telah ada di kawasan tersebut, seperti deklarasi yang terjadi di al-Qaeda negara-negara utara Afrika.

Karena gerakan al-Qaeda tidak berbentuk organisasional resmi, maka pengaruh gerakan ini bisa melemah seiring dengan meninggalnya para tokoh. Kematian Azahari, Noordin M Top, adalah salah satu kerugian bagi jaringan al-Qaeda di Asia Tenggara atau Indonesia. Namun, itu bukan berarti bahwa jaringan akan mati begitu saja. Secara gerakan, ada saja peluang terbentuknya gerakan ini secara formal. Gerakan bawah tanah ini, masih tetap eksis dengan visi yang dibawanya yaitu anti-Barat dan menegakkan Islam. Selama visi ini masih ada, nama eksistensi gerakan akan tetap ada.

Perkembangan dunia internet, membantu gerakan al-Qaeda untuk senantiasa eksis. Postingan video aksi yang dilakukannya di banyak tempat, atau yang dirilis di forum-forum jihad global di dunia maya menjadikan al-Qaeda tidak dengan mudah akan terkikis. Beberapa forum jihad yang eksis adalah al-Ikhlas, al-Hisbah (berbahasa Arab), dan *al-Firdaws English Forum*. Kalangan yang menjadi member di forum ini berasal dari negeri-negeri Islam seperti Mesir, Afghanistan, Irak, Sudan, hingga negeri Eritrea dan Spanyol. Jihadmagz menulis, "Situs-situs forum semacam ini memang memiliki keistimewaan mampu menyatukan seluruh kaum muslimin dari seluruh penjuru dunia hanya dalam hitungan detik" (Jihadmagz, Edisi III 2008, p. 143).

Internet digunakan oleh kalangan al-Qaeda untuk berkomunikasi antara satu dan lainnya. Sebelum tertangkap, Imam Samudra telah mempersiapkan 13 alasan kepada ia dan kawan-kawannya melakukan Bom Bali. Alasan-alasan itu akan dipublikasikan via internet (Sunarko, 2006: 49). Dari fakta ini terlihat bahwa internet sebagai sarana bagi penyebaran ide digunakan oleh jaringan Bom Bali. Sebaran informasi di dunia maya relatif lebih aman ketimbang menyebarkan langsung pamflet yang disebar di dunia nyata.

Di kalangan Arab sendiri, sebelum berkembang teknologi, ada yang menganggap bahwa teknologi adalah sesuatu yang asing dan berbahaya bagi mereka. Ketika radio mengudara di sebuah tempat di Arab, ada dari sebuah kelompok yang menganggap suara dari radio adalah "suara setan" (Wawancara Lutfi A Tamimi, 6 Oktober 2009). Namun, dengan perkembangan waktu, radio dan internet, menjadi kebutuhan manusia.

Carl J Jensen menulis tentang penggunaan internet yang dipakai oleh gerakan teroris, sebagai berikut:

Mungkin dalam 20 tahun ini tidak ada berkah yang lebih besar bagi kelompok teroris daripada internet. Sebagaimana diprediksikan oleh Toffler (1990) dan yang lain, masyarakat kita telah menjadi sebuah masyarakat informasi. Kita secara sosial dan ekonomi tergantung pada internet. Ketergantungan ini tak diragukan lagi akan semakin meningkat seiring kita memasuki masa depan. Perkembangan teknologi adalah sebuah pedang bermata dua, dan tidak terkecuali internet (Permata, 2006: 357).

Menurut Jensen, selain menawarkan target-target yang menarik, internet juga menyediakan berbagai manfaat yang lain bagi teroris. Internet menjadi

Universitas Indonesia



sumber informasi yang hebat dewasa ini. Dalam konteks al-Qaeda di Indonesia, gerakan (atau yang mengklaim) sebagai al-Qaeda juga atas nama Noordin M. Top juga memanfaatkan situs gratisan untuk menyebarkan infonya. Begitu juga dengan yang terjadi di blog-blog lainnya.

Media as-Sahab adalah salah satu media yang disebut sebagai cabang resmi media al-Qaeda. Media yang biasa di-*publish* dalam situs ini kebanyakan berupa video, audio dan pernyataan pendek yang terkait dengan operasi militer di Afghanistan melawan Amerika, NATO ada yang termasuk dalam golongan kafir. Jihadmagz menulis, bahwa jika Osama bin Laden dan Ayman al-Zawahiri ingin berbicara dengan umat, mereka menggunakan media as-Sahab (Jihadmagz, Edisi III 2008, p. 145). Di Indonesia, media yang kerap menyebarkan ide-ide perjuangan al-Qaeda berikut aktivitas-aktivitas adalah Arrahmah Media Network (yang mengelola *web* informasi jihad, menerbitkan buku-buku, VCD, dan majalah Jihadmagz) dibawah pimpinan Muhammad Jibriel Abdul Rahman (anak Abu Jibriel). Pada kasus peledakan Bom JW Marriot dan the Ritz-Carlton, Jibriel dituduh sebagai salah satu tersangka dalam kasus yang menewaskan beberapa orang asing itu.

Jadi, selama internet masih menjadi kebutuhan manusia dan tersebar di banyak tempat, maka gerakan al-Qaeda tetap berkomunikasi antara satu dan lainnya. Walaupun Bin Laden disebut tidak menggunakan sarana telekomunikasi seperti handphone atau email, namun kurir-kurimya atau pendukungnya menggunakan internet untuk menyebarkan pengaruhnya.

Terpidana mati Bom Bali, Imam Samudra (2004), dalam bukunya *Aku Melawan Teroris*, juga menekankan pentingnya internet bagi aktivitas melawan Amerika. Samudra bahkan mengajak untuk mempelajari ilmu hacking dengan menguasai beberapa bahasa pemrograman seperti Linux, Unix, Perl, Delphi, Pascal, dan CGI (*Common Gateway Interface*). Samudra menulis, "Kalau kaum kafir saja yang seluruh kehidupan mereka adalah bathil mampu mengerti dan menguasai ilmu *hacking*, maka sebagai Muslim kita harus memilih keyakinan bahwa kita insya Allah menguasai hal yang sama..." (p. 266).

Dari gambaran di atas, maka al-Qaeda sebagai sebuah pemikiran tidak akan pernah mati. Bahkan, ada yang menyebut bahwa adanya al-Qaeda adalah tahapan menuju datangnya Imam Mahdi yang akan menghancurkan mereka yang memusuhi agama Islam. Dalam sejarah Islam, di akhir zaman disebutkan bahwa ketika dunia mendekati kiamat, akan muncul kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia. Dajjal muncul dari Khurasan, dan akan dilawan oleh Imam al-Mahdi. Adanya organisasi al-Qaeda adalah tahapan menuju kedatangan Imam al-Mahdi itu (Wawancara Fauzan al-Anshari, 6 Desember 2009).

Secara gerakan organisasi, klaim dari beberapa blog yang menyebut sebagai gerakan al-Qaeda di Asia Tenggara atau Indonesia, tidak menutupkemungkinan akan menjadi nyata dan formal. Ketika klaim itu belum mendapatkan respon atau pernyataan dari pimpinan pusat al-Qaeda bahwa telah ada al-Qaeda di Asia Tenggara atau Indonesia, maka informasi itu masih menjadi data yang perlu diverifikasi lebih lanjut. Penggabungan gerakan lain dengan al-Qaeda ibaratnya seperti pernikahan, ada ijab (permintaan) dan ada qabul (penerimaan). Jika disepakati, maka akan diadakan semacam "walimah" (resepsi) atau adanya pernyataan sikap dari al-Qaeda pusat dan al-Qaeda yang dibentuk bahwa gerakan struktural di wilayah tersebut telah eksis adanya (Wawancara Muhammiad Fachry, 6 Desember 2009)

Karena organisasi ini bergerak di bawah tanah demi keamanan gerakannya, maka disebut juga sebagai *clandestine*. Jejaring yang dibangun bersifat rahasia, seperti juga yang berlaku di Afghanistan. Kerahasiaan gerakan dibuat agar ketika satu jejaring tertangkap, maka jejaring yang lain tetap eksis untuk melakukan aksi-aksinya. Bom yang terjadi di Bali, Marriot dan Ritz, tidak lepas dari adanya al-Qaeda bergerak sebagai Organisasi Tanpa Bentuk (OTB) di bawah tanah negeri Indonesia. Masalah struktur ini memang menjadi rahasia tersendiri dalam gerakan teroris. Di masa gencarnya teror yang dilakukan oleh Dr. Azahari dan Noordin M Top, media massa mensinyalir bahwa Noordin adalah bawahan dari Azahari, namun diketahui selanjutnya bahwa Azahari adalah bawahan dari Noordin M Top. Ketidakjelasan struktur *clandestine* ini menjadikan organisasi ini aman dan sulit untuk dilacak.

#### 4.4 Penerapan Teori .

Dalam melihat terorisme di atas, konsepsi Power juga bisa digunakan, yakni: "Power = Influence + Authority + Force". Teori ini diartikan sebagai Kekuatan/Kekuasaan adalah Pengaruh ditambah dengan Otoritas dan Kekuatan (pemaksa). Kekuatan al-Qaeda yang bergerak dibawah tanah di Indonesia, memiliki pengaruh termasuk dalam kebijakan pemerintah dan kepada masyarakat. Namun di Indonesia karena kekuatan al-Qaeda ini tidak berbentuk formal, maka tidak memiliki otoritas. Jika dilihat dari otoritas itu bisa dalam bentuk non-formal (seperti OTB), maka al-Qaeda di Indonesia bisa disebut sebagai pemilik otoritas al-Qaeda di kawasan Indonesia. Dalam aksi-aksinya, gerakan ini menunjukkan kekuatan pemaksanya dengan aksi yang dilakukannya.

Apa yang dilakukan oleh gerakan teroris di Indonesia (yang aksi-aksinya sejalan dengan visi al-Qaeda), dilakukan karena ketidakpuasan. Kelompok ini melihat bahwa dunia saat ini berada dalam ketidakadilan. Ketidakadilan itu terlihat dari kebijakan luar negeri Amerika kepada negara-negara Islam, seperti masalah Palestina, Hizbullah di Lebanon, dan demokrasi standar ganda yang dipraktekkan di dunia Islam. Ketidakadilan itu selanjutnya menimbulkan ide bagi gerakan resisten untuk melawan Amerika. Organisasi *clandestine* al-Qaeda dibentuk sebagai gerakan perlawanan terhadap ketidakadilan Amerika.

Derivasi dari terbentuknya organisasi gerakan itu adalah dengan melakukan aksi-aksi anti-Amerika lewat cara teror dan pemberontakan. Peristiwa 9/11 adalah salah satu aksi besar yang menyerang kepentingan Amerika yang membuat negara itu menyerang Afghanistan guna menghancurkan Osama bin Laden dan jaringan al-Qaeda. Dalam konteks Indonesia, Bom Bali, Kuningan, dan Marriot-Ritz adalah derivasi dari gerakan anti-Amerika.

Dalam tesis ini, terorisme di atas dilihat menggunakan teori Deprivasi Relatif. Menurut Gurr (1971: 24), Deprivasi Relatif adalah Persepsi aktor tentang kesenjangan antara Ekspektasi Nilai (Nilai Harapan) dan Kapabilitas Nilai (Nilai Kemampuan). Ekspektasi nilai adalah barang dan kondisi kehidupan yang oleh manusia diyakini sebagai haknya, sedangkan kapabilitas nilai adalah barang dan

kondisi yang dianggap bisa diperoleh dan dipelihara. Sebagai contoh, keadilan adalah harapan bagi masyarakat dunia, termasuk kelompok al-Qaeda, namun harapan itu tidak diwujudkan secara nyata oleh Amerika.

Dalam konteks gerakan al-Qaeda, aksi perlawanannya terhadap kekuatan Amerika dan Yahudi adalah karena kesenjangan di antara keduanya. Al-Qaeda memiliki pemikiran untuk menerapkan syari'at Islam, termasuk dalam hal ini adalah keadilan. Namun dalam realitanya, harapan itu terbentur pada kapabilitas nilai dari perpolitikan dunia. Dengan ambisi imperial, Amerika menduduki Jazirah Arab—sebuah kawasan yang dinilai suci oleh al-Qaeda dan kaum muslimin—dan kesenjangan itu terjadi juga di pemerintahan yang dipimpin oleh pemimpin Islam.

Ekspektasi nilai yang diharapkan oleh al-Qaeda adalah kepemimpinan Islam yang mengglobal atau yang dikenal dengan Khilafah Islamiyah. Islam datang mulanya hanya di Arab, namun berkembang hingga seluruh jazirah tersebut, kemudian ke Afrika, Eropa, dan menyebarkan pengaruhnya ke seluruh dunia. Penyebaran pengaruh Islam adalah sebuah amanat dari kitab suci al-Qur'an bahwa umat Islam adalah "*khairu ummah*" (umat terbaik) yang diturunkan kepada seluruh manusia untuk menegakkan kebenaran dan mencegah keburukan. Tindak Amerika dalam kebijakan luar negerinya, menurut al-Qaeda terbukti buruk, olehnya itu gerakan ini melawan sebagai "*nahyu 'an al-munkar*" (mencegah keburukan).

Al-Qaeda menginginkan terciptanya masyarakat yang Islami dan adil. Adapun cara hidup jahiliah, perlu ditinggalkan oleh umat Islam secara individu, maupun negara. Hal ini berimplikasi pada pandangan dunia bagi mereka yang masih tetap berpegang pada sistem yang oleh Qutb disebut sebagai "jahiliyyah". Perbedaan tentang masyarakat Islami dan Jahiliyah ini dijelaskan oleh Sayyid Qutb (2001), yang juga menjadi rujukan dalam gerakan al-Qaeda:

Islam hanya mengenal dua macam masyarakat: masyarakat Islam dan masyarakat Jahiliyah. Masyarakat Islami adalah masyarakat yang melaksanakan Islam, secara akidah dan ibadah, secara syari'at dan sistem, secara budi pekerti dan tingkah laku. Masyarakat Jahiliyah adalah masyarakat yang tidak melaksanakan Islam, tidak diperintah oleh akidah dan konsepsi Islam, oleh nilai dan timbangan Islam, oleh sistem dan syari'at Islam, oleh budi pekerti dan tingkah laku Islam (p. 225).

Acuan nilai yang digunakan oleh Bin Laden dengan al-Qaeda-nya adalah al-Qur'an. Sebagai contoh dalam proses membentuk front Islam global dengan tujuan melawan orang-orang Amerika dan Yahudi, sebelumnya telah dipikirkan secara serius apakah gerakannya memiliki landasan dalam al-Qur'an atau tidak. Keputusan untuk mengeluarkan fatwa mati bagi orang Amerika baik sipil maupun militer (di negara manapun berada) telah melalui pertimbangan dari interpretasi atas ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits nabi.

Acuan nilai untuk senantiasa melawan kaum kafir adalah menjadi spirit dalam Islam. Perlawanan terhadap pemerintah yang zalim, atau berjihad untuk menegakkan Islam dinilai sebagai sesuatu yang mulia dan membuahkan surga. Olehnya itu, ketika terjadi mobilisasi besar-besaran dari berbagai negara untuk melawan tentara "tidak bertuhan" Soviet, banyak yang menyambut seruan itu, termasuk dari Indonesia.

Dalam mencapai acuan nilai itu, maka dalam konsepsi Gurr juga dikenal dengan Peluang Nilai. Peluang nilai dimaknai oleh Gurr sebagai "Rangkaian tindakan yang dimiliki manusia untuk mencapai dan mempertahankan posisi nilai yang diinginkan". Rangkaian peluang ini menurutnya terdiri dari tiga bentuk, yaitu: personal, sosial, dan politis.

Peluang personal adalah kapasitas individu yang diwariskan dan diberikan untuk meningkatkan diri. Dalam upaya untuk mempertahankan eksistensinya, gerakan al-Qaeda juga memiliki penanaman nilai kepada anggotanya. Kajian yang dilakukan oleh kelompok ini, berguna untuk men-charge "baterai" keimanan dan semangat jihad anggotanya agar tetap ada. Dalam foto yang dirilis ke publik, pernah ditampilkan gambar pemimpin kedua setelah Bin Laden yaitu Ayman al-Zawahiri dengan *background* buku-buku tebal berbahasa Arab. Kesan yang ingin ditampilkan di situ adalah, kajian terhadap khasanah Islam klasik tetap menjadi perhatian dalam al-Qaeda. Dari kajian-kajian inilah (di pimpinan pusat al-Qaeda ada Komisi Fatwa/Religi) yang mengeluarkan dalil-dalil yang menjadi pegangan bagi anggotanya.

Pada peluang sosial menurut Gurr adalah norma-norma tindakan yang ada pada anggota suatu kolektivitas yang mendorong tindakan meningkatkan nilai langsung. Peluang ini dalam bidang ekonomi meliputi besar dan jumlah gaji pekerjaan, kemudahan akses terhadap pekerjaan, dan sumber ekonomi yang tersedia sebagai kompensasi apa yang dihasilkan.

Dalam konteks al-Qaeda, karena gerakan ini memiliki struktur, maka ada peluang mobilitas vertikal di antara anggotanya. Seperti juga dalam ketentaraan ada kenaikan pangkat, maka dalam al-Qaeda juga berlaku seperti itu, namun ambisi untuk menjadi pimpinan dalam kelompok ini tidaklah begitu kuat untuk direbut. Yang disiapkan adalah potensi individu untuk bisa memimpin ketika seorang pemimpin tiada. Jadi, mobilitas vertikal dalam jabatan struktural tidak menjadi rebutan, tapi ketika diminta, maka kesiapan personal untuk itu dimungkinkan untuk menjalaninya. Dengan mobilitas itu, maka akses anggota kepada kebijakan yang lebih besar akan datang kepadanya.

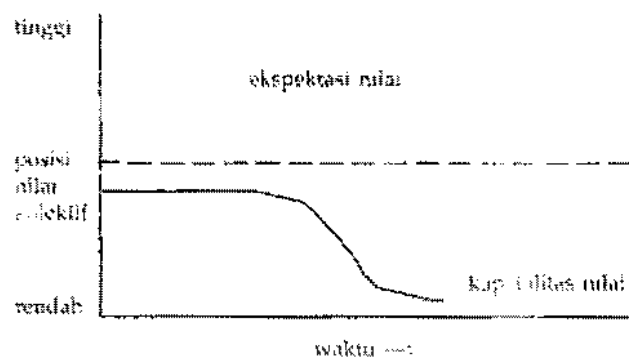
Peluang politik menurut Gurr adalah "Tindakan normal yang ada pada anggota suatu kolektivitas untuk mendorong pihak lain agar memberikan nilai yang bisa memuaskan mereka". Peluang politik merujuk pada tindakan politik yang bersifat lebih sebagai cara dan bukan sebagai tujuan; peluang akan partisipasi politik sebagai tujuan itu sendiri dibentuk oleh peluang nilai sosial. Prosedur dan lembaga yang memberikan peluang sosial biasanya juga memberikan cara agar suatu kolektivitas bisa memperoleh kesejahteraan dan kekuasaan dari suatu pemerintahan (Santoso: 68)

Dalam melihat pengaruh al-Qaeda terhadap gerakan teroris di Indonesia, ada fakta bahwa gerakan terorisme itu muncul karena ketidakpuasan atas kondisi dunia. Dalam perspektif Gurr, kaum muslim berharap mendapatkan keadilan (Nilai Harapan), namun dalam faktanya keadilan (Nilai Kemampuan) itu tidak ada. Karena kesenjangan di antara kedua hal ini, akhirnya menjadi konflik bagi al-Qaeda dan kelompok teroris melawan Amerika sebagai penguasa dunia yang seharusnya adil dan pemimpin dunia lainnya.

Al-Qaeda memanfaatkan peluang yang ada untuk menggerakkan aksinya. Sebagai contoh, gerakan reformasi di Indonesia pada 1998, dimanfaatkan sebagai sarana terbaik untuk menyerang kepentingan Amerika. Kedutaan dan hotel pun diserang. Atau, sampai pada restoran *franchise* cepat saji seperti Kentucky Fried Chicken (KFC) juga menjadi sasaran tembak gerakan ini. Pesan yang ingin ditampilkan dalam gerakan ini, adalah sebuah perlawanan terhadap ambisi Amerika. Bom Bali 2002 yang mayoritas korbannya berasal dari Australia disebut sebagai sarana saja, dengan menggunakan term Barat (dari segi pemikiran dan budaya tidak jauh berbeda antara Amerika dengan Australia). Tewasnya orang-orang Australia adalah sarana untuk menyampaikan pesan kepada Amerika. Adapun kekuasaan dan kesejahteraan yang diinginkan oleh gerakan ini adalah kekuasaan yang dipimpin oleh orang Islam, yang adil kepada masyarakat di negaranya dan dunia.

Untuk melihat gerakan al-Qaeda, dalam bagian ini mengambil teori Deprivasi Relatif. Pada Bab II, dijelaskan bahwa menurut Gurr, ada tiga pola Deprivasi Relatif, yaitu: Deprivasi Dekremental (*Decremental Deprivation*), Deprivasi Aspirasional (*Aspirational Deprivation*), dan Deprivasi Progresif (*Progressive Deprivation*). Yang pertama menunjukkan dimana suatu ekspektasi nilai suatu kelompok relatif tetap konstan tetapi kapabilitas nilainya memurun. Kedua memperlihatkan dimana kapabilitas nilai relatif tetap statis sementara ekspektasi bertambah atau semakin intens. Dan yang terakhir bermakna terjadi peningkatan besar dalam ekspektasi dan penurunan kapabilitas nilai. Ketiga pola ini, tulis Gurr, dianggap sebagai "*a causal or predisposing factors for political violence*" (faktor penyebab atau pendorong terjadinya kekerasan) (Gurr: 46, Santoso: 80).

Dari data-data penelitian di atas, maka pengaruh gerakan al-Qaeda lewat aksi-aksi yang dilakukan oleh pengikutnya di Indonesia bisa dilihat dari perspektif pola Deprivasi Dekremental, seperti yang ditampilkan dalam gambar dibawah ini:



**Gambar 4. Deprivasi Dekremental**

Dari pola ini terlihat betapa kapabilitas nilai (Nilai Kemampuan) dari Amerika atau pemerintahan Indonesia menurun. Dari menurunnya Nilai Kemampuan itu, ketika berhadapan dengan fakta bahwa ekspektasi (Nilai Harapan) kelompok al-Qaeda terhadap keadilan, syari'at Islam atau terbentuknya pemerintahan khilafah Islamiyah begitu kuat, maka terjadi "gesekan" atau konflik yang berarti.

Kebijakan Amerika yang diskriminatif terhadap umat Islam membuat gerakan al-Qaeda meneror kekuatan adidaya itu. Konflik-konflik yang terjadi di berbagai tempat di dunia seperti Ambon, Poso, Kashmir, Filipina, Eritrea, Pattani, dan Arakan (Burma) adalah konflik lokal yang secara ideologis merupakan konflik internasional karena ketidakadilan.

Ayman al-Zawahiri, orang kedua Osama bin Laden di al-Qaeda, menyebutkan bahwa peperangan saat ini tidak mungkin hanya dilakukan dari skala regional, karena musuh (Amerika dan sekutunya) sudah mengglobal. Olehnya itu, menurut al-Zawahiri, peperangan global dilakukan di berbagai tempat. Ia berkata, "Tidak mungkin melakukan perang secara global tanpa melihat pada pentingnya kemenangan-kemenangan pada skala regional" (al-Zawahiri, 2008: 12-13). Artinya bahwa front perang yang dibuka di berbagai tempat adalah strategi perang al-Qaeda untuk menghancurkan Amerika.

Menurut Samudra (2004):

Demi mempertahankan kekuasaan, mereka (Amerika) menempuh segala cara, dari cara halus sampai cara yang paling biadab, dari cari Hollywood sampai cara pembantaian

Universitas Indonesia



terhadap bayi-bayi Afghanistan dan Irak, juga Guantanamo yang siksaannya melebihi kekejaman Nazi. Perang Salib benar-benar bersifat global, internasional, 'alamiah. Sasarannya mulai dari Masjidil Haram sebagai pusat wahyu kenabian, sampai pelosok Maroko hingga Merauke (p. 188-1989).

Dari fakta ini, terlihat bahwa kapabilitas nilai negara Amerika menurun di mata kalangan yang setuju dengan ideologi al-Qaeda. Ketika kapabilitas itu menurun, di saat harapan (ekspektasi) umat Islam pada keadilan, maka terjadilah konflik antara kedua pihak. Konflik ini tidak hanya menjadi konflik di wilayah yang sudah "klasik" seperti Palestina, akan tetapi juga meluas hingga ke negeri-negeri yang aman, seperti Indonesia. Penentangan terhadap Amerika, atau negara yang berada dalam pengaruh Amerika, menjadi solusi bagi soliditas gerakan ini. Menurut Gurr, "*Political violence has sometimes led to the creation of new and more satisfying political communities*" (Kekerasan politik kadang-kadang mengarah pada penciptaan baru dan lebih memuaskan masyarakat politik) (p. 3).

Dalam melihat konteks gambar di atas, ada yang menyoroti kekerasan politik seutuhnya atau sebagian pada pola ini. Revolusi yang oleh Aristoteles dianggap sebagai ciri demokrasi dan oligarki juga termasuk dalam pola ini. Dalam bahasa lain, disebutkan bahwa sebab utama revolusi dalam alam demokrasi adalah perilaku berlebihan para pemimpin pergerakan yang memaksa suatu kelas tertentu untuk bergabung karena melegalkan tindak kekerasan terhadap individu dan sebagian karena menghasut massa.

Pola deprivasi ini, menurut Gurr, paling banyak terjadi di masyarakat tradisional dan di segmen masyarakat transisi. Saat ini, Indonesia masih berada dalam iklim transisi. Sebelas tahun (sejak 1998-2009) setelah reformasi, belum memberikan dampak yang signifikan bagi tegaknya syari'at Islam. Al-Qaeda menginginkan agar syari'at Islam dan keadilan dalam skala global terwujud. Perjuangan yang dilakukan menggunakan sistem ekstra parlementer dengan berhadapan secara frontal melawan Amerika atau pemimpin yang anti pada khilafah Islamiyah.

Rezim Indonesia pasca reformasi berganti-ganti keputusannya dalam melihat dunia luar. Dalam masalah Palestina, Indonesia belum bisa memberikan banyak kepada bangsa tersebut. Di zaman Presiden Abdurrahman Wahid (Gur

Dur), terlihat rencana untuk membuka hubungan dagang dengan Israel. Namun hal itu mendapatkan resistensi dari masyarakat, termasuk mereka yang sevisi dengan al-Qaeda.

Pemerintah Indonesia sebagai negara mayoritas penduduk beragama Islam, diharapkan agar membantu masalah Palestina. Konflik Israel-Palestina sejak pendirian negara Israel Raya pada 1948 tidak memberikan titik terang hingga kini. Perjanjian demi perjanjian yang dilakukan antara Israel dengan Mesir, termasuk dengan Palestina, semakin memperbesar pengaruh Israel untuk mewujudkan keyakinannya bahwa tanah Israel terbentang dari Eufrat (Irak) hingga Nil (Mesir). Artinya bahwa selama eksistensi Israel ada, keinginan untuk memperluas wilayahnya selalu ada, dan secara faktual menunjukkan kecenderungan dominan ke arah situ.

Al-Qaeda anti pada kebijakan Amerika. Sejak 2001, ketika Amerika memetakan kawan bagi yang mendukung Amerika dan lawan bagi yang mendukung teroris, Indonesia juga mendapatkan proyek *war against terrorist* itu. Kebijakan anti teroris yang dibentuk di Indonesia, dimaknai oleh gerakan ini sebagai campur tangan Amerika terhadap Indonesia. Hal ini berarti pemerintahan Indonesia mengalami penurunan kapabilitas nilai, sementara itu di masyarakat (atau setidaknya pada pengikut al-Qaeda), ekspektasi atas Indonesia yang bebas dari pengaruh luar seperti Amerika begitu kuat.

Berarti, dalam konteks pola Deprivasi Dekremental, dapat dimaknai bahwa teror bom yang dilakukan oleh pendukung al-Qaeda di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kapabilitas nilai pemerintah yang menurun di mata kelompok tersebut. Dari kapabilitas yang menurun itu, berhadapan dengan ekspektasi yang tinggi dari gerakan tersebut, pada akhirnya menjadi lahan konflik bagi keduanya. Pengikut al-Qaeda semakin menggalakkan aksinya dalam rentang yang tidak seberapa lama, sementara itu pemerintah Indonesia lewat Densus 88 memperlihatkan kekuatan yang sangat tidak ampun terhadap pengikut al-Qaeda. Dalam penggerebekan atas Dr Azahari dan Noordin M Top, tidak diberi waktu kepada mereka untuk ditangkap hidup-hidup dengan demikian maka pengusutan terhadap jaringan al-Qaeda di Indonesia akan menampakkan hasil yang lebih.

Reaksi teror yang dilakukan oleh pengikut al-Qaeda di Indonesia bisa dimaknai berbeda oleh banyak kalangan. Ada yang pro dan kontra. Penggunaan istilah “terorisme” sangat bergantung pada pandangan dunia (*world view*) orang yang bersangkutan. Sebagai contoh, jika pemerintah sebuah negara otoriter, maka kelompok yang beroposisi bisa dianggap sebagai gerakan makar, pemberontakan (*rebellion*) atau terorisme. Namun jika dianggap sebagai bentuk partisipasi dalam alam demokrasi, maka penanganan terhadap gerakan yang disebut teroris juga akan berbeda sifatnya. Derivasi dari pandangan dunia ini akan berimplikasi pada kebijakan-kebijakan.

Menurut Mark Juergensmeyer (2002), jika dunia dipandang sebagai damai, maka aksi-aksi kekerasan tampak sebagai terorisme. Jika dunia dianggap dalam keadaan perang, aksi-aksi itu bisa jadi diakui sebagai tindakan yang absah (*legitimate*). Semua itu bisa saja dipandang sebagai serangan yang dilakukan lebih dulu (*pre-emptive strike*) sebagai taktik-taktik defensif dalam pertempuran yang sedang berlangsung, atau sebagai simbol-simbol yang memberi isyarat pada dunia bahwa ia sedang berada dalam keadaan genting dan pertikaian sengit” (p. 12).

Perjuangan lewat aktivitas teror yang dilakukan oleh al-Qaeda sebagai adalah sebuah strategi gerakan karena ibarat cicak versus buaya, al-Qaeda adalah “cicak” yang menyebarkan teror pada banyak tempat, dengan tujuan agar “buaya” menjadi takut, melakukan tindakan-tindakan yang tidak strategis, dan terjebak dalam perangkap yang disiapkan oleh al-Qaeda. Dalam perspektif pola Deprivasi Dekremental, al-Qaeda menyorot kepentingan Amerika karena ekspektasi yang diharapkan oleh gerakan ini akan adanya keadilan, perubahan dalam kebijakan luar negeri AS tidak membuahkan hasil, sementara itu kapabilitas nilai (Nilai Kemampuan) dari pemerintah AS atau rezim yang dekat dengan AS menurun di mata kelompok tersebut. Dari kesenjangan ini, pada akhirnya mengakibatkan konflik di antara keduanya.

Penyebaran pengaruh al-Qaeda terhadap gerakan teroris di Indonesia adalah terjadi karena kesenjangan antara Nilai Kemampuan (Kapabilitas Nilai) yang ditampilkan oleh Amerika Serikat, dan Nilai Harapan (Ekspektasi Nilai) akan adanya keadilan. Kesenjangan itu menjadi titik konflik bagi keduanya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah disajikan sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Gerakan al-Qaeda di Indonesia bersifat perjuangan bawah tanah (*clandestine*) atau Organisasi Tanpa Bentuk (OTB). Pilihan perjuangan bawah tanah dilakukan demi keamanan gerakan tersebut karena saat ini gerakan tersebut berhadapan dengan kekuatan besar Amerika Serikat dan sekutunya. Tidak terlihat hubungan struktural-formal antara gerakan teroris di Indonesia dengan al-Qaeda, namun dari aksi yang dilakukannya, menunjukkan adanya eksistensi karena adanya kesamaan ide perjuangan dengan al-Qaeda seperti penyerangan terhadap warga Barat baik sipil atau militer.

2. Gerakan al-Qaeda menyebarkan pengaruhnya ke Indonesia, karena tiga sebab yaitu: politik luar negeri Amerika yang hegemonik dan agresif; ide untuk penyatuan umat Islam dalam sebuah khilafah Islamiyah, dan peluang iklim kebebasan pasca reformasi. Politik Amerika yang tidak adil itu membuat pada alumni Afghanistan bersatu dan bergabung dengan al-Qaeda. Salah satu tujuan dari perjuangan al-Qaeda adalah membentuk khilafah Islamiyah. Khilafah menjadi impian untuk diwujudkan menjadi nyata dan global karena kebutuhan umat Islam akan persatuan yang tidak disekat oleh geografis dan demografis. Iklim kebebasan pasca Reformasi menjadi lahan subur bagi berkembangnya gerakan *clandestine* al-Qaeda. Teror Bom Bali yang berpengaruh di dalam dan luar negeri yang dilakukan oleh alumni Afghanistan menemukan wujudnya pasca Reformasi, yaitu pada 2002.

3. Selama masih ada kepentingan Amerika yang diskriminatif dan tidak adil (secara global), gerakan ini memiliki prospek pengaruh yang tetap eksis, apalagi karena menggunakan agama dan isu ketidakadilan sebagai pijakannya. Dengan status Indonesia sebagai negeri yang mayoritas umat Islam terbesar di

dunia menjadi kekuatan tersendiri bagi perlawanan terhadap Amerika. Termasuk dalam hal ini adalah ketika penguasa di Indonesia tidak menegakkan syariat, maka prospek resistensi dari *clandestine* al-Qaeda selalu akan ada.

4. Berdasarkan teori Deprivasi Relatif dengan pola Deprivasi Dekremental terlihat bahwa gerakan yang dilakukan oleh *clandestine* al-Qaeda di Indonesia disebabkan karena Kapabilitas Nilai (Nilai Kemampuan) Amerika dan pemerintah Indonesia menurun. Sementara itu, Ekspektasi Nilai (Nilai Harapan) dalam kelompok ini akan keadilan tetap konstan. Kesenjangan antara Nilai Kemampuan dan Nilai Harapan itu melahirkan konflik antara keduanya.

#### 4.2 Saran

Penelitian tesis tentang subjek ini masih jarang dilakukan di Indonesia. Olehnya itu, ada beberapa saran untuk itu:

1. Perlu ada penelitian yang lebih lama tentang subjek ini. Subjek ini selalu menarik karena saat ini gerakan ini tersebar di berbagai negara. Penelitian yang lebih lama berguna agar hasil yang diperoleh lebih mendalam.
2. Anggota gerakan al-Qaeda perlu diajak berdialog dengan pemerintah untuk mengetahui apa keinginan kelompok tersebut. Dengan dialog maka akan terlihat bagaimana struktur ide, pemikiran dan apa yang menjadi harapan kelompok tersebut. Namun karena kelompok ini bersifat *clandestine*, bawah tanah, maka bisa dilakukan dengan para pemimpinnya yang tertangkap atau bisa diakses oleh pemerintah.

## DAFTAR REFERENSI

- Abas, Nasir. *Memberantas Terorisme, Memburu Noordin M. Top*. Jakarta: Grafindo, 2009
- Abas, Nasir. *Membongkar Jamaah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI*. Jakarta: Grafindo, 2007
- Al-Anshari, Fauzan. *Ustad Abu Melawan Imperium Amerika*. Jakarta: Penerbit Teras, 2004
- As-Suri, Abu Mush'ab. *Perjalanan Gerakan Jihad (1930-2002): Sejarah, Eksperimen, dan Evaluasi* (Da'wah al-Muqawwamah al-Islamiyyah al-'Alamiyyah Bab: Hashad as-Shahwah al-Islamiyyah wa at-Tayar al-Jihadi—terj. Agus Suwandi). Solo: Jazera, 2009
- Azra, Azyumardi. *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002
- Buana, Zia Permata (ed.). *Hanya Satu Kata: Jihad! Melacak Jejak Osama bin Laden dan Jaringannya*. Jakarta: Penerbit Harakah, 2001
- Chomsky, Noam. *Power and Terror: Perbincangan Pasca Tragedi WTC 11 September 2001, Mengungkap Terorisme Amerika Serikat di Dunia* (Power and Terror: Post 9/11 Talks and Interviews—terj. Syafruddin Hasani). Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003
- Conboy, Ken. *Intel II: Medan Tempur Kedua* (The Second Front: Inside Asia's Most Dangerous Terrorist Network—terj. Syahrini Dyah N). Jakarta: Pustaka Primatama, 2008
- Darraz, Isham. *Sosok Mujahid Sejati: Usamah bin Muhammad 'Awad bin Ladin* (Usamah bin Ladin Yarwi Ma'arik Ma'sadah al-Anshar al-'Arab bi Afghanistan—terj. Alimin). Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001
- Daulay, Richard. *Amerika VS Irak: Bahaya Politisasi Agama*. Jakarta: Penerbit Libri, 2009

- Dreyfuss, Robert. *Devil's Game: Orchestra Iblis, 60 tahun Perselingkuhan Amerika-Religious Extremist* (Devil's Game: How the United States Helped Unleash Fundamentalist Islam—terj. Asyhabudin & Team SR-Ins Publishing). Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2007
- Edwards, Beverley Milton & Hinchcliffe, Peter. *Conflicts in the Middle East Since 1945*. London & New York: Routledge, 2004
- Esposito, John L. *Saatnya Muslim Bicara*. Bandung: Mizan, 2008
- Esposito, John L. *Unholy War: Teror Atas Nama Islam* (Unholy War: Terror in the Name of Islam—terj. Syafruddin Hasani). Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003
- Fachry, M. *In the Heart of al-Qaeda: Biografi Usamah bin Ladin & Organisasi Jihad al-Qaeda*. Jakarta: Ar-Rahmah Media, 2008
- Gurr, Ted Robert. *Why Men Rebel*. New Jersey: Princeton University Press, 1971
- Halliday, Fred. *The Middle East in International Relations: Power, Politics and Ideology*. UK: Cambridge University Press, 2005
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*, cet. 5. Singapura: Pustaka Nasional, 2005
- Hendropriyono, A.M. *Terorisme Fundamental Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2009
- Hijazi, Akram. *Salafi Jihadi & Masa Depan Jihad di Palestina* (Rihlah fi Shamimi Aqli as-Salafiyah al-Jihadiyah—terj. Abas Sungkar & Mush'ab). Klaten: Kafayeh Cipta Media, 2009
- Hiro, Dilip. *War Without End: the Rise of Islamist Terrorism and Global Response*. London & New York: Routledge, 2002
- Hornby, A.S, Gatenby, E.V, Wakefield, H. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press

- Huntington, Samuel, et.al. *Amerika dan Dunia: Memperdebatkan Bentuk Baru Politik Internasional* (America and the World: Debating the New Shape of International Politics—terj. Yusi A. Pareanom & A. Zaim Rofiqi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005
- Huntington, Samuel. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia* (The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order—terj. M Sadat Ismail). Yogyakarta: Qalam, 2007
- Husain, Mir Zohair. *Global Islamic Politics*. New York: Longman Publisher, 2003
- Hussein, Fuad. *Generasi Kedua al-Qaidah: Apa dan Siapa Zarqawi* (az-Zarqawi: al-Jail al-Tsani li al-Qa'idah—terj. Ahmad Syakirin). Solo: Jazera, 2008
- Juergensmeyer, Mark. *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama* (Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence—terj. M. Sadat Ismail). Nizam Press & Anima Publishing, 2002
- Junaedi, Dedi. *Konspirasi di Balik Bom Bali: Skenario Membungkam Gerakan Islam*. Jakarta: Bina Wawasan Press, 2003
- Keith F. Punch. *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. London, California, New Delhi: Sage Publications, 2005, 2<sup>nd</sup> edition
- Laden, Usamah bin. *Nasehat dan Wasiat Kepada Umat Islam dari Syaikh Mujahid Usamah bin Laden*. Solo: Granada Mediatama, 2004
- Lewis, Bernard. *The Crisis of Islam: Islam dalam Krisis Antara Perang Suci dan Teror Kotor*. Surabaya: Jawa Pos Press, 2004
- Luthfi, Musthafa. *Melenyapkan Hantu Terorisme dari Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008
- Mahajan, Rahul. *Melawan Negara Teroris* (Full Spectrum Dominance: U.S. Power in Iraq and Beyond—terj. Anom). Jakarta: Penerbit Mizan, 2005



- McClellan, Scott. *Kebohongan di Gedung Putih* (Inside the Bush White House and Washington's Culture of Deception—terj. Hendro Prasetyo). Jakarta: Gramedia, 2009
- Mearsheimer, John & Walt, Stephen. *The Israel Lobby Mengungkap Kuasa Yahudi di Amerika* (The Israel Lobby and US Foreign Policy—Raja Ari Hidayat). Jakarta: Kalam Indonesia, 2007
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Nainggolan, Poltak Partogi, (ed.). *Terorisme dan Tata Dunia Baru*. Jakarta: Tim Peneliti Hubungan Internasional P31 DPR-RI, 2002
- Olive, David. *Mau Kemana Obama?* (An American Story: The Speeches of Barack Obama—terj. Hari Ambari dan Dewi Anggraeni) Jakarta: Zahra, 2008
- Pernata, Ahmad Norma (ed.). *Agama dan Terorisme*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006
- Petras, James. *The Power of Israel in USA*. Jakarta: Zahra, 2008
- Pickthall, Mohammed Marmaduke. *The Meaning of the Glorious Koran*. New York: The American Library, 1956
- Qutb, Sayyid. *Masa Depan di Tangan Islam* (al-Mustaqbal lihadza al-Din). Riyadh: International Islamic Publishing House, 1991
- Qutb, Sayyid. *Petunjuk Jalan* (Ma'alim fi at-Thariq—terj. A. Rahman Zainuddin). Jakarta: Media Dakwah, 2001
- Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005
- Sabirin, Tabrani (ed.). *Menggugat Terorisme*. Jakarta: CV. Karsa Rezeki, 2002.
- Samudra, Imam. *Aku Melawan Teroris!* Solo: Jazera, 2004
- Sihbudi, Riza. *Menyandera Timur Tengah*. Jakarta: Mizan, 2007

- Saikal, Amin. *Islam & Barat: Konflik atau Kerjasama* (Islam and West: Conflict or Cooperation—terj. Abdul Halim Mahally & Tubagus Mundzir). Jakarta: Sanabil Pustaka, 2006
- Santoso, Thomas. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002
- Salam, Moch Faisal. *Motivasi Tindakan Terorisme*. Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2005
- Suradji, Adjie. *Terorisme*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005
- Sunarko, A Dwi Hendro. *Ideologi Teroris Indonesia*. Jakarta: Pensil-324, 2006
- Tharsyah, Adnan. *Islam Kok Dilawan!* Solo: Jazera, 2008
- Whittaker, David J, (ed.). *The Terrorism Reader: Second Edition*. London & New York: Routledge, 2003
- Widodo. *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian: Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Magna Script, 2004
- Wright, Lawrence. *The Looming Tower: Al-Qaeda and the Road to 9/11*. New York: Vintage Books, 2007
- Zainuddin, AR. *Pemikiran Politik Islam: Islam, Timur Tengah dan Benturan Peradaban*. Jakarta: Pensil-324, 2004
- Al-Zawahiri, Ayman. *Dari Rahim Ikhwanul Muslimin ke Pangkuan al-Qaida*. Klaten: Kafayeh, 2008
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008

#### **Majalah, E-Book, dan Website**

Majalah Sabili

Majalah Jihadmagz, Edisi III 2008

9/11 Commission Report (Laporan Komisi 9/11)

<http://www.deplu.go.id> (Departemen Luar Negeri RI)

<http://www.fbi.gov> (Federal Bureau of Investigation)

<http://www.cfr.org> (Council on Foreign Relations)

<http://pbs.com> (Public Broadcasting Service)

<http://cdi.com> (Center for Defence Information)

<http://detik.com> (Detik)

<http://pintusyurgadipattani.blogspot.com> (Khattab Media Publication)

<http://voa-islam.com> (VOA Islam)

<http://crisisgroup.org> (International Crisis Group)

<http://observer.com> (Observer)

<http://surya.co.id> (Surya)

<http://kabarnusantara.com> (Kabar Nusantara)

<http://dinasulaeman.wordpress.com> (Dina Y. Sulaeman)

### **Wawancara**

Fauzan al-Anshari

Lutfi A Tamimi

Muhammad Fachry

**LAMPIRAN 1**



**Osama bin Laden**

## LAMPIRAN 2

## KETERANGAN RESMI TANDZIM AL QO'IDAH INDONESIA

## ATAS AMALIYAT JIHADIYAH ISTISYHADIYAH

## DI HOTEL JW. MARRIOT JAKARTA

الْحَمْدُ لِلَّهِ مُعِزِّ الْإِسْلَامِ بِنَصْرِهِ، وَمُنْزِلِ الشَّرْكِ بِقَهْرِهِ، وَمُصَرِّفِ الْأُمُورِ  
بِأَمْرِهِ، وَمُسْتَدْرِجِ الْكَافِرِينَ بِمَكْرِهِ، الَّذِي قَدَّرَ الْأَيَّامَ دُونَ بَعْدِيهِ، وَالصَّلَاةَ  
وَالسَّلَامَ عَلَى مَنْ أَعْلَى اللَّهُ مَنَارَ الْإِسْلَامِ بِسَيِّفِهِ.

أَمَّا بَعْدُ

Ini adalah keterangan resmi dari Tandzim Al Qo'idah Indonesia untuk umat Islam dengan Amaliyat Jihadiyah Istisyhadiyah di Hotel JW. MARRIOT Jakarta, pada hari Jum'at pagi, tanggal 17 juli 2009 M./24 Rojab 1430 H. yang dilakukan oleh salah satu ikhwah mujahidin terhadap "KADIN Amerika" di Hotel tersebut.

Sesungguhnya telah sempurna pelaksanaan Amaliyat Istisyhadiyah dengan karunia Allah dan karomah-Nya setelah melakukan survey yang serius dan pengintaian yang mendalam terhadap orang-orang kafir sebelumnya.

Dan sungguh benar firman Allah :

*"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui" (QS. Al Anfal : 17).*

Universitas Indonesia

Ini juga sesuai dengan firman Allah Ta'ala :

*"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman". (QS. Attaubah : 14).*

Agar ummat ini mengetahui bahwasanya Amerika, khususnya orang-orang yang yang berkumpul dalam majlis itu, mereka adalah para Pentolan Bisnisman dan Inteljen di dalam bagian ekonomi Amerika. Dan mereka mempunyai kepentingan yang besar dalam mengeruk harta negeri Indonesia dan pembiayaan tentara kafir (Amerika) yang memerangi Islam dan kaum muslimin. Dan kami akan menyampaikan kabar gembira kepada kalian wahai ummat Islam, bi idznillahi Ta'ala dengan mengeluarkan cuplikan-cuplikan film dari Amaliyat Istisyhadiyah ini insya Allah.

Dan kami beri nama Amaliyat Istisyhadiyah ini dengan :

"SARIYAH DR. AZHARI".

Kami ber-Husnu Dhon kepada Allah bahwa Allah akan menolong kami dan menolong kaum muslimin dalam waktu dekat ini.

الله أكبر والله العزة وأرسوله والمؤمنون

Amir Tadzim Al Qo'idah Indonesia

Abu Muawwidz Nur Din bin Muhammad Top

Hafidzohuilah

### LAMPIRAN 3

**KETERANGAN RESMI DARI TANDZIM AL QO'IDAH INDONESIA  
ATAS AMALIYAT JIHADIYAH ISTISYHADIYAH  
DI HOTEL RIZT CALRTON JAKARTA**

الْحَمْدُ لِلَّهِ مُعِزِّ الْإِسْلَامِ بِنَصْرِهِ، وَمُذِلِّ الشِّرْكَ بِقَهْرِهِ، وَمُصْرَفِ الْأُمُورِ  
بِأَمْرِهِ، وَمُسْتَدْرِجِ الْكَافِرِينَ بِمَكْرِهِ، الَّذِي قَدَّرَ الْإِيْمَانَ ثَوَلًا بَعْدَلِهِ، وَالصَّلَاةَ  
وَالسَّلَامَ عَلَى مَنْ أَعْلَى اللَّهُ مَنَارَ الْإِسْلَامِ بِسَيِّقِهِ.  
أَمَّا بَعْدُ

Ini adalah keterangan resmi dari Tandzim Al Qo'idah Indonesia untuk umat Islam dengan Amaliyat Jihadiyah Istisyhadiyah di Hotel Rizt Calrton Jakarta, pada hari Jum'at pagi, tanggal 17 juli 2009 M./24 Rojab 1430 H. yang dilakukan oleh salah satu ikhwah mujahidin terhadap antek-antek Amerika yang berkunjung di Hotel tersebut.

Sesungguhnya Allah menganugerahkan kepada kami jalan untuk menyerang Hotel termegah yang dimiliki oleh Amerika di Ibukota Indonesia di Jakarta, yaitu Rizt Calrton. Yang mana penjagaan dan pengamanan di sana sungguh sangatlah ketat untuk dapat melakukan serangan seperti yang kami lakukan pada kali ini.

*"Mereka membuat Makar dan Allah pun membuat Makar. Dan Allah itu Maha Pembuat Makar". (QS. Ali Imron : 54).*

Adapun sasaran yang kami inginkan dari amaliyat ini adalah :

1. Sebagai Qishoh (pembalasan yang setimpal) atas perbuatan yang dilakukan oleh Amerika dan antek-anteknya terhadap saudara kami kaum muslimin dan mujahidin di penjuru dunia.
2. Menghancurkan kekuatan mereka di negeri ini, yang mana mereka adalah pencuri dan perampok barang-barang berharga kaum muslimin di negeri ini.

3. Mengeluarkan mereka dari negeri-negeri kaum muslimin. Terutama dari negeri Indonesia.
4. Menjadi pelajaran buat ummat Islam akan hakikat Wala' (Loyalitas) dan Baro' (Permusuhan), terkhusus menghadapi datangnya Klub Bola MANCHESTER UNITED (MU) ke Hotel tersebut. Para pemain itu terdiri dari para salibis. Maka tidak pantas ummat ini memberikan Wala'nya dan penghormatannya kepada musuh-musuh Allah ini.
5. Amaliyat Istisyadiyah ini sebagai penyejuk dan obat hati buat kaum muslimin yang terdholimi dan tersiksa di seluruh penjuru dunia

Yang terakhir ..... bahwasanya Amaliyat Jihadiyah ini akan menjadi pendorong semangat untuk ummat ini dan untuk menghidupkan kewajiban Jihad yang menjadi satu-satunya jalan untuk menegakkan Khilafah Rosyidah yang telah lalu, bi idznillah.

Dan kami beri nama Amaliyat Jihadiyah ini dengan : "SARIYAH JABIR".

الله أكبر وشه العزة ورسوله والمؤمنون

Amir Tandzim Al Qo'idah Indonesia

Abu Mu'awwidz Nur Din bin Muhammad Top

Hafidzohullah

Sumber: <http://mediainslam-bushro.blogspot.com>



**LAMPIRAN 4**

Versi: Bahasa Melayu

No Rujukan: 0120071429 - MSM

Tarikh: 20 Rejab 1429 Hijri

Bismillahirrahmanirrahim

**KENYATAAN MEDIA RASMI**

**Majlis Asy-syura Al Mujahidin  
Tandzim Al-Qaeda Bahagian Asia Tenggara**

**Kepada: Seluruh kaum Muslimin**

Assalamualaikum,

**Perkara: Khabar Gembira Untuk Ummah!**

Segala puji bagi Allah, Rabb nya para siddiqin, serta shalawat dan salam atas Mujahid dan Murabith terulung, Nabi Muhammad Sallallahualaihi Wasallam.

Amma ba'du.

Berdasarkan kesepakatan Majlis Asy-Syura Al-Mujahidin yang telah bermesyuarah di Pattani Darussalam pada hari ini, tanggal 20 Rejab 1429, Tandzim Al-Qaeda Bahagian Asia Tenggara ingin memberikan khabar gembira kepada ummah dengan tiga hal berikut:

Pertama: Majlis Asy-Syura Al-Mujahidin, Tandzim Al-Qaeda Bahagian Asia Tenggara berjanji akan tetap tunduk dan patuh dengan penuh taat terhadap Allah Rabbul Jalil dan Rasulullah Sallallahualaihi Wasallam dalam meneruskan Jihad Fi Sabilillah yang penuh Barakah ini. Kami akan sentiasa memelihara niat kami dalam Jihad ini dan akan berusaha gigih dalam menegakkan kalimah Allah di muka bumi ini disamping memacu usaha yang berterusan dan proaktif dalam mencetuskan perpaduan utuh keseluruhan fraksi-fraksi Mujahidin di Asia Tenggara, insyaallah.

Kedua: Majlis Asy-Syura Al-Mujahidin, Tandzim Al-Qaeda Bahagian Asia Tenggara mengulang kembali bai'ah/ikrar kami untuk tetap taat terhadap Ulii Amri,

**Universitas Indonesia**

pemimpin para mujahidin, Asy-Syeikh Al-Mujahid Usaamah bin Laadin Hafizahullah serta timbalan beliau Asy-Syeikh Al-Mujahid Ayman Az-Zawahiri Hafizahullah. Kami akan terus berperang dibawah lembayung bendera yang beliau kibarkan selagi mana ketaatan kepada beliau itu tidak menyalahi ketaatan kepada Allah dan Rasulullah Sallallahu'alaihi Wasallam. Kami sesekali tidak akan meninggalkan bai'ah/ikrar kami ini dan kami tidak akan meminta ianya dibatalkan, insyaallah.

### MAJLIS ASY-SYURA AL-MUJAHIDIN

**Amir Majlis Syura**

Asy-Syeikh Abu Ukkasyah Al-A'rabi Hafizahullah

**Timbalan Amir**

Asy-Syeikh Imam Waqqas Hafizahullah

**Jeneral Awwal**

Asy-Syeikh Abu Ubaidah Hafizahullah

**Jeneral Thani**

Asy-Syeikh Abu Abdillah Hafizahullah

Semoga Allah meredai kita semua. Dan kemenangan itu milik Allah seluruhnya.

Allahuakbar! Allahuakbar! Allahuakbar!

Asy-Syeikh Abu Ubaidah Hafizahullah

Muhajir dan Mujahid Pattani Darussalam Merangkap Jeneral Awwal Majlis Asy-Syura

Al-Mujahidin Tandzim Al-Qaeda Bahagian Asia Tenggara

*Sumber: <http://pintusyurgadipattani.blogspot.com>*